ZENNY ARIEFFKA

Please Stay With me

(Hurt Love 2)

ZENNY ARIEFFKA

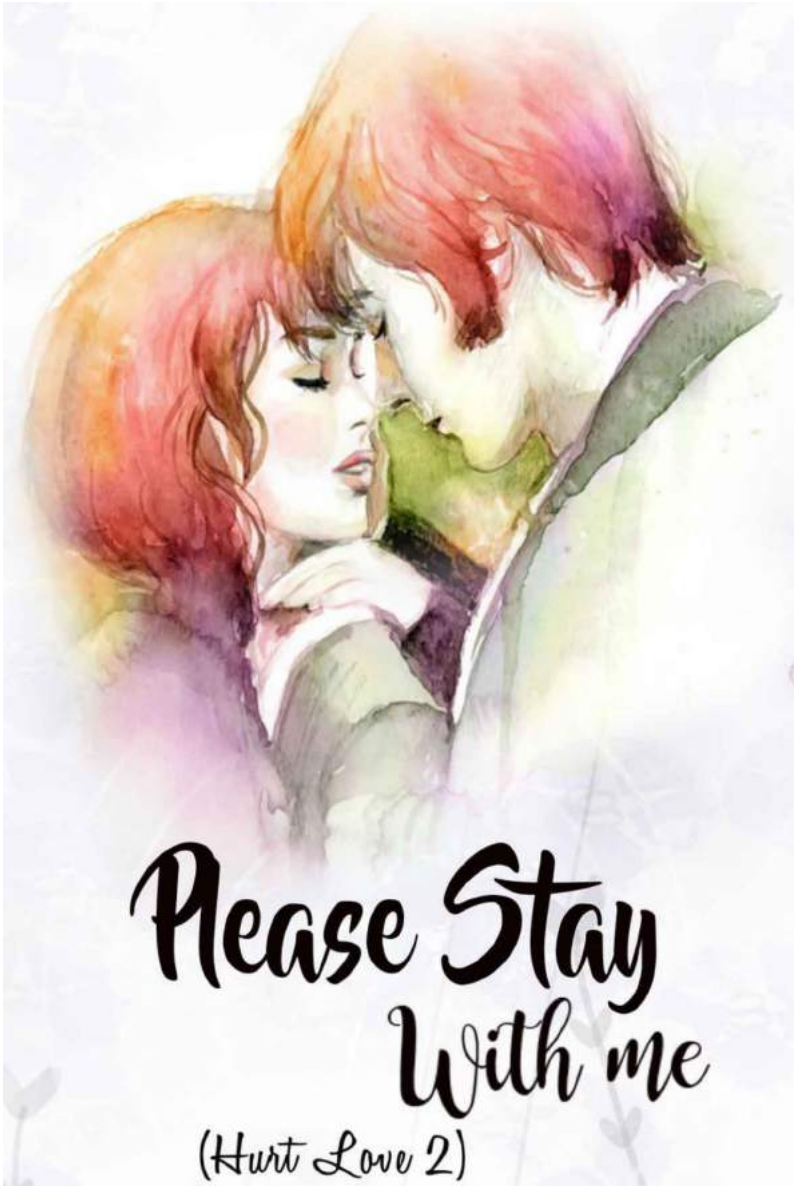

Zenny Arieffka

Please Stay with Me

(Hurt Love #2)

Please stay with me

Oleh: *Zenny Arieffka*

Copyright © 2017 by *Zenny Arieffka*

Penerbit

Venom Publisher

Penulis

Zenny Arieffka

Penyunting

Zenny Arieffka

Desain Sampul:

Picture by Google design by Zenny Arieffka

Hak cipta di lindungi oleh undang-undang.

Di larang keras men*copy* atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi dari buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit atau penulis.

Special Thanks

Untuk All my lovely readers di wattpad ataupun di blog pribadiku, thanks dear... Buku ini untuk kalian semua, ya, kalian semua tanpa terkecuali...

Zenny Arieffka

Saat Masalalu
membelenggu..
dan cinta baru
mulai mengusikmu...

Prolog

"Menikahlah denganku." Suara lirih itu mengejutkanku.

Apa aku tidak salah mendengarnya? Kenapa dia berbicara seperti itu dalam keadaan seperti ini? Di lamar di sebuah rumah sakit dengan keadan seperti ini bukanlah suatu yang kuinginkan. Tapi aku tidak bisa berbuat banyak. Aku mencintainya, aku ingin bertindak egois untuk memilikinya.

Wajah tampannya terlihat sangat tertekan, raut kesedihan, keputus asaan bercampur jadi satu

bagaikan mendung yang menghalangi ketampannannya. Aura dingin nan arogan masih sangat terasa di sekitarnya. Seakan-akan aku bisa merasakan apa yang dirasakan oleh lelaki yang duduk lesu di sebelahku ini.

"Dara, apa kamu mendengarkanku? Menikahlah denganku." Dan lagi-lagi dia berkata seperti itu. Membuatku luluh lantak karena kacaunya perasaanku.

"Kenapa kamu mengatakan itu, Mas?" Aku memberanikan diri untuk bertanya.

"Karena aku harus menikahimu." jawabnya singkat namun tepat memukul hatiku.

'Karena aku harus menikahimu' sangat terdengar jika dia terpaksa melakukan ini. Dia sudah putus asa dengan hidupnya.

Tuhan... Apa yang harus kulakukan?

"Baiklah, aku akan menikah denganmu." dan akupun tidak sadar jika sudah menjawab lamaran singkatnya.

Aku hanya sadar jika aku akan tenggelam dalam kesedihan bersama orang yang kucintai. Jika ini hanya permainnannya aku akan mengikuti sekuat hatiku bertahan, aku mencintainya, sangat mencintainya, dan aku tidak akan membiarkannya hidup menderita sendiri meski semua itu harus mengorbankan kebahagiaanku sendiri.

Satu

-Mencintaimu seperti menumbuhkan tanaman berduri dalam hatiku-

-Dara-

Tak ada sesuatu yang harus ku sesalkan tentang hidupku. Hidup yang kini kujalani adalah pilihanku. Aku adalah seorang wanita berusia 27 tahun yang kini berusaha menjadi istri yang baik untuk suamiku, lelaki yang sudah bertahun-tahun lamanya kucintai. Lelaki yang sangat kukagumi sejak aku masih kecil.

Aku Andhara Carollina, biasa di panggil Dara. Seorang wanita biasa yang tidak cantik dan tidak memiliki kelebihan apapun. Aku hanya memiliki sebuah kesetiaan. Ya, hanya kesetiaan, karena hingga usiaku menginjak angka dua puluh tujuh, aku hanya mencintai seorang lelaki. Lelaki itu tak lain adalah suamiku sendiri, Revano Putera, Mas Revan.

Kisahku bermula saat ada sebuah keluarga yang pindah rumah menjadi tetanggaku. Saat itu usiaku baru beranjak 10 tahun. Ibu sangat senang karena memiliki tetangga baru hingga hampir setiap hari kami selalu berkumpul bersama walau hanya sekedar ngobrol atau bermain.

Keluarga itu memiliki seorang puteri yang sebaya denganku. Dia bernama Rihana Puteri, biasa dipanggil Hana. Hana gadis yang cantik dan sangat baik. Kami berteman baik hingga kini. Keluarga itu juga memiliki seorang putera yang amat sangat tampan, siapa lagi jika bukan suamiku, Mas Revan.

Mas Revan Tiga tahun lebih tua dariku, dan dia sangat baik. Dia menjadi kakak yang baik untukku dan Hana. Hingga perasaan itu mengacaukan semuanya.

Aku tidak tahu sejak kapan itu dimulai, setiap hari aku selalu memikirkan Mas Revan. Tak jarang aku membuat alasan-alasan kecil hanya untuk bertemu dengannya. Perasaan itu semakin tumbuh dan semakin mengacaukanku. Aku merasakan perasaan sakit saat Mas Revan mengajak salah satu teman wanitanya berkunjung ke rumahnya. Aku sedih saat Mas Revan mengatakan jika aku adalah adiknya. Aku benci pada teman-teman Hana yang ingin berkenalan dengan Mas Revan.

Ada apa ini? Ada apa denganku? dan aku baru tahu jawabannya jika aku sudah jatuh cinta terhadap seorang Revano Putera. Aku mencintai sosok yang selama ini menemaniku. Tapi sayang, dia tidak merasakan perasaan yang sama terhadapku. Cintaku bertepuk sebelah tangan dan aku harus terima itu.

Bertahun-tahun aku menutupi perasaan ini. Perasaan yang amat sangat menyiksa. Aku ingin mengakhirinya, tapi aku tidak bisa. Hingga dua tahun yang lalu Mas Revan sendirilah yang memintaku untuk menjadi isterinya.

Aku merasakan perbedaan pada diri Mas Revan. Dia lebih dingin dan pendiam. Tidak seperti dulu yang selalu ceria, suka menggodaku dan Hana. Hana juga merasakan hal yang sama. Akhirnya kami melakukan beberapa penyelidikan kecil.

Dan hasil penyelidikan itu berakhir dua tahun yang lalu saat Hana menikah dengan seorang pria bernama Mike, Mike ternyata adalah kakak dari wanita bernama Lita, kekasih Mas Revan yang menghilan dan membuat Mas Revan menjadi dingin dan pendiam.

Lita ternyata tidak hilang, dia meninggal, bunuh diri karena Hamil dan Mas Revan tidak mau bertnggung jawab. Itu membuat Mike marah, hingga Mike membalaskan dendamnya dengan menyakiti hati Hana. Tapi karena cinta, mereka berdua dapat melaluinya. Hana bisa memaafkan Mike, dan Mike bisa menerima kepergian Lita, adiknya.

Tapi sepertinya itu tidak berlaku untuk Mas Revan. Mas Revan amat-sangat terpukul. Wanita yang begitu dicintainya, yang sedang mengandung bayinya telah pergi meninggalkannya untuk selama-lamanya. Itu membuat Mas Revan seperti tidak

memiliki arti kehidupan. Dia sering berdiam diri, menyendiri, melamun, terkadang mabuk berat. Dan setiap hari dia selalu menyempatkan diri untuk pergi menemui Lita di makamnya.

Aku yang melihatnya merasa sangat sakit. Sakit yang teramat sangat. Lelaki yang kucintai hancur karena wanita lain. Perasaan sedih dan cemburu menyeruak di hatiku, membuatku tak kuasa menahan tangis setiap malam.

Tante Emy, selaku mama Mas Revan terjatuh sakit. Jantung lemahnya kambuh. Saat itu yang ada di dalam pikirannya hanyalah masa depan puteranya yang seakan terlihat suram. Akhirnya tante Emy memaksa Mas Revan untuk segera menikah sehingga membuat pikirannya tenang, dan calon istri Mas Revan tak lain adalah aku.

Kenapa aku? Kenapa harus aku?

Tante Emy berkata jika dia sudah mengenalku sejak kecil. Dia tahu jika aku dapat membahagiakan Mas Revan. *'Kamu wanita baik dan penurut, jadi kamu akan menjadi menantu yang baik pula untukku nantinya.'* jelasnya pada saat itu.

Dan akhirnya, Mas Revan memintaku untuk menjadi isterinya.

Perasaanku saat itu tidak karuan, senang bercampur sedih ,bingung dan lain sebagainya. Aku mencintainya dan dia memintaku untuk menjadi istriya. Walau karena terpaksa tentu saja aku menerimanya, aku tahu Mas Revan lelaki yang baik, aku mengenalnya sejak kecil, jadi aku yakin dia akan membuatku bahagia dan tidak akan menyakitiku.

Hingga kini aku baru menyadari jika selama ini aku membohongi diriku sendiri, membohongi perasaanku sendiri.

Aku sakit, aku tersakiti karenanya...

Sudah dua tahun kami menjadi suami istri, tidak ada pertengkaran berarti, tidak ada juga kebahagiaan berarti. Rumah tangga kami berjalan dengan datar dan membosankan. Kami seperti dua orang asing yang tinggal dalam satu rumah. Tidak saling bertegur sapa jika tidak ada yang perlu di bicarakan.

Dia tidak pernah menyentuhku. Sungguh ironis. Sudah dua tahun menikah tapi aku masih menjadi seorang perawan. Astaga, sampai kapan ini akan terus berlanjut?

Perasaanku masih sama, bahkan mungkin akan semakin dalam. Rasa itu bertambah saat melihatnya sedang tertidur pulas dan damai, rasa itu bertambah saat melihatnya mengenakan pakaian yang ku pilihkan. Rasa itu semakin bertambah saat melihatnya menghabiskan masakanku meski dia tidak pernah berkomentar apa itu enak atau tidak.

Dia dingin, dingin tak tersentuh, tapi aku selalu berusaha supaya bisa menjadi lebih dekat dengannya, aku ingin memenangkan hatinya, aku mencintainya, sangat mencintainya.

"Dara, apa yang kamu pikirkan, Nak? Sup mu sudah mendidih." Suara tante Emy, ibu mertuaku mengagetkanku dari lamunan. Saat ini kami sedang berada di dalam dapurnya, melakukan aktifitas sehari-hari sebagai seorang wanita. Kami sedang memasak bersama untuk makan malam. Kebetulan

malam ini Hana dan Mike akan berkunjung ke rumah.

"Ohh, iya Bu, maafkan aku." kataku sambil mematikan kompor.

"Apa kamu sakit?"

"Tidak Bu, hanya sedikit lelah saja."

"Jangan terlalu kelelahan. Sudah, kembalilah ke kamarmu, sebentar lagi mungkin Revan akan datang."

"Baik Bu." Dan akupun bergegas pergi ke lantai dua. Sudah setengah tujuh malam, aku yakin Mas Revan akan segera sampai di rumah. Akupun bergegas membasuh wajah dan mengganti baju dengan pakaian yang lebih menarik. Mungkin tidak akan menarik untuknya tapi tidak apa-apa, setidaknya aku akan sedikit mencoba.

Aku mendengar pintu kamar di buka oleh seseorang, dan aku mendapati Mas Revan pulang dengan wajah dinginnya seperti biasa.

"Sudah pulang, Mas?" tanyaku dengan menyunggingkan senyuman sambil berjalan ke arahnya.

Dia hanya mengangguk seperti biasa. Kuraih jas dan tasnya dan kutempatkan mereka di tempat biasa, sedangkan aku melihat dia seakan-akan lelah. Dengan langkah lunglai sambil melonggarkan dasinya dia menuju ke ranjang.

Aku lantas bergegas ke dalam kamar mandi menyiapkan air hangat untuknya. "Air hangatnya sudah siap, lebih baik Mas Revan segera mandi, biar nanti tidak terlalu dingin." Dan lagi-lagi dia hanya diam, tidak mengomentari perkataanku.

Akupun bergegas menyiapkan pakaian untuknya. Ya, selalu seperti ini, aku selalu menghormatinya sebagai seorang suami, tapi dia tidak pernah sekalipun menganggapku sebagai istrinya. Aku memang bodoh, kupikir mungkin dengan begini dia akan sedikit tersentuh terhadapku, tapi aku salah. Selama dua tahun aku menjalani semua ini, aku tetap berada di tempat yang sama, tempat yang tidak pernah terlihat olehnya.

Tamu itupun datang. Hana dan Mike. Sedikit senang karena ketika kedatangan Hana, Mas Revan akan sedikit bisa di ajak komunikasi.

"Hai, bagaimana kabarmu?" tanya Hana yang langsung menghambur ke dalam pelukanku.

"Aku baik Hana. Kamu sendiri?"

"Aku sangat baik." jawabnya dengan penuh semangat. "Bagaimana hubungan kalian?" lanjut Hana lagi, Hana memang selalu menanyakan hubungan kami. Karena hanya Hana yang tahu bagaimana dinginnya hubunganku dengan Mas Revan.

"Masih sama." jawabku dengan sedikit menyunggingkan senyuman, memperlihatkan pada Hana jika aku tidak apa-apa.

"Ohh astaga, Dara." lagi-lagi Hana memelukku. Aku tahu dia mengasihiku lebih dari kakaknya sendiri. Orang yang paling bahagia saat melihat aku menikah dengan Mas Revan adalah Hana. Dari

dulu dia memang berharap aku bisa bersatu dengan kakaknya.

"Sudahlah, ayo masuk, ku pikir kalian sudah lapar."

"Tentu saja, kami memang sangat lapar." Mike ikut menyahut. Dan kamipun tertawa bersama sambil menuju ke meja makan.

Di sana sudah ada ayah dan ibu mertuaku, dan juga suamiku yang sudah menunggu kami. Akhirnya kami bergabung bersama mereka. Hari ini Hana tidak membawa putera kecilnya, mungkin karena malam makanya lebih baik di tinggal saja bersama dengan neneknya –ibu Mike-.

Ketika makan, Hana banyak bercerita tentang kesehariannya, sedangkan aku dan Mas Revan hanya saling berdiam diri.Ya, memang seperti inilah, hubungan kami benar-benar dingin. Kadang aku merindukan saat-saat Mas Revan perhatian denganku ketika aku masih kecil dulu. Dia yang selalu membantuku mengerjakan PR. Dia yang selalu menghajar anak-anak lelaki yang suka mengganggu. Dia juga yang suka memberikan tumpangan untukku ketika sekolah. Aku rindu

masa-masa itu. Masa-masa di mana Mas Revan adalah sosok yang hangat dan ceria.

"Dara, Dara, apa kamu mendengarkan kami?" panggilan Hana itupun menyadarkanku dari lamunan.

"Ohh, iyaa. Maaf." kataku sambil sedikit tersenyum malu.

"Sepertinya kamu banyak pikiran, Nak, apa kamu sakit?" kali ini ibu yang bertanya.

"Tidak Bu, saya baik-baik saja."

"Ceritalah Dara, sepertinya memang ada yang mengganggu pikiranmu." kata Hana menimpali.

"Emm, aku, aku hanya sedikit merindukan ibuku." kataku kemudian. Ya, aku memang sedang merindukan ibuku. Sudah sejak setahun yang lalu Ibu pindah ke luar kota, dan aku merasa kesepian di sini. Tidak ada tempat untukku mengadu, meski saat ibu masih di sinipun, aku tidak akan pernah mengadu atas perlakuan Mas Revan terhadapku.

"Besok kan minggu, kamu bisa meminta Revan untuk mengantarmu, kalian bisa menginap

beberapa hari di sana. Aku yakin ibumu juga pasti merindukanmu." kata tante Emy menyarankan.

"Saya akan berangkat sendiri, Bu, mungkin Mas Revan masih lelah dengan pekerjaannya." jawabku kemudian. Tentu saja aku tidak akan meminta dia untuk mengantarku. Dari ekspresi wajahnya saja dia terlihat enggan membicarakan tentang hal ini.

Dan akhinya kamipun melanjutkan makan malam kami bersama. Setelah makan malam selesai, semua keluarga berkumpud di ruang tengah, sedangkan aku dan para pelayan tentunya membereskan sisa-sisa makan malam kami.

Jangan berpikir jika Tante Emy jahat seperti ibu tiri dan aku seperti upik abu, itu tidak benar. Berulang kali tante Emy melarangku untuk melakukan pekerjaan seperti ini tapi tentu saja aku tahu diri. Tidak ada yang bisa kulakukan untuk keluarga ini selain melakukan pekerjaan rumah tangga seperti sekarang ini.

Tante Emy sangat menyayangiku seperti anaknya sendiri. Tapi tentu saja dia tidak tahu bagaimana menderitanya aku saat ini ketika hidup berumah tangga dengan puteranya.

Sesekali aku melihat ke arah mereka dan tak sengaja mataku saling bertemu pandang dengan mata Mas Revan, seketika itu membuatku gugup. Tatapan matanya dingin, sangat dingin, seakan-akan aku bisa membeku hanya dengan menatap matanya. Ada apa dengannya?

Dan tanpa kusadari ternyata kini dia sudah berada di sebelahku. "Ada apa? Ada masalah denganmu?" tanyanya kemudian.

Suara itu suara pertamanya yang kudengar hari ini. Sedikit aneh mungkin, karena kami memang tidak pernah bercakap-cakap jika tidak penting. Dan apa ini? Dia menanyakan keadaanku? Setelah dua tahun menikah baru sekali ini dia menanyakan keadaanku.

"Tidak, tidak ada apa-apa denganku." jawabku dengan tersenyum manis terhadapnya.

"Kenapa kamu ingin kerumah ibu?"

"Aku hanya merindukannya."

"Aku akan mengantarmu besok." Dan setelah kalimat itu, dia pergi begitu saja. Aku memandangnya dari belakang, memandang

punggung lebarnya. Sedikit tersenyum sedikit senang karena dia sedikit memperhatikanku. Mungkin itu tadi permintaan ibunya atau mungkin itu permintaan Hana, jadi aku tidak akan berharap banyak, karena aku tahu aku tidak memiliki harapan lagi untuk ia cintai.

Sangat senang, itulah suasana hatiku pagi ini. Mas Revan benar-benar mengantarku kerumah ibu. Meski masih dengan raut dinginya, tapi aku tidak peduli, bukankah dia setiap hari memang bersikap seperti itu terhadapku?

"Sampai kapan kamu akan bertahan?" tanyanya yang sontak menyadarkanku dari angan-angan.

Aku menatapnya dengan tatapan tanda tanya. Apa maksud dari pertanyaan lelaki ini?

"Aku tahu selama ini kamu kesakitan. Sampai kapan kamu bertahan menjadi isteriku?" Dan setelah pertanyaannya itu, aku baru sadar jika dia menanyakan tentang hubungan kami.

"Kenapa kamu bertanya seperti itu, Mas?"

"Karena aku ingin kamu mengahiri semuanya." jawabnya cepat, dan itu benar-benar membuatku sakit.

Air matakupun jatuh dengan sendirinya. Kenapa dia seperti ini terhadapku? Di sini aku mencoba bertahan demi dirinya, tapi dia malah ingin aku mengakhirinya.

"Apa kamu tahu jika sampai kapanpun ini tidak akan bagus untuk hubungan kita? Kenapa kamu memaksakan kehendak sampai sejauh ini, Dara?" tanyanya masih dengan tatapan lurus ke depan ke arah jalan.

"Aku tidak memaksakan kehendak, aku hanya bersedia menjadi istrimu, itu saja." dan akupun mulai terisak. Selalu seperti ini. Jika kami hanya berdua, Mas Revan pasti akan menyudutkanku dan membuatku menyerah dengan pernikahan ini.

"Kenapa kamu tidak bersedia meninggalkanku? Aku tahu kita sama-sama tidak bahagia dengan pernikahan ini. Kenapa kamu membuatnya jadi sesulit ini?" tanyanya lagi.

"Lalu kenapa kamu tidak pernah belajar menerimaku sebagai istrimu, Mas? Kenapa?"

"Kamu tentu tahu apa alasanku, aku mencintai wanita lain." dan jawabannya benar-benar menyakiti hatiku.

"Ya, dan wanita it adalah wanita yang sudah pergi meninggalkanmu untuk selamanya."

"Itu bukan urusanmu."

"Itu menjadi urusanku karena dia merebut paksa separuh jiwa orang yang kucintai!" seruku yang sontak membuatnya menghentikan laju kendaraannya.

Mas Revan menatapku dengan tajam. "Apa yang kamu bicarakan?" tanyanya masih dengan mata tajam membunuh.

"Aku mencintaimu, Mas. Selama ini aku mencintaimu, dan sampai kapanpun aku akan selalu mencintaimu." jawabku. Lalu tanpa pikir panjang lagi aku meinggalkannya sendiri di dalam mobilnya dengan tatapan bingung tak percayanya.

Ya, setelah bertahun-tahun aku menyimpan perasaan ini akhirnya hari ini aku baru berani mengatakannya. Eksprsinya benar-benar sangat terkejut. Aku tidak sanggup menahannya sendiri. Terserah dia mau menerimaku atau tidak. Aku akan tetap bertahan demi cintaku. Aku akan bertahan untuknya, untuk memenangkan hatinya.

Dua

-Rasa sakit ini sedikit terlupakan saat dirimu berada di sisiku-

-Dara-

Aku berjalan dengan langkah gontai di atas trotoar, pikiranku kacau, tangisku pecah. Ya tuhan... Aku benar-benar tersakiti. Satu hal lagi yang membuatku kecewa, dia tidak mengejarku. tentu saja, apa aku penting buatnya? Apa aku berarti untuknya? Tidak, sama sekali tidak.

Akupun akhirnya terduduk di tepi trotoar, menangis tersedu-sedu seperti orang gila. Ya, aku memang gila, gila karena cinta.

"Hei. Apa kamu baik-baik saja?" Suara itu membuatku mengangkat kepala dan mendapati seorang yang tengah menunduk memperhatikanku. Dia seorang lelaki yang bagiku cukup tampan, mengenakan sebuah seragam kerja yang ternyata itu adalah seragam salah satu pelayan di restoran cepat saji di sini.

Aku hanya mengangguk pasrah, bagaimanapun juga aku tidak ingin menceritakan kisah menyedihkanku kepada orang asing.

"Apa kamu butuh tumpangan?" tanyanya kemudian.

"Tidak, aku baik-baik saja." jawabku sambil membenarkan penampilanku. Ada banya orang berlalu-lalang di sini tapi kenapa dia yang berhenti dan memperhatikanku?

"Aku bisa memberhentikan taksi untukmu." katanya kemudian. Dan aku hanya mengangguk. Baiklah, mungkin aku memang harus kembali

pulang. Aku tidak mungkin ke rumah ibu dengan penampilan yang sudah berantakan seperti ini.

Akhirnya akupun melihatnya menghentikan sebuah taksi untukku. Aku memandangnya, lelaki yang sederhana. Lelaki yang baik..

"Hei. Itu taksi untukmu. Apa kamu ingin aku mengantarmu? Kamu tidak terlihat baik." katanya lagi menyadarkanku.

"Tidak, dan terimakasih taksinya." jawabku sambil bergegas memasuki taksi.

"Aku harap kita bisa bertemu lagi, aku Andre."

"Dara. Panggil saja Dara." kataku kemudian dan taksipun mulai berjalan.

"Sampai jumpa lagi Dara." teriak Andre yang kini masih terlihat memandangi taksi yang sedang kutumpangi ini.

Aku mengembuskan napas legaku, dan menyandarkan kepalaku kesandaran kursi. Untung saja tadi ada lelaki baik yang menolongku. Aku tidak habis pikir bagaimana jika tadi seorang

pencuri atau penjahat yang menemukanku. Mungkin aku tidak ada di sini sekarang ini.

Akhirnya dengan perasaan terluka dan kecewa akupun kembali pulang. Semoga saja Mas Revan tidak ada di rumah.

Sesampainya di rumah, aku masuk dan mendapati ibu yang dengan wajah khawatirnya berjalan kearahku.

"Astaga, apa yang terjadi Dara? Kenapa kamu pulang sendiri? Dan apa kamu tidak jadi ke rumah ibumu?" tanya ibu sambil berjalan menghampiriku. Aku tahu dia khawatir terhadapku.

"Ibuku ke luar kota, Bu.." Aku berbohong.

"Dan kenapa kamu pulang sendiri? Kenapa Revan juga pulang sendiri?" Ibu bertanya dengan raut wajah bingung.

"Jadi Mas Revan sudah pulang?"

"Tentu saja, dia ada di halaman belakang bersama dengan temannya. Kalian bertengkar?" tanya ibu lagi, dan aku hanya menggeleng.

"Aku lelah, Bu, aku hanya ingin istirahat." kataku kemudian sambil bergegas masuk ke dalam rumah. Tapi ketika aku masuk, aku mendapati Mas Revan sedang berbicara dengan seorang wanita cantik, dan seksi. Tapi wanita itu berpakaian rapi. Tapi walau rapi tetap saja tidak akan mengurangi kesan seksinya.

Siapa wanita itu?

Kenapa mereka terlihat sangat akrab?

Apa hubungan mereka?

Dan pertanyaan-pertanyaan tersebutpun menari-nari di dalam otakku. Aku takut, aku takut jika Mas Revan bisa membuka hati untuk wanita lain tapi tidak bisa membuka hati untukku. Aku takut dia pergi meninggalkanku.

Ketika aku menatapnya, pada saat yang bersamaan dia menatap ke arahku. Senyum yang tadi mengembang di wajahnya langsung lenyap begitu saja saat memandangku. Tatapan matanya

dingin, sedingin es, bola matanya membara seperti api yang menyala-nyala. Dia marah terhadapku, aku tahu itu, tapi kenapa? Bukankah seharusnya aku yang marah?

"Siapa dia, Rev?" tanya wanita tersebut dengan nada manjanya.

"Bukan siapa-siapa." jawabnya dingin penuh dengan penekanan, dan aku tidak dapat mendengar apa-apa lagi karena aku mempercepat langkahku supaya cepat sampai di dalam kamarku di lantai dua.

Dia jahat... sangat jahat...

Aku tidak sanggup lagi menahannya. Sedikit berlari aku menuju kamarku, ku buka pintunya lalu aku masuk dan kututup kembali pintunya. Tidak lupa aku mengunci pintu tersebut. Kulemparkan tubuhku pada ranjang empuk di hadapanku. Aku menangis sejadi-jadinya meski aku tidak berani mengeluarkan suara tangisanku. Air mataku tak pernah kering untuk menangisi sosoknya.

Kenapa seperti ini? Kenapa dia tega melakukan semua ini?

Aku terbangun saat hari mulai gelap. Kepalaku sedikit pusing, mungkin karena aku terlalu banyak menangis. Sejujurnya aku hanya butuh teman untuk menuangkan perasaanku. Aku butuh cerita. Aku membutuhkan Hana di sisiku. Tapi tentu saja tidak bisa. Dia sudah memiliki keluarga sendiri. Dan aku, aku hanya bisa menangis sendiri.

Aku mendengar beberapa kali pintu di ketuk. Jujur saja aku malas membukanya. Mungkin itu Mas Revan. Tapi mendengar suaranya ternyata bukan. Itu ibu.

"Dara, buka pintunya sayang, Ibu membawakanmu makan malam."

Dan akupun begegas membuka pintu kamar. Aku mendapati ibu tengah membawa nampan berisi makan malamku, tampak sekali raut wajahnya sedih. Mungkin ibu sedih melihat hubunganku dan Mas Revan yang tak kunjung baik..

"Makanlah Dara, kamu akan sakit jika tidak makan." kata ibu kemudian. Ibu tidak menanyakan

keadaanku. Aku tahu jika ibu sudah mengetahui dinginnya hubunganku dengan putranya itu, tapi ibu hanya memilih diam, tidak ikut campur masalah kami.

Ku ambil nampan dari tangan ibu. Dan ketika ibu akan bergegas pergi, aku memanggilnya.

"Bu, apa aku boleh pergi dari sini?" entah sejak kapan aku memiliki keberanian untuk mengatakan kata-kata itu.

Ibu lalu menatapku dengan tatapan terkejutnya. Dan bukannya pergi, ibu malah berbalik dan masuk kedalam kamarku, duduk di atas ranjangku dengan nyamannya. Aku mengikutinya, menaruh nampan makanan itu di meja lalu ikut duduk di sebelah ibu.

"Dara, aku tahu kamu gadis baik. Oleh karena itu aku memilihmu sebagai pendamping putraku. Aku ingin kamu merubahnya kembali, Dara, aku ingin putraku kembali seperti dulu."

"Tapi sepertinya aku tidak sanggup, Bu. Bukan aku yang dapat merubahnya kembali."

"Dara, ibu tahu kamu menyayanginya, semua yang kamu lakukan selama ini tulus, ini hanya

masalah waktu, Dara, lambat laun Revan akan mengerti dan dia akan berada di sisimu, mencintaimu seutuhnya."

"Tapi bagaimana jika tidak, Bu? Bagaimana jika semua itu tidak akan terjadi?" tanyaku dengan mata berkaca-kaca.

"Buat dia mencintaimu. Buat dia merasakan bagaimana mencintai orang yang tidak pernah mencintainya, buat dia menyesal karena sudah menyia-nyiakanmu. Dara, ibu di sini, di belakangmu dan selalu mendukungmu. Sampai kapanpun hanya kamulah yang pantas jadi menantuku, Dara."

Dan entah kenapa aku merasakan jika ibu memberikanku suntikan semangat. Ya, benar, jika dia tidak mencintaiku kenapa aku tidak berusaha membuatnya untuk mencintaiku?

"Apa yang harus kulakukan, Bu, supaya dia bisa belajar mencintaiku?"

"Berubahlah, buat dia memikirkanmu. Buat dia merasa kehilangnmu." sedikit bingung saat menerima nasehat ibu. Tapi sedikit senang juga

memikirkannya. Itu tandanya jika aku masih memiliki kesempatan untuk di cintai oleh Mas Revan.Ya, aku akan lebih berusaha lagi.

Tiga hari berlalu.

Hubunganku dengan Mas Revan semakin dingin. Jika biasanya dia diam dan aku sedikit bertanya padanya untuk sekedar mencairkan suasana, maka saat ini sama sekali tidak ada kata di antara kami. Akupun jadi canggung untuk bertanya padanya setelah mengungkapkan perasaanku saat itu. Astaga, jika tahu akan seperti ini aku tidak akan mengatakannya. Dan akhirnya seperti inilah, kini, aku sedikit menghindarinya.

Tidak ada lagi pelayanan seperti biasa yang aku lakukan untuknya. Ya, setidaknya dia harus membiasakan seperti itu ketika nanti kami benar-benar berpisah. Apa dia merasa aneh? Tentu saja tidak, pekerjaan yang kulakukan tidak akan mampu mengusik hidupnya.

Hari ini adalah hari pertamaku bekerja. Setelah memutuskan untuk sedikit menghindarinya

akhirnya aku dapat ide untuk bekerja. Dua hari yang lalu saat aku ke pusat perbelanjaan bersama dengan ibu, aku bertemu kembali dengan Andre, lelaki yang menolongku memberhentikan taksi waktu itu. Kami sedikit bercakap-cakap saat itu. Hingga aku mencetuskan minatku untuk bekerja di tempatnya yang ternyata kebetulan masih ada beberapa lowongan pekerjaan di sana.

Tentu saja saat itu ibu menolak keras ideku. Tapi dengan sedikit merayunya akhirnya dengan pasrah ibu mengijinkanku untuk bekerja. Ya, mungkin dengan bekerja dan memiliki aktifitas harian aku akan sedikit melupakannya. Mengobati lukaku karenanya. *Semoga saja....*

Tiga

-Masa lalu ini membelenggu dan membuatku sesak serta tak dapat melihat keberadaanmu-

-Revan-

Hujan di sore ini tidak menyurutkan niatku untuk menemuinya. Tidak lupa aku membelikannya seikat bunga mawar merah untuknya, melambangkan perasaan cintaku yang masih membara untuknya. Sang penjual bunga bahkan hafal dengan bunga pesananku. Delapan tangkai bunga mawar merah yang di ikat menjadi satu. Kenapa delapan? aku sendiri juga tidak tahu. Aku hanya sedikit mengingat perkataannya, jika

angka delapan melambangkan angka keabadian, angka yang tidak ada titik putusnya seperti angka-angka yang lain.

Dan aku berharap cintaku padanya juga seperti angka delapan, yang abadi dan tak akan pernah putus.

Dengan mengenakan payung hitam dan juga setelan hitam, seperti biasa aku menghadapnya dengan tenang. *Menghadap batu nisannya....*

Aku tidak mempedulikan hujan yang sedikit membasahi bajuku. Aku tidak mempedulikan orang yang melihatku dan berkata jika aku gila. Ya, aku memang gila.

Tuhan, aku benar-benar tidak bisa hidup tanpa wanita yang terbujur kaku di balik tanah yang ku injak sekarang ini.

Aku menatap batu nisannya seakan-akan aku menatap wajahnya, wajah yang perlahan mulai memudar dalam ingatanku. Aku berusaha sekuat tenaga untuk mengingat masa-masa di mana kami bahagia bersama.

Aku mengenalnya beberapa tahun yang lalu. Gadis yang ceria, agresif dan posesif, itulah Talita...

Lita kekasihku. Aku menyayanginya, sungguh sangat menyayanginya. Dialah wanita satu-satunya untukku. Tapi tentu saja cinta kami tidak berjalan mulus dan itu menyebabkan dia meninggalkanku untuk selama-lamanya.

Seseorang yang ingin memisahan kami membuat kekacauan dengan menfitnahnya berselingkuh dengan lelaki lain. Padahal saat itu dia sedang mengandung anakku, dan dengan bodohnya aku mempercayai orang itu. Aku meningggalkannya, mencampakannya begitu saja. Mungkin karena itu dia bunuh diri dan meninggalkanku untuk selama-lamanya.

Aku yang saat itu baru tahu kebenarannya berusaha untuk mencarinya. Dan dua tahun yang lalu aku mendapati jika dia sudah meninggal karena bunuh diri.

Bodoh, aku benar-benar lelaki bodoh. Segampang itukah aku mempercayai perkataan orang? Aku menggelap, duniaku menghitam. Tak ada lagi cahaya untukku berjalan. Aku hanya bisa berhenti di tempat dan tak berhenti menoleh kebelakang, menoleh kepada masa-masa indahku

dengan Lita, menoleh kepada kesalahanku, dan menoleh pada penyesalan terdalamku.

Sungguh, aku sangat menyesal. Aku tidak memiliki tujuan hidup lagi dan aku tak memikirkannya lagi, aku hanya ingin meninggalkan semuanya dan kembali bersama Lita. Tapi semuanya menjadi sulit ketika gadis itu datang. Gadis bodoh yang memperlakukan dirinya sebagai pelayan pribadiku demi gelar seorang istri. Aku tahu dia menderita, tapi aku juga lebih menderita.

"Hai. Bagaimana kabarmu?" sapaku pada batu nisan Lita.

"Apa kamu tahu jika hariku semakin memburuk?"

"Datanglah ke mimpiku. Aku merindukanmu."

Aku tersenyum masam, memang seperti ini keseharianku. Saat makan siang atau ada waktu luang di sore hari, aku akan menyempatkan diri untuk mengunjunginya.

"Dia kacau. Dia mengungkapkan perasaannya padaku. Apa yang harus kulakukan?" tanyaku lagi.

"Akhir-akhir ini dia berbeda. Dia tidak lagi menjadi pelayan pribadiku." kataku mulai bercerita.

Dara, istriku, dia adalah gadis baik tapi bodoh. Selama ini aku hanya menganggapnya sebagai teman atau sahabat dari Hana, adikku. Tapi aku tidak menyangka jika ibu menyuruhku untuk menikahinya.

Saat itu aku hanya menuruti kemauan ibu yang sedang sakit keras. Ibu mau aku menikah dan melupakan semua masa laluku, dan calonnya adalah Andhara, istri yang sampai kini tak pernah kusentuh karena aku memang tidak memiliki perasaan lebih untuknya.

Kupikir Dara akan menolak lamaranku, tapi nyatanya dia menerimanya. Itu yang membuatku marah. Aku hanya ingin hidup sendiri tapi dia selalu menempel di sekitarku dengan status seorang istri. Aku membuat hubungan kami sedingin mungkin hingga dia berhenti berharap, lelah dengan keadaan dan ingin berpisah denganku. Namun nyatanya, dia bertahan hingga Dua tahun lamanya.

Sedikit iba saat melihatnya. Dia mengabdi layaknya seorang pembantu pada majikannya, tapi aku tidak mengindahkan itu. Itu pilihan yang Dara pilih, itu bukan salahku.

Pertahananku kini sedikit demi sedikit mulai mencair. Wajah Lita mulai samar-samar dalam ingatanku. Dan anehnya wajah Dara lah yang teringat jelas dalam ingatanku. Apa karena hanya Dara yang sering ku lihat?

"Datanglah ke mimpiku. Sungguh, aku ingin melihat wajah manjamu sekali lagi." lanjutku kemudian.

"Aku takut Lita. Aku takut jika kamu tidak datang ke mimpiku, aku akan melupakanmu."

"Aku takut tempatmu akan tergantikan dengan wanita lain, datanglah Lita, kumohon."

Aku berjongkok, mengusap-usap bahkan mencium batu nisannya. Aku merindukannya, sungguh sangat merindukannya.

Saat ini aku sudah berada di halaman depan rumahku. Setelah mengunjungi Lita aku memutuskan untuk pulang. Aku merasa badanku sedikit tidak enak. Entahlah, mungkin daya tahan tubuhku menurun.

Masuk ke dalam, aku merasa rumah sangat sepi. Aku memang tidak pernah pulang sore seperti ini. Aku melihat kanan kiri dan yang kulihat hanya beberapa pelayan rumah ini berlalu lalang sibuk dengan pekerjaan mereka.

"Revan, kamu kok sudah pulang?" tanya ibu yang bergegas ke arahku.

"Aku sedikit tidak enak badan, Bu, aku mau istirahat."

"Baiklah, tidurlah dulu. Nanti ibu bangunkan saat tiba makan malam."

Dan akupun mengangguk. Lalu bergegas pergi ke kamar. Tapi baru beberapa langkah aku berhenti. Sepertinya ada yang aneh.

"Ada apa, Rev?" tanya ibu lagi.

"Di mana Dara?" Dan aku sedikit tak sadar ketika menanyakan keberadaan wanita itu.

"Dara kerja, dia belum pulang. Biasanya jam enam baru pulang."

"Kerja? Kerja apa?"

"Dia kerja di salah satu restoran cepat saji."

"Untuk apa dia kerja?"

"Dia terlalu bosan di rumah sendirian tanpa ada yang di kerjakan." jawab ibu. "Tumben sekali kamu menanyakannya?"

Dan akupun kembali bergegas menuju ke kamarku tak mempedulikan pertanyaan terakhir ibu. Ya, tumben sekali aku menanyakannya? Ahh sudah lah, bukankah itu bagus jika dia kerja berarti semakin kecil kemungkinanku berinteraksi dengannya.

Akupun masuk ke dalam kamar. Menaruh tas dan jasku pada tempatnya, melonggarkan dasiku lalu duduk di tepian ranjang dan bergegas membuka sepatuku.

'Degg.'

Aku merasakan ada sesuatu yang hilang, ada sesuatu yang salah di sini. Apa itu? tapi aku tidak menghiraukannya. Akupun bergegas masuk ke dalam kamar mandi, dan lagi-lagi perasaan aneh itu datang kembali. Perasaan apa ini?

Dan ketika aku mengingatnya aku baru menyadari jika aku kehilangan suatu perasaan yang selama dua tahun ini kurasakan. Perasaaan dilayani.

Jika biasanya ada seorang yang menyambutku saat aku pulang dari kantor, saat ini tak ada lagi. Tak ada yang menyiapkanku air hangat, tak ada yang memilihkanku baju bersih, tak ada yang membuka sepatuku, dan tak ada juga yang menyiapkan secangkir kopi saat aku sedang bekerja di ruang kerja.

Kenapa ini? Kenapa aku merasa kehilangan dia?

Beberapa hari ini memang ada yang sedikit berbeda dengan Dara. Dia cenderung menghindariku. Walau selama ini aku berusaha bersikap dingin dan mendiaminya tapi dia selalu mencoba untuk mengajakku berbicara, tapi beberapa hari ini dia berbeda.

Apa karena pernyataan cintanya saat itu? Ahh, mungkin saat itu Dara hanya mengada-ada saja.

Apa Dara memiliki kekasih lain di luar rumah? Dan entah kenapa aku sangat tidak setuju dengan pemikiran terakhirku tersebut. Dara tidak mungkin memiliki kekasih lain di luar rumah. Aku mengenyahkan semua pikiran-pikiranku dan mulai bergegas masuk ke dalam *bathub*. Mandi air dngin tentunya. Seusai mandi dan berganti pakaian dan melemparkan diri di atas ranjang empukku. Tak lama kesadarankupun terenggut bersama dengan datangnya mimpi indahku.

"Hai kak." dia terlihat cantik, sangat cantik. Wajahnya bercahaya, senyumnya mempesona bahkan kini dia terlihat mengenakan sepasang sayap. Sangat mirip dengan seorang bidadari.

"Thalita..." ucapku tak percaya dengan apa yang kulihat.

"Apa Kak Revan bahagia?" tanyanya dengan memberikan sebuah senyman manisnya.

"Aku sangat menderita. Ajak aku bersamamu."

"Tidak Kak, kamu akan lebih bahagia bersamanya, jangan takut untuk bahaga, Kak." kata Lita yang mulai perlahan-lahan menjauh.

"Tidak sayang jangan tinggalkan aku." tapi bayangan Lita tetap saja menjauh. Cahayanya memudar. Dan perlahan-lahan menghilang di gantikan oleh sosok wanita yang selama ini berada di sisiku.

Andhara...

Aku terbangun dengan keringat dingin. Tapi aku masih merasakan tubuhku demam. Ada apa ini? apa arti dari mimpi itu? kenapa bisa Dara menggantikan posisi Lita? aku melihat jam di nakas menunjukkan pukul sepuluh malam. Menolehkan kepalaku ke kanan dan ke kiri, dan aku tidak mendapati apapun kecuali nampan yang berisi berbagai menu makan malam.

Apakah Dara yang menyiapkannya?

Ahh kenapa aku memikirkannya? Mungkin ini ibu yang melakukannya. Lagi pula Dara kan belum pulang.

Belum pulang?

Apa yang dia lakukan hingga malam sudah larut tapi dia belum pulang juga? Apa terjadi seuatu padanya?

Aku lalu menyambar kimono tidurku dan begegas keluar dari kamar. Sedikit teringat dengan mimpi anehku tadi. Apa artinya itu? Apa itu artinya aku harus memulai hidup baru dengan Dara? Tidak, itu tak mungkin terjadi. Karena kesalahanku Lita meninggal. Jadi, bagaimana mungkin aku bisa hidup bahagia dengan wanita lain? Tidak! Aku harus setia dengan Lita hingga hatiku sendiri yang memutuskan untuk menyerah dan kalah.

Dengan sebuah kopi hangat di tanganku, aku duduk di atas ayunan yang berada di halaman depan rumah. Malam ini sangat tenang dan terang, meski sedikit basah karena di guyur hujan tadi sore, namun aku tetap menikmatinya.

Hingga sebuah motor bebek berhenti tepat di depan pintu gerbang rumahku. Seorang lelaki berseragam pengantar Pizza memberhentikan motornya di depan gerbang rumahku. Dia membonceng seseorang yang kini kuyakini adalah Dara, istriku. Dara juga mengenakan pakaian yang sama. Mereka kerja di tempat yang sama.

"Terimakasih, Ndre, mau mengantarku." Aku sedikit mendengar suara Dara yang terdengar tulus dan riang.

"Iya, itu bukan masalah."

"Baiklah, aku masuk dulu, kamu berhati-hatilah." katanya lagi sambil melambaikan tangannya hingga motor itu menghilang di balik tikungan jalan.

Aku melihatnya masuk tanpa sedikitpun mengalihkan pandangannya ke arahku. Mungkin dia tidak tahu jika aku berada di sini.

"Dari mana saja kamu?" Dan suara dinginku tersebut keluar memecah keheningan.

Sedikit terkejut dia menoleh ke arahku. "Mas Revan." lirihnya.

Aku berjalan dengan langkah sangar ke arahnya. Dia terlihat menciut. "Dari mana saja kamu? Apa kamu nggak tahu ini hampir tengah malam?" tanyaku lagi penuh dengan penekanan.

"Aku kerja."

"Apa uangku masih kurang untuk membiayai hidupmu?"

"Tidak, bukan seperti itu."

"Lalu apa?"

"Aku hanya ingin punya kegiatan dan punya banyak teman."

"Teman yang bisa mengantar jemput sesuka hatinya, maksudmu?" tanyaku dengan sedikit menyindir. Akupun tidak tahu kenapa aku ikut campur urusannya, aku hanya tidak suka di abaikan. Tanpa menunggu jawabannya, aku kembali masuk meninggalkannya berdiri membatu di depan pintu.

Dengan kasar aku duduk dan bersandar di kursi ruang kerjaku. Sepertinya malam ini dan seterusnya aku harus tidur di sini. Kenapa? tentu saja semua itu ada hubungannya dengan istri bodohku itu. Sedikit banyak dia mulai mempengaruhiku. Aku mulai ketagihan dengan kesetiaan dan pelayanannya

hingga ketika dia tidak melayaniku, aku merasa kehilangan.

Aku harus menghilangkan perasaan ini secepatnya...

Di tambah lagi Lita yang tidak pernah masuk dalam mimpiku, kalaupun dia masuk, pasti seperti tadi, wajahnya terlihat samar tak jelas. Hingga aku takut cepat atau lambat aku akan melupakannya.

Tidak! itu tidak boleh terjadi..... Lita kekasihku, kekasih hatiku, aku tidak boleh melupakannya....

Empat

-Tak bisa jauh darimu... Tak bisa jika kau meninggalkanku.-

-Dara-

Tadi malam aku tidur sendiri. Tidak tahu kenapa Mas Revan tidak kembali ke kamar, mungkin kini dia sudah mulai jengah denganku, dengan keberadaanku, dan sepertinya aku memang harus lebih menghindarinya.

Ku langkahkan kakiku menuju ke dapur, membantu para pelayan menyiapkan sarapan. Mereka baik terhadapku, jadi tentu saja aku harus

baik terhadap mereka. Tiba-tiba ibu menepuk pundakku dari belakang, membuatku sedikit terkejut.

"Revan ada di ruang kerjanya, kamu tak membuatkan kopi untuknya?"

"Emm, aku akan membuatkannya, Bu, tapi tolong ibu yang mengantarkan saja, ya?"

"Kenapa seperti itu?"

"Kumohon Bu, aku, aku hanya-"

"Hanya apa?" Suara dingin itu mengejutkanku. Dan aku melihatnya sedang berdiri tegap dengan tangan di lipat di dada. Tatapannya tajam seakan-akan bisa menggoresku.

Aku menelan ludah dengan susah payah, tenggorokanku tercekat, sakit, sakit karena perlakuan dinginnya. Sakit dengan keadaan ini. "Bu, sepertinya aku harus bersiap-siap berangkat kerja." pungkasku kemudian tanpa mengindahkan pertanyaannya tadi.

"Ini kan baru jam tujuh Dara, lagi pula bukannya kau *sift* malam hari ini?" Aku hanya

tersenyum manis terhadap ibu, lalu bergegas pergi melewatinya.

"Jangan pergi." katanya dingin. Aku menghentikan langkahku tidak menyangka jika tiba-tiba dia mengatakan itu terhadapku. Tiba-tiba aku merasakan telapak tangan besarnya menyambar tanganku dan menyeretku ke lantai dua, ke kamar kami.

"Apa yang kamu inginkan? Kenapa tiba-tiba kamu kerja tanpa meminta ijin padaku?"

"Aku butuh pekerjaan."

"Aku bisa memberimu uang. Berapa yang kamu inginkan?"

Aku menatapnya dengan tatapan sendu. Tidak! aku tidak menginginkan uangmu. Aku hanya tidak suka jika aku berstatus sebagai istrimu namun sebenarnya aku hanya boneka pajangan untukmu.

"Katakan berapa yang kamu inginkan?" tanyanya lagi.

"Aku tidak ingin uang."

"Lalu apa yang kamu cari dengan pekerjaan seperti itu? Apa lelaki yang mengantarmu tadi malam? Apa dia kekasihmu?" tanyanya lagi.

Kekasih? Astaga, bahkan sampai saat inipun aku tidak pernah mempunyai kekasih, Mas. Aku selalu mencintaimu. Dari dulu hingga sekarang, dan mungkin akan selalu mencintaimu hingga aku mati. Lirihku dalam hati.

"Iya." Tidak tahu apa yang terjadi padaku hingga aku mengucapkan kata 'Iya' padanya. Aku hanya terlalu sakit, terlalu sakit dengan perasaan ini.

Aku melihatnya diam, diam ternganga karena jawabanku.

"Baik, pergilah." kataya kemudian sambil menjauhiku. "Berbahagialah dengan dia, dengan begitu kita bisa cepat-cepat berpisah." katanya sambil pegi meninggalkanku.

Aku terduduk lemas karena perkataannya. Dan sekali lagi aku menangis untuknya. Ya tuhan, kenapa selalu seperti ini? kenapa orang yang mencitai yang akan selalu tersakiti? kenapa kau buat aku mencintainya begitu dalam?

Sorenya....

Aku berjalan tergesa-gesa di atas trotoar jalan, takut jika terlambat masuk kerja. Tadi pagi waktu ku habiskan hanya untuk menangis hingga aku ketiduran, dan ibu baru membangunkanku tadi satu jam sebelum jadwalku berangkat kerja.

Mas Revan sudah tidak ada di rumah. Memang selalu seperti itu. Pergi kerja tanpa pamit denganku. Sekalipun aku tidak pernah memasangkan dasi untuknya layaknya seorang istri pada suami-suami pada umumnya, dia juga tidak pernah mencium keningku apalagi memberiku *Morning Kiss*. Astaga, aku bahkan tidak pernah memikirkannya. Tapi aku selalu membukakan sepatunya saat dia pulang, menyiapkan air hangat untuknya. Membuatkannya bekal setiap pagi walau aku tidak tahu apa dia memakannya atau tidak. Dan beberapa hari ini aku meninggalkan semua kebiasaanku selama dua tahun tersebut.

Apa dia merasa kehilangan?

Astaga, apa yang kupikirkan? tentu saja tidak. Bahkan tadi pagi perkataannya masih terngiang di telingaku. *'Baik, pergilah. Berbahagialah dengan dia, dengan begitu kita bisa cepat-cepat berpisah.'* Dia benar-benar ingin secepatnya berpisah denganku.

Tidak terasa aku sudah sampai di tempat kerja. Mengganti pakaian dengan seragam kerja dan mulai bekerja. Membersihkan sisa-sisa makanan dari para pelanggan adalah pekerjaanku. Jika ibuku tahu mungkin dia akan melarangku bekerja di tempat seperti ini.

Aku memang tidak sekaya Mas Revan, namun kehidupanku tercukupi. Aku juga bukan wanita biasa sederhana seperti dalam sebuah novel-novel klasik. Aku juga mengetahui *mode*, banyak yang berkata jika aku cantik, tapi tetap saja, secantik apapun orangnya, jika tidak bisa menaklukkan hati orang yang dicintainya semua itu akan terasa hambar.

Aku hambar karena rasaku sudah terbawa dengan dinginnya sikap Mas Revan.

Aku membersihkan sebuah meja dengan sedikit kikuk ketika sebuah suara yang terdengar familiar

di belakangku. Mencoba untuk melihat siapa si pemilik suara tersebut, dan ternyata itu adalah wanita beberapa hari yang lalu yang tak sengaja kutemui di rumah, dia teman Mas Revan. Bersama teman-teman wanitanya sedang memakan makan siang di restoran kami.

Sebenarnya aku tidak tertarik dengan percakapan mereka, namun tiba-tiba si wanita tersebut menyebut nama suamiku.

"Astaga, apa kalian tidak percaya? Revan sudah berada dalam genggamanku sekarang."

"Tapi Man, aku pernah mendengar dia sudah menikah."

"Menikah? Kalian percaya dengan kabar itu? Nyatanya Revan masih sering menginap dalam apartemenku. Lalu di mana istrinya? Apa kalian pernah melihatnya ke pesta dengan wanita lain selain aku?" kata wanita itu dengan congkaknya.

Dan itu mampu merobek-robek hatiku. Selama ini aku berdiri di tempat yang sama untuk menunggunya, ku kira setelah dia melupakan kekasihnya yang telah meninggal, dia akan

berpaling denganku. Tapi kenyataannya sangat pahit. Dia bahkan sudah memiliki kekasih lain. Lalu apa gunanya aku selama ini mengabdi untuknya?

Mataku berkaca-kaca. Tidak! Aku tak boleh menangis sekarang, tapi tubuhku menghianatiku. Tanpa mempedulikan sekitarku, aku berlari menuju kamar kecil dan menangis sepuas-puasnya di sana. Ya tuhan, kenapa seperti ini?

Tak lama pintu kamar kecil ini di ketuk, semakin lama semakin keras. Di iringi dengan panggilan namaku.

"Dara, Dara, kamu kah di sana? Buka pintunya Dara." itu suara Andre.

"Iya aku akan segera keluar." kataku kemudian smbil membenarkan penampilanku dan bersiap-siap keluar. Di luar aku sudah melihat Andre dengan wajah paniknya.

"Ada apa?" tanyaku kemudian.

"Ada telepon untukmu. Katanya, katanya-" dia terlihat ragu untuk mengatakannya.

"Ada apa Andre?"

"Lebih baik kamu sendiri saja yang mengangkatnya." kata Andre sambil menarikku ke tempat telepon tersebut.

"Halo." Aku mulai mengangkat telepon tersebut dengan takut-takut. Perasaanku tidak enak, menerka-nerka apa yang terjadi, dan setelah aku mendengar suara tersebut, tubuhku sontak jatuh tersungkur, dan aku tak ingat apa-apa lagi.

Masih dengan menangis, aku berlari di sepanjang koridor rumah sakit dengan Andre di sebelahku. Tubuhku masih sedikit lemas karena sempat pingsan tadi saat mendengar kabar tersebut.

Mas Revan kecelakaan, keadaannya parah dan dia kritis. Kondisinya semakin menurun, dan aku tidak mendengar apapun lagi yang dikatakan Hana pada saat itu, sesekali aku hanya mendengar tangisan histeris dari ibu di belakang Hana.

Setelah berlari cukup lama, akhirnya sampailah aku di ujung lorong tersebut. Semua keluarga ada di luar ruangan, aku tidak melihat ibu, mungkin dia

ada di dalam. Hana berlari ke arahku dan memelukku masih dengan menangis.

"Tunggu, jangan menangis Hana, kamu tidak boleh menangis." kataku kemudian.

"Mas Revan parah, hanya kecil kemungkinannya untuk dia-"

"Tidak! Dia tidak akan meninggalkanku sendiri." jawabku. Tuhan, kenapa kau siksa aku seperti ini? Belum sekalipun aku melihat senyumannya lagi tapi kenapa kau ingin mengambilnya dariku? Apa kau ingin menyatukannya dengan kekasihnya di sana? lalu bagaimana denganku?

Aku masuk ke dalam ruangan tersebut, dan di sana sudah ada ibu yang masih menangis menjadi-jadi. Semua terasa kosong untukku. Aku bahkan tidak mendengar dan merasakan ibu yang menangis sambil memelukku, yang ada di dalam pandanganku saat ini hanya dia, lelaki yang terbujur lemah dengan banyak perban dan peralatan medis di tubuhnya.

"Kata polisi dia berniat bunuh diri, Dara. Dia menabrakkan mobilnya ke pembatas jalan hingga

masuk ke dalam jurang, dia ingin bunuh diri, Dara."

Air mataku jatuh dengan sendirinya, aku menagis tanpa mengeluaran suara, aku terpukul.

Mas, kenapa kamu tega melakukan ini terhadapku? Kenapa kamu ingin meninggalkanku dalam keadaan seperti ini? Jika kamu mati, apa kamu pikir aku bisa hidup tanpamu? Aku juga akan mati, Mas. Kamu jahat, kamu sangat jahat! Kenapa memilih jalan ini untukmu sendiri?

Dan setelaah itu, aku tak ingat apa-apa lagi. Mungkin aku sudah pingsan untuk kedua kalinya.

Satu hari...

Satu Minggu...

Satu bulan...

Dua bulan....

Dan entah sudah berapa bulan aku tidak menghitungnya lagi, yang aku tahu saat ini hanyalah memandikannya, membacakan cerita untuknya,

mengajaknya berbicara. bernyanyi untuknya, tanpa tahu sampai kapan aku harus melakukan itu.

"Kumismu sudah tumbuh lagi Mas." kataku sambil tersenyum dan meraba kumis tipisnya.

"Apa kamu tahu kalau hari ini ada seorang klien yang sangat menjengkelkan? Dia gila, dia bahkan berani memegang bokongku. Astaga, dan seketika aku menginjak kakinya keras-keras dengan *Heels* ku." kataku mulai bercerita.

Setelah Mas Revan kecelakaan dan koma hampir setahun lamanya, akulah yang memegang kendali posisi Mas Revan dengan bantuan ayah mertuaku dan Mike, suami Hana. Semuanya berjalan dengan baik, dan teratur. Aku menjadi wanita yang berbeda. Jika dulu aku jadi gadis yang cengeng, maka satu tahun terakhir dengan kecelakaannya Mas Revan aku berubah menjadi wanita yang kuat dan tegar.

Ibu dan Hana sempat khawatir karena tidak pernah melihatku menangis lagi. Mereka hanya tidak tahu jika aku hanya akan menangis di hadapan Mas Revan. Aku tidur di sini, setiap hari. Atas permintaanku, rumah sakit menyediakan

ranjang yang lebih besar lagi untuk Mas Revan, jadi aku bisa tidur di sebelahnya. Tentu saja itu dengan persetujuan Mike, suami Hana sekaligus pemilik dari rumah sakit ini. Aku bahkan sudah mengenal seluruh pegawai rumah sakit di sini.

"Mas, apa kamu tidak lelah menutup mata? Bangunlah Mas, aku masih di sini menuggumu." kataku lagi yang kini sudah di sertai dengan tetesan air mata.

"Apa di sana sangat indah? jika iya kenapa kamu tidak mengajakku? Aku lelah di sini sendiri tanpamu, bangunlah." kataku lagi sambil sesenggukan.

"Apa kamu ingin menjauh dariku? Jika iya maka bangunlah, aku berjanji akan menyerah dan meninggalkanmu jika kamu bangun, Mas, bangunlah." kataku lagi sambil menangis tersedu-sedu. Aku sudah tak tahan lagi jika seperti ini. Aku sudah lelah, aku sudah tak memiliki kekuatan untuk bertahan, tidak, aku tidak ingin meninggalkannya, tapi aku ingin menyusulnya.

Entah berapa lama tadi malam aku menangis hingga aku tidak sadar jika sudah tertidur pulas di sebelah Mas Revan. Aku membuka mataku ketika sinar matahari mulai menembus kaca ruangan ini. Ternyata tadi malam aku benar-benar ketiduran hingga lupa belum membenarkan letak gorden di jendela ruangan ini.

Ketika aku akan bangun, betapa terkejutnya saat aku mendapati suatu keanehan yang ada di sekitarku. Posisiku yang tadi menghadap jendela membelakangi Mas Revan benar-benar tak menyadarkanku jika ada lengan kekar yang sudah melingkari pinggangku.

Jantungku berdegup kencang. Ya Tuhan, apa ini lengan Mas Revan? Aku menoleh ke belakang dan benar saja, aku sudah mendapati wajahnya miring ke arahku, bukan menghadap ke atas seperti biasanya. Dan aku berakhir memukuli kepalaku sendiri. Astaga, apa yang sedang kulakukan? tadi malam mungkin saking aku merindukannya, aku membawa tangannya untuk memelukku.

Gila! aku benar-benar sudah gila.

Akhirnya aku sedikit bangun dan membenarkan letak tangannya kembali, padahal itu adalah tangan kananya yang patah.

"Apa yang kamu lakukan?"

Dan suara serak tersebut menghentikan semua gerakanku. Tunggu dulu. Apa itu suaranya? Aku benar-benar mendengar suaranya, suara yang sudah sangat lama sekali tak terdengar di telingaku.

Ya Tuhan, apa aku benar-benar sudah mulai gila?

Aku sedikit melirik ke arah Mas Revan, dan benar saja, dia menatapku dengan tatapan anehnya. Dia bangun. Astaga, apa ini nyata? Apa dia benar-benar bangun?

"Kamu cantik, walau baru bangun tidur." katanya kemudian, dan aku masih belum bisa bereaksi.

Tuhan, apa ini nyata? sepertinya tidak. Mas Revan tidak akan berbicara seperti itu jika melihatku.

"Terimakasih sudah menungguku." katanya lagi sambil tersenyum. Tapi aku masih tak bereaksi. Sepertinya aku memang sudah gila. Aku bahkan

membayangkan hal-hal yang tak mungkin terjadi. Ya, Mas Revan tidak mungkin bersikap selembut ini padaku.

Lima

-Yang kusadari adalah hanya dirimulah yang selalu disisiku-

-Revan-

Hari ini berlangsung membosankan untukku. Rapat menjadi berantakan karena aku tidak konsentrasi pada rapat tersebut. Entah apa yang ada dalam otakku aku tak tahu, yang pasti aku selalu mendengar tangisnya dalam telingaku. Ini sedikit gila, aku tidak pernah mengalami hal yang seperti ini. Apa tadi pagi aku sedikit keterlaluan?

Aku hanya tidak suka dia menghindariku. Bekerja tanpa meminta ijin denganku. Aku tak suka itu. Apalagi setelah tahu dia bekerja hanya untuk dekat dengan lelaki itu, lelaki yang katanya adalah kekasihnya. Apa dia sudah gila? Apa dia terlalu bodoh? Dia sudah memiliki suami dan baru beberapa hari yang lalu mengucapkan kata cinta, tapi hari ini dia berkata jika dia memiliki kekasih. Sial!

Akhirnya aku mengatakan kata-kata itu. Kata-kata yang lagi-lagi membuatnya menangis. *'Baik, pergilah. Berbahagialah dengan dia, dengan begitu kita bisa cepat-cepat berpisah.'* Dan aku pergi meninggalkanya begitu saja. Aku sempat mendengar tangisnya, isakannya, dan entah kenapa sekarang itu terngiang-ngiang di telingaku.

Apa aku sudah keterlaluan? Apa aku harus meminta maaf? Ayolah, aku sudah menyakitinya semenjak dua tahun terakhir. Apa hanya karena kata-kata itu aku harus meminta maaf? Tentu saja tidak.

Aku melihat ke arah jam tanganku, waktu sudah menunjukkan pukul tiga sore. Sedangkan aku mempunyai janji temu dengan Amanda jam lima

nanti. Manda dalah satu-satunya teman atau sahabat terdekatku. Dia sahabat dari Lita. Dia menyayangi Lita, dan tentunya aku harus menyayanginya juga.

Aku bergegas pergi, tapi sebelumnya aku akan k emakam Lita terlebih dahulu.

Aku merindukannya....

Banyak bercerita dengan Lita membuat hatiku semakin tenang. Apa yang kuceritakan? Tentu saja tentang istri bodohku itu. Dan aku baru menyadari jika selama ini hanya Daralah topik yang ku bicarakan dengan Lita. Seakan-akan Lita sebagai teman curhatku untuk menghadapi Dara.

Ya, kuakui, Dara memang sedikit banyak menyita pikiranku. Aku berusaha sedingin mungkin terhadapnya dan juga memberi jarak untuknya karena aku memang tak ingin terlalu dekat dengannya. Kenapa? Aku sendiri tidak tahu. Aku hanya tidak ingin hatiku perpaling kepadanya karena bagaimanapun juga, bagiku hanya Lita yang pantas memiliki hati ini.

Aku mempercepat laju mobilku ketika memasuki jalan tol, walau ini masih jam Empat, tapi aku ingin pulang dulu sebelum menemui Manda. Tanpa kusangka tiba-tiba ada seekor hewan berlari menyebrang tepat di depan mobilku. Entah itu kucing, musang ,atau anjing liar, yang ku tahu saat itu adalah dengan paniknya aku membanting setir ke kiri. Laju mobilku yang di atas rata-rata semakin memperburuk keadaan, belum lagi kepanikan yang melandaku, bukannya menginjak rem, aku malah menginjak pedal gas. Alhasil mobilku menerobos pembatas jalan, dan masuk ke dalam jurang.

Aku terguling-guling di dalam mobilku, menggunakan sabuk pengaman sedikit mengurangi resiko parahnya keadaanku, tapi tentu saja aku tetap terluka. Aku merasakan sengatan yang amat sangat menyakitkan di lengan kananku. Dia patah, sedangkan mobilku masih tak berhenti terguling-guling, dan aku meringis kesakitan, kapan ini akan berakhir? Apa aku akan selamat? dan setelah pertanyaan itu ada sedikit kebimbangan melandaku.

Aku ingin mati, karena mati akan membawaku kepada Lita, kekasihku. Tapi Tuhan, berikan aku

sedikit waktu supaya Dara bisa menemukanku. Saat itu terjadi, aku hanya ingin minta maaf kepadanya karena sudah menyakitinya selama ini. Satu-satunya orang yang ingin kutemui saat aku sekarat hanyalah Dara, aku ingin meminta maaf padanya.

Lalu tiba-tiba. *'Buuuuummmmbbb'*

Mungkin bodi depan mobil ini sudah menabrak dasar jurang, aku tak tahu karena setelah benturan itu tak ada lagi apapun yang dapat kuingat.

Semuanya gelap.. gelap... sepi... dan aku merasa sendiri... apa Tuhan mengabulkan do'a pertamaku untuk mati dan bertemu dengan Lita? Jika benar, itu tandanya do'a keduaku tak terkabul. Aku tak akan bisa meminta maaf kembali pada Dara, aku tak akan melihat wajah cantiknya lagi, dan entah kenapa itu membuat hatiku sedikit nyeri.

"Mas. ini hari pertama aku masuk kantor. Di sana tidak nyaman. Aku membutuhkanmu Mas, kembalilah."

Aku mendengar suara Dara. Dia terdengar begitu tersiksa. Tapi aku tidak bisa melihatnya, ada apa ini?

"Sudah satu bulan kamu meninggalkanku, apa memang ini keinginanmu? Kembalilah."

Lagi-lagi aku mendengar suaranya yang pilu.

"Apa kamu tahu jika aku yang mencukur kumismu? menyeka seluruh tubuhmu? dan aku sendiri pula yang menggantikan pakaian untukmu? Kamu sudah seperti bayi besarku Mas. Kembalilah... Bangunlah...."

Dan selalu sepeti itu, sesekali aku dapat mendengarnya, tapi aku tak bisa melakuan apapun. Aku lemah, sangat lemah, bahkan untuk membuka mata saja aku sangat lelah, tak ada semangat untuk sembuh kembali.

Aku berjalan dengan langkah gontai. Dimana ini? melihat ke arah tubuhku, aku masih utuh. Tanganku yang patah saat itu bahkan seperti tak terluka sedikitpun, kecelakaan tadi bagaikan mimpi sedangkan di sini bagaikan kenyataan.Saat ini aku mengenaakan kemeja

putih dan celana putih. Kemeja ini terlihat sedikit kebesaran, tak seperti kemejaku pada umumnya yang selalu terlihat pas bodi dan modis. Sedangkan celana putih inipun sedikit aneh. Aku tak pernah memiliki celana putih sebelumnya. Aku juga bertelanjang kaki, tak ada sepatu yang menghiasi kakiku seperti biasanya.

Aku menginjak rumput hijau nan indah. Hawanya terasa sangat sejuk,banyaknya kabut memperindah suasana dan membuatnya terasa semakin sejuk. Aku melihat seorang gadis datang menghampiriku, gadis yang selama ini kurindukan. Kekasihku, Lita...

Dia terlihat begitu nyata, tak samar seperti pada mimpi-mimpiku sebelumnya.

"Bagaimana kabarmu, Kak?" tanyanya lembut.

"Aku baik, bahkan lebih baik dari sebelum-sebelumnya." jawabu sedikit semangat.

"Mau ikut denganku?" tanyanya sambil mengulurkan tangan, aku menatapnya dengan tatapan tanda tanya. "Kita jalan-jalan sebentar di sini." jawabnya lagi.

Dan akupun mengangguk. Kuterima uluran tangannya dan aku benar-benar terkjut dibuatnya. Jika selama ini dalam mimpiku aku sama sekali tak bisa menyentuh dan

merasakannya, maka kali ini dia benar-benar begitu nyata untukku. Tangannya nyata, bahkan akupun merasakan kelembutannya.

"Kak Revan kenapa bisa sampai di sini?" tanyanya masih dengan mengajakku berkeliling.

"Aku juga tidak tahu."

"Apa Kak Revan melihat dia?" tanyanya yang kali ini sudah menunjuk pada seorang anak perempuan kecil yang sedang naik ayunan.

"Dia siapa?"

"Dia puteri kita Kak. kami sangat bahagia disini." katanya sambil menatapku sungguh-sungguh.

Akupun kembali menatapnya, benarkah ini nyata? Ya tuhan, aku bahkan merasakan kebahagiaan yang sangat mendalam saat mengetahui ini nyata. Kupeluk erat-erat tubuhnya sesekali mencium puncak kepalanya. Astaga, sungguh, aku sangat bahagia dengan semua ini.

"Apa Kak Revan tidak menyesal berasa di sini?" tanyanya kemudian.

"Tentu saja tidak, aku sangat bahagia."

"Tapi sepertinya ada yang mengganjal pikiranmu, Kak."

"Aku, aku, sepertinya harus menemui Dara." dan entah kenapa aku bisa mengucapkan kalimat tersebut. "Uumm, maksudku, aku harus meminta maaf padanya dulu sebelum aku benar-benar pergi." kataku lagi.

"Ohh. Dara, gadis yang selalu kamu ceritakan padaku?sepertinya dia gadis baik." katanya kemudian sambil tersenyum.

Dan entah kenapa bayangan Dara seketika muncul dalam benakku. "Ya, dia gadis baik tapi bodoh. Dia mengabdi padaku layaknya seorang pelayan pribadi, padahal aku selalu mengacuhkannya." kataku mulai bercerita, dan cerita-cerita tentang Dara langsung meluncur begitu saja dari bibirku.

"Kamu merindukannya, Kak?" tanya Lita lembut.

"Tidak, hanya saja, aku belum sempat meminta maaf dengannya." jawabku dengan nada lemah.

"Kembalilah Kak." katanya kemudian yang sontak membuatku terkejut.

"Apa yang kamu katakan? Tidak, aku tak ingin kembali." jawabku dengan sedikit merajuk.

Lita menatapku dengan tersenyum, dia menangkup kedua pipiku.dan mulai berbicara.

"Lihatlah dirimu, Kak. Kamu terlihat kesakitan." katanya kemudian.

"Aku kesakitan karenamu." jawabku cepat.

"Tidak, dengarkan aku dulu." katanya kini sambil menutup mulutku dengan jari telunjuknya. "Kamu terlihat kesakitan karena menahan perasaanmu sendiri, Kak. Kamu menyukainya, menginginkannya tapi kamu masih merasa bersalah padaku. Kamu menyakitinya supaya dia menjauh darimu tapi kamu tidak sadar, jika saat kamu menyakitinya, secara tak langsung kamu juga merasa tersakiti."

"Tidak. itu tidak seperti itu, Lita."

"Kak. lihatlah jauh ke dalam dirimu, kamu selalu membicarakannya saat mengunjungik, kamu selalu bercerita tentangnya. Kamu bahkan tak sadar jika sedikit demi sedikit dia sudah merebut perhatianmu, kamu tak sadar jika secara tidak sengaja dia masuk ke dalam hatimu. Itu sebabnya kenapa wajahku selalu terlihat samar

saat berada dalam mimpimu, karena dengan tak sengaja kamu menggantikan posisiku dengan dirinya."

"Tidak, bukan itu yang terjadi."

"Kembalilah Kak, berbahagialah, aku masih akan tetap menunggumu di sini dengan puteri kita, tapi waktumu bukan sekarang, dia lebih membutuhkanmu..."

"Tapi aku membutuhkanmu."

"Tidak, yang kamu butuhkan adalah dia, bukan aku. Dia yang selalu merawatmu selama ini. Kembalilah....."

Bayangan diri Lita menghilang sedikit demi sedikit, taman yang ku injakpun sekarang juga menghilang sedikit demi sedikit. Aku seperti berdiri di ruang hampa, hitam, gelap, pekat, mengerikan, dan aku hanya seorang diri. Tiba-tiba aku mendengar suara itu lagi.

Suara Dara...

"Kumismu sudah tumbuh lagi Mas."

"Apa kamu tahu kalau hari ini ada seorang klien yang sangat menjengkelkan? Dia gila, dia bahkan berani memegang bokongku. Astaga, dan seketika aku menginjak kakinya keras-keras dengan Heels ku."

"Mas, apa kamu tidak lelah menutup mata? Bangunlah Mas, aku masih di sini menuggumu."

"Apa di sana sangat indah? jika iya kenapa kamu tidak mengajakku? Aku lelah di sini sendiri tanpamu, bangunlah."

"Apa kamu ingin menjauh dariku? Jika iya maka bangunlah, aku berjanji akan menyerah dan meninggalkanmu jika kamu bangun, Mas, bangunlah."

Dia menangis lagi, menangis tersedu-sedu, terisak-isak.. Tuhan, jika memang belum saatnya aku menghadapmu, kembalikan aku padanya, beri aku kesempatan untuk memperbaiki semuanya, jika memang apa yang di katakan Lita itu benar, maka aku akan memulai semuanya dari awal. Setidaknya aku akan memperlakukannya dengan baik, dan mungkin aku akan belajar untuk menerimanya. Bantu aku Tuhan, bantu aku, aku ingin hidup kembali bersamanya....

Dan tiba-tiba saja ada setitik cahaya putih di hadapanku. Ruangan yang semualanya gelap gulita seperti ruang hampa yang menyesakkan, akhirnya sedikit diterangi oleh cahaya tersebut. Cahaya itu semakin lama semakin membesar hingga silau dan

membuatku mengedipkan mata berkali-kali. mengedipkan mata? Tunggu, berarti aku sudah....

Dan aku tak dapat berkata-kata lagi ketika rasa nyeri menghantam kepala dan tangan kananku. Rasa yang sepertinya sudah sangat lama tak kurasakan. Aku mengernyit, tak tahan dengan rasa ini. Sedikit demi sedikit akhirnya mataku terbuka, lampu terang rumah sakit, bau obat-obatan, cat ruangan yang warnanya putih, selimut dan gorden biru, serta bunyi monitor di sebelahku menyambut kesadaranku. Kulihat tangan kananku yang masih di perban, tangan kiriku yang berinfus, serta tubuh dan wajahku yang penuh dengan kabel-kabel dan selang-selang aneh, Astaga, aku benar-benar mengalami kecelakaan. Kecelakaan yang sangat parah.

Aku menoleh ke kiri dan mendapati dia sudah tertidur dengan pulasnya. Air matanya bahkan mengering di pipinya.

Cantik, sangat cantik. Kadang aku berpikir, bagaimana mungki gadis secantik dia tidak pernah memiliki kekasih sekalipun dalam hidupnya?

Aku ingin bicara, tapi tak bisa. Suaraku tertahan. Akhirnya aku hanya memencet tombol darurat untuk memanggil suster keruanganku.

Suster tersebut datang, dan dia benar-benar sangat terkejut saat melihatku. Dia ingin membangunkan Dara, tapi aku menggelengkan kepalaku untuk melarangnya. Biarlah ini menjadi kejutan kecil untuknya besok pagi. Suster tersebut memanggil seorang dokter jaga untukku. Dokter tersebut sama terkejutnya.

"Pak Revan. Sungguh, saya benar-benar tidak percaya jika anda bisa melewati semua ini." katanya sedikit memujiku sambil melepaskan beberapa peralatan yang sudah tak digunakan di tubuhku. "Ini juga berkat istri anda yang setia menemani anda selama ini. Anda beruntung memilikinya." katanya lagi sambil melirik ke arah Dara yang masih tertidur pulas.

"Apa.. Ada... yang.. salahh? saya.. susah.. bicara.." kataku terpatah-patah, dan itu benra-benar sangat sulit di ucapkan.

"Tidak Pak. Kami sudah melakukan banyak pemeriksaan. Organ-organ dan bagian-bagian vital

dari tubuh anda semuanya masih berfungsi dengan normal. Hanya tangan kanan anda saja yang patah dan sekarang sudah hampir sembuh total, serta benturan keras di kepala bapak menyebabkan bapak tak sadarkan diri selama hampir setahun lamanya. Kami pikir memang bapaklah yang tak memiliki semangat hidup hingga Pak Revan sendirilah yang menolak untuk sadar."

Perkataan Dokter memang benar, aku memang menolak hidup karena aku ingin bersama dengan Lita. Tapi ketika mengingat Dara, semangat untuk hidup itu muncul kembali. Dan nyatanya aku bisa sadar lagi setelah mengingat semua tentang Dara. Dia yang membawaku ke alam nyata, dia, istriku.

"Pak Revan akan susah berbicara itu wajar, mungkin nanti atau besok, Pak Revan akan lebih baik lagi." tambahnya lagi. Dan akupun hanya mengangguk. Setelah itu Dokter dan suster tersebutpun pergi meninggalkanku sendiri, hanya berdua dengan Dara dalam ruangan ini.

Aku memposisikan tubuhku agar miring ke kiri, ke arahnya, melihatnya tidur begitu damai membuat jantungku berpacu lebih cepat. Apa ini? akupun memposisikan tangan kananku yang masih

di perban untuk melingkari pinggangnya, memeluknya. Bertahun-tahun lamanya menjadi suaminya, baru kini aku memeluknya, merasakan rasa yang sangat dekat dan nyaman, kenapa seperti ini?

Aku membuka mataku kembali ketika merasakan dia bergerak-gerak gelisah dalam pelukanku, dia akan bangun. Aku penasaran dengan reaksinya saat melihatku nanti. Dan tentu saja, saat aku bersuara, kulihat dia menatapku dengan tatapan anehnya, ekspresinya sangat aneh, membuatku menahan tawa.

"Apa yang kmu lakukan?" tanyaku mengagetkannya. Matanya membulat saat pertama kali melihatku, bibirnya terbuka, ternganga seakan tak percaya dengan apa yang dia lihat.

"Kamu cantik, walau baru bangun tidur." tanpa sengaja kata-kata itu meluncur begitu saja, ya, dia memang cantik saat bangun tidur. Ini pertama kalinya aku melihatnya bangun tidur karena biasanya dia dululah yang bangun.

"Terimakasih sudah menungguku." kataku dengan tulus, ya, aku benar-benar tulus berterimakasih terhadapnya.

Tapi tanpa kusangka dia langsung melompat berdiri dari ranjang, menatapku masih dengan tatapan anehnya. Lalu berlari keluar begitu saja. Apa yang terjadi? apa ada yang salah dengan wajahku?

Tak berapa lama dia kembali dengan waja paniknya dan juga membawa seorang dokter dan seorang suster.

"Kamu sedang apa?" tanyaku lagi dan dia masih tak menjawab pertanyaanku, sepertinya dia masih *shock* atau tak percaya dengan sadanya aku.

"Bu, Pak Revan memang sudah sadar sejak tadi malam, hanya saja Pak Revan tidak ingin membangunkan Bu Dara." kata dokter tersebut menjelaskan.

"Jadi... jadi..." hanya itu yang bisa di suarakannya, dia menangis lagi, dan tiba-tiba saja dia berlari ke arahku dan memeluk tubuhku erat-erat.

'Deg.. deg.. deg..' lagi-lagi perasaan aneh ini muncul kembali. Ada apa denganku? apa ini efek dari kecelakaan?

Seminggu setelah sadar dari koma, semua terasa membosankan. Dara sangat jarang ke sini, menemuiku. Dia seperti sedang menghindariku. Suster bahkan pernah berkata, ketika aku masih koma, setiap saat Dara bersamaku, dia hanya pulang ketika ke kantor menggantikan posisiku, setelah itu dia kembali lagi bahkan tidur di sebelahku. Tapi setelah aku sadar, dia menjadi satu-satunya orang yang sangat sulit di temui. Tak pernah lagi tidur di rumah sakit. Ada apa dengannya?

Pada akhirnya aku bersikeras untuk pulang. Padahal kepalaku belum sembuh, tubuhkupun masih lemah. Tapi aku sungguh sudah sangat bosan berada di sini.

Sore ini, akupun pulang. Dara tidak menjemputku. Hanya ibu dan ayah. Hana sedang sakit karena hamil anak keduanya. Dia tidak bisa ikut menjemputku. Sedangkan Dara, kata ibu, Dara

sedang sibuk membereskan kamar untuk kutempati nanti.

Sampai di rumah, dia menyambutku. Wajahnya terlihat lelah, dan aku baru sadar jika dia benar-benar cantik. Kemana saja aku selama ini sehingga tak menyadari keberadaannya?

Dia memapahku berjalan melewati anak tangga demi anak tangga menuju ke kamar kami. Setelah sampai di kamar, ibu meninggalkan kami berdua. Dia membaringkanku di ranjang. Lalu membuka satu persatu kancing kemejaku. Akupun menggenggam telapak tangannya.

"Kamu mau apa?" Suaraku masih terdengar dingin seperti biasanya.

"Kamu harus ganti baju, Mas, aku akan membantumu." katanya kemudian lalu melanjutkan membuka bajuku kembali.

"Aku ingin mandi, tubuhku lengket."

"Tapi kamu belum bisa mandi sendiri, Mas."

"Kamu bisa memandikanku." jawabku cepat, dan dia memalingkan wajahnya. Malu? Astaga, tentu saja, apa yang sudah kubicarakan tadi?

Dan akhirnya, di sinilah kami, di dalam kamar mandi, aku sudah masuk ke dalam *Bathub* dengan hanya mengenakan celana *boxer* saja. Sedangkan dia masih mengenakan pakaian lengkapnya yang hampir basah kuyup karena terkena cipratan-cipratan air.

Aku menegang saat melihat lekuk tubuhnya yang terlihat jelas bagaikan *siluet erotis*. Pakaiannya menempel seutuhnya pada tubuhnya karena basah. Wajah seriusnya saat membersihkanku, tangan kecil dan halusnya saat dengan lembut mengusapkan sabun ke tubuhku, semuanya membuatku menggila.

Saat dia terduduk di hadapanku dan membersihkan bagian depan tubuhku, aku tak dapat menahannya lagi. Kugenggam telapak tangannya ketika ia menyentuh dadaku, dan dia menatapku dengan tatapan tanda tanyanya. Melihatnya basah dan ternganga membuatku tak bisa menahan diri lagi. Kudekatkan tubuhku hingga

semakin dekat dengannya dan... ciuman pertama kamipun tak terelakkan lagi.

Bibirnya terasa dingin dan lembut, sesekali aku menggigitnya dan melumatnya. Ya Tuhan, apa yang sedang kulakukan? aku menginginkannya sangat menginginkannya, apa aku sudah gila? Apa kesadaranku sedikit tertinggal saat aku masih koma?

Kulepaskan tangannya dan mulai menekan tengkuknya, aku tak ingin kenikmatan ini berakhir begitu saja. Diapun menikmatinya, tangannya sudah meraba dadaku membuatku menginginkan lebih, Astaga, apa yang akan terjadi nanti?

Enam

-Cintaku masih sama besarnya, entah karena kau berubah, atau tidak-

-Dara-

Dia Aneh! Dia berubah, apa yang terjadi dengannya?

Saat ini dia sedang menciumku, melumat bibirku penuh nafsu. Bahkan akupun tak sadar jika saat ini aku ikut berendam di dalam *bathub* dengannya dalam dengan berpakaian lengkap dan dengan posisi duduk di atas pangkuannya.

Dia mengerang, mendesah, dan akupun sama, kami menikmati ciuman ini, ciuman pertama kami. Lalu dengan terengah-engah dia melepaskan ciuman ini. Rasanya sesak, karena aku sulit bernapas, napasku terputus-putus, begitupun napasnya.

Aku menunduk malu. Apa yang terjadi dengannya sehingga dia menciumku? apa juga yang terjadi denganku sehingga aku bersedia diciumnya olehnya? ini akan mempersulitku, aku tak akan bisa melupakannya jika dia memperlakukanku seperti ini.

Dia mengangkat daguku, lalu menciumku kembali, tak ada kata di antara kami, dia hanya melumat bibirku tanpa ampun, menghisapnya penuh nafsu, lidahnya menari-nari di dalam rongga mulutku. Ya Tuhan, kapan siksaan ini berakhir. Lalu dia melepaskan ciuman kami kembali. Lagi-lagi aku menunduk malu.

"Maafkan aku." katanya kemudian.

Aku hanya menggeleng. "Tidak apa-apa." jawabku. Akupun melanjutkan membasuh tubuhnya kembali seperti tak terjadi apapun di

antara kami. Mas Revan menatapku dengan tatapan yang sulit di artikan, matanya tak pernah lepas dari wajahku, dan aku tak berani membalas menatapnya.

"Dara." dia memanggilku dengan suara parau.

"Uumm, sepertinya sudah bersih, aku akan mengambilkan handuk untukmu." jawabku, aku mengelak. Aku tidak ingin mendengar penjelasannya jika dia menyesal telah menciumku, itu membuatku sakit.

Setelah memakaikan handuk untuknya, aku menyibukkan diri untuk membersihkan kamar mandi. Jujur saja, aku tak berani menghadapinya. Aku takut dia mengucapkan kata-kata yang menyakiti hatiku.

Keluar dari kamar mandi aku melihatnya masih berantakan, dia sudah mengenakan celana dan kemeja lengan pendek, tapi seluruh kancingnya masih terbuka.

Aku menghampirinya. "Mas Revan belum selesai?" tanyaku selembut mungkin.

"Ini, aku tidak bisa mengancingkannya." jawabnya.

Aku tersenyum lalu menyuruhnya berdiri dan membantunya mengancingkan kemejanya. Lagi-lagi aku merasakan dia mentapku dengan intens, membuatku gugup dan sedikit salah tingkah.

"Kenapa kamu menghindariku?" pertanyaannya mengagetkanku. Aku mendongak dan mendapati wajahnya yang menatapku dengan tatapan sendu.

"Aku tidak menghindarimu." jawabku sambil menunduk dan mengancingkan kancing baju terakhirnya. "Sudah selesai." kataku kemudian sambil akan bergegas pergi dari hadapannya.

"Kamu menghindariku, bajumu bahkan tidak satupun ada dalam lemari itu." katanya lagi. "Diamana kamu menyimpannya?"

"Uum, aku, aku sibuk dengan urusan di kantor, jadi, jadi aku menjadikan ruang kerjamu sebagai tempat tidurku supaya lebih praktis."

"Kamu tidur di sana?"

"Ya, selama Mas Revan koma aku tidur di sana." Aku berbohong. Selama ini tentu saja aku tidur di sebelahnya, di ranjang rumah sakit yang sedikit lebih keras dari pada ranjangku.

"Kamu bohong! Kamu selalu menjagaku saat di rumah sakit. Kamu bahkan tidur di sana."

Aku tersenyum meyakinkannya. "Aku memang selalu ke sana, tapi aku tidak tidur di sana." Lagi-lagi aku berbohong. "Aku akan turun, menyiapkan makan malam, Mas Revan istirahat saja." kataku lagi lalu pergi meninggalkannya.

Makan malam berlangsung sangat canggung. Bagaimana tidak, aku duduk menghadap Mas Revan dan menyuapinya, sedangkan dia masih sama seperti tadi sore. Menatapku dengan tatapan tajam anehnya.

"Ada apa?" Akhirnya aku memberanikan diri untuk bertanya.

"Ada apa? Aku tidak ada apa-apa." jawabnya dengan santai. Ada apa dengannya? Kenapa dia aneh? Kenapa dia berubah?

"Kalian terlihat mesra." kata ibu yang seketika membuat keadaan semakin canggung.

"Ayah, apa aku besok sudah boleh masuk ke kantor lagi?" tanyanya mengalihkan topik pembicaraan.

"Bukankah kamu masih sakit?"

"Aku hanya tidak ingin mati bosan di dalam rumah."

"Terserahmu saja. Sekalian lihatlah perkembangan Dara, dia mempunyai kemajuan pesat, bahkan dia beberapa kali memenangka tender besar selama kamu koma." puji ayah terhadapku.

"Benarkah?" tanya Mas Revan sambil melirik ke arahku.

"Ayah terlalu berlebihan." jawabku merendahkan diri.

"Bukan hanya itu, dia bahkan menjadi primadona di dalam kantor kita." tambah ayah lagi.

"Primadona?" dia bertanya lagi kali ini sembari mengangkat sebelah alisnya. Aku hanya mengangkat bahu seakan-akan tak mengerti apa yang dimaksud ayah. "Lihat saja nanti, setelah aku masuk, apa dia masih akan menjadi primadona atau tidak." katanya kemudian membuatku sedikit bingung dengan apa yang dia maksud.

Aku melihat ibu dan ayah hanya tersenyum sedangkan Mas Revan sendiri terlihat santai seperti tak terjadi apapun.

Setelah makan, kami menuju ke kamar. Niatku hanya untuk mengantarnya tidur dan mengobati tangan serta kepalanya. Aku membenarkan letak duduknya, membuka perban di tangannya, dan mulai mengobati. Kata Dokter, perbannya harus sering di buka dan di benarkan supaya nanti sembuh dengan maksimal dan kembali seperti semula.

Luka jahitannya masih terlihat, meski dia koma hampir satu tahun lamanya, namun lukanya masih sedikit terlihat dan mengang harus sesering mungkin di obati.

"Bagaimana kamu bisa mempelajari tentang perkantoran?" tanyanya sedikit mengagetkanku. Mas Revan benar-benar berubah, dia banyak bicara dan banyak bertanya. Berbeda dengan dirinya dulu yang dingin dan pendiam meskipun aku berusaha mengajaknya berbicara.

"Ayah dan Mike yang mengajariku." jawabku seadanya.

"Kenapa kamu menerima saat ayah menyuruhmu menggantikanku?"

"Kupikir tak ada yang bisa di percaya ayah selain aku, jadi aku mencoba menerimanya sekaligus belajar."

"Apa ada yang jahil terhadapmu saat di kantor?"

"Tidak, mereka baik semua." jawabku dengan tersenyum.

"Mereka?" tanyanya dengan menaikkan sebelah alisnya.

"Iya, mereka para pegawai, aku dekat dengan mereka semua." jawabku. "Sepertinya sudah selesai." kataku lagi sambil merapikan perban di tangannya dan bergegas untuk pergi. Tapi kemudian aku merasakan tanganku berada dalam genggamannya.

"Kamu mau kemana? tidurlah di sini." ucapnya.

Aku sedikit tidak percaya dengan apa yang dia katakan. Selama dua tahun sebelum dia kecelakaan, kami memang tidur bersama walau tak melakukan apapun, tapi dia lebih sering tidur di ruang kerjanya seperti sedang menghindariku, namun kini aku merasakan dia berbeda, dia menginginkan aku tidur di sebelahnya.

"Aku mau mengembalikan ini dulu." jawabku sambil menyodorkan kotak obat padanya.

"Baiklah, jangan lama-lama." Dan akupun mengangguk.

Malam ini dengan segala kegugupan dan kecanggungan akibat ciuman yang kami lakukan

tadi sore, akhirnya kami tetap tidur bersama tanpa melakukan apapun. Setidaknya aku senang, Mas Revan tak sedingin dulu. Dia sekarang lebih baik, bahkan lebih banyak bertanya padaku.

Pagi ini menjadi pagi yang berat untukku karena lagi-lagi Mas Revan menjadi sosok sebelumnya, sosok pendiam dan dingin. Ada apa dengannya?

Aku yang kini sedang memakaikan dasi untuknya sedikit tak enak, lagi-lagi dia menatapku dengan tatapan anehnya? Apa aku membuat kesalahan?

Dengan dinginnya dia bertanya. "Apa kamu selalu mengenakan itu saat ke kantor?" tanyanya dengan sedikit melirik ke arah tubuhku.

Akupun betanya sambil melihat tubuhku sendiri. "Apa ada yang salah dengan pakaianku?"

"Kupikir kamu mengenakan celana dan *bleazer* yang lebih sopan."

"Apa ini kurang sopan? kupikir semua karyawan wanita mengenakan pakaian seperti ini." jawabku.

Saat ini aku memang sedang mengenakan rok pensil selutut dengan kemeja putih pas bodi di tambah lagi sepatu hak tinggi khas wanita kantoran pada umumnya. Kupikir ini pakaian yang paling umum.

"Bagiku kurang sopan, kamu kan sudah memiliki suami, apalagi suamimu wakil dari perusahaan tersebut." katanya sambil bersungut-sungut. Tapi aku tak membalasnya.

Aku heran, apa sih yang menjadi masalahnya? Pakaian ini masih sangat sopan, apa lagi aku juga mengenakan *stocking*. Lalu apa yang menjadi masalahnya?

Akhirnya kamipun berangkat bersama. Mas Revan menyuruh pelayan rumah untuk membuatkan bekal untuk makan siang kami. Padahal aku ingin makan siang di kantin bersama dengan karyawan supaya lebih dekat dengan mereka, tapi Mas Revan dengan dinginnya bilang "Nggak perlu." Akhirnya aku menurut saja.

Masuk ke dalam kantor, semua karyawan memberi hormat kepada kami, sedikit tak nyaman, walau sebelumnya aku menduduki kursi Mas Revan saat dia koma, tapi aku sebisa mungkin menghambur dengan karyawan lainnya, jadi mereka lebih menganggapku sebagai temank kerjanya, bukan atasannya. Tapi tentu saja itu berbeda dengan Mas Revan. Aura dingin tegas dan arogannya sangat terlihat jelas. Membuat siapapun yang melihatnya langsung menundukkan kepala memberi hormat padanya, dan aku kurang nyaman akan hal itu.

Karena *lift* khusus direksi sedang dalam perbaikan, akhirnya kami menggunakan *lift* untuk karyawan umum.

Didalam *lift* terdapat dua karyawan pria, mereka menyapa kami dengan menyunggingkan senyuman sopannya.

"Pagi Pak, pagi Bu."

"Selamat pagi." jawabku ramah, sedangkan Mas Revan hanya mengangguk tak bersuara.

"Wah, Bu Dara pagi ini semaki cantik saja." kata seorang karyawan yang berdiri di dekat denganku.

"Terimakasih." jawabku sambil tersenyum. Tiba-tiba aku merasakan tangan kiri Mas Revan melingkari pinggangku. Apa maksudnya?

Tak lama pintupun terbuka, akhirnya kami keluar, tapi sebelum keluar Mas Revan mengucapkan kata-kata kepada dua karyawan tersebut dan membuatku tercengang.

"Lain kali jangan suka menggoda wanita lagi, apa lagi jika wanita itu istri dari atasan kalian." sindir Mas Revan sambil menarikku keluar dari *Lift*. Sedangkan kedua karyawan tersebut hanya ternganga menatap kepergian kami.

"Apa kamu selalu kecentilan seperti itu saat di hadapan kayawan laki-laki?" tanyanya kemudian saat kami sudah berada dalam ruanganya.

"Aku tidak kecentilan, aku hanya bersikap seramah mungkin."

Dan dia kembali terdiam dan memilih duduk di ujung sofa di dalam ruangannya. Akupun tak terlalu menghiraukannnya, dia bersikap aneh pagi ini. Aku

membereskan meja dan mulai berkutat dengan setumpuk berkas-berkas yang bisa membuat kepalaku pusing. Tak lama pintu ruangan di ketuk.

"Masuk." kataku kemudian.

Dan masuklah sosok yang tersenyum manis sambil membawa sebuah berkas di tangannya. "Selamat pagi Bu Dara." sapanya.

"Hai, selamat pagi." kataku sambil berdiri dan menghampirinya. Aku melihat Mas Revan juga ikut berdiri dan menghampirinya.

"Kenapa dia bisa berada di sini? Aku tak pernah mempekerjakannya." katanya dingin.

"Mas, ini Andre, pegawai baru kita, dan Ndre, ini Mas Revan, CEO kita yang sesungguhnya." Aku memperkenalkan mereka tanpa mempedulikan pertanyaan sinis dari Mas Revan.

"Selamat pagi Pak, senang bertemu dengan anda." kata Andre sopan sambil mengulurkan tangan, sedangkan mas Revan terlihat membalasnya dengan enggan.

"Mas, Andre ini temanku saat bekerja di restoran, aku merekrutnya kerja di sini karena saat itu kami butuh seorang pegawai administrasi, dan aku terpikir kenapa tidak mengajak Andre saja, ayah menyetujui, dan lihat, sekarang dia memiliki kemampuan di bidangnya."

"Aku hanya ingat jika saat itu kamu mengatakan bahwa dia kekasihmu."

Pernyataan Mas Revan kali ini benar-benar membuatku terkejut, aku tak menyangka dia masih ingat pernyataanku tersebut apalagi sampai mengucapkannya di hadapan Andre yang saat ini terlihat tak percaya dengan apa yang di dengarnya.

"Uumm, mungkin saat itu kamu hanya salah dengar, Mas." Aku mencoba mengelak.

"Maaf pak, tapi saya sama sekali tidak ada hubungannya dengan Bu Dara." Kali ini Andre mulai membela diri.

"Kalau tidak ada hubungannya kenapa seorang staf administrasi bisa sampai ke ruangan seorang CEO? Apa itu masuk akal?"

"Mas, kamu sedikit berlebihan. Dia temanku."

"Di dalam kantor tidak ada yang namanya teman, Dara." katanya dingin terhadapku.

"Kalau begitu maaf, Pak, saya permisi." Kali ini Andre berbicara dan mulai bergegas pergi.

"Aku tidak tahu apa yang terjadi padamu hari ini, Mas, kamu berbeda dengan kemaren." gerutuku saat Andre sudah keluar dari ruangan kami. Tanpa ku sangka Mas Revan malah berjalan mendekatiku dan aku berjalan mundur menghindarinya hingga tubuh bagian belakangku menabrak meja kerja. "A –apa yang akan kamu lakukan?" tanyaku sedikit takut.

"Apa kamu tahu jika kamu yang membuatku berubah seperti ini?" Dia mempengaruhiku, aku tahu itu. Tubuhku jadi panas dingin saat mendengar ucapannya. Tubuhnya semakin mendekat dan hampir menempel seutuhnya pada tubuhku, aku mencondongkan tubuhku kebelakang supaya sedikit menjauhinya. Tiba-tiba pintu ruangan kami di buka, dan menampilkan sosok yang sangat menyebalkan.

Amanda, sebut saja Manda. Sejak Mas Revan koma, dialah rival terberatku. Dia selalu mencari

gara-gara terhadapku, aku tidak tahu apa masalahnya. Tapi saat mendengarnya di restoran saat itu, aku berpikir mungkin dia cemburu terhadapku.

Dia menatap kami dengan terkejut. Mas Revan lalu menjauhkan diri dariku. Lalu berjalan ke arahnya. Tanpa kuduga Manda langsung memeluk Mas Revan tanpa merasa canggung sedikitpun.

"Rev, Astaga, akhirnya kamu kembali. Apa kamu tahu jika aku begitu merindukanmu?"

"Aku juga merindukanmu, Manda." jawab Mas Revan dengan membalas pelukan Manda. Aku tak tahu apa yang terjadi padaku. Yang jelas saat ini yang kurasakan adalah sakit, aku sakit melihat mereka bersama apa lagi sampai berpelukan seperti itu di hadapanku.

"Baiklah, bukankah kita harus merayakan kembalinya dirimu? Astaga, aku bahkan sempat berpikir kalau kamu akan menyusul Lita."

Dan aku tidak ingin menghiraukan percakapan mereka lagi, aku lalu kembali duduk di tempat dudukku dan tenggelam dalam berkas-berkas

memusingkan ini, setidaknya itu lebih baik dari pada harus melihat mereka bermesraan.

Jam makan siangpun tiba, tapi Mas Revan belum kembali. Tadi dia pergi keluar dengan Manda, dan sampai sekarang belum kembali. Akhirnya aku hanya bisa memakan makan siangku di dalam kantor sendirian. Sedikit sedih, apa aku akan selalu seperti ini nantinya? Ya tuhan, bukankah aku sudah memutuskan jika aku akan melupakannya? apa aku bisa?

Makanan yang nikmat ini benar-benar terasa hambar. Tapi aku tetap memakannya. Tak terasa jam makan siang selesai, dan aku kembali bekerja lagi hingga waktu menunjukkan pukul enam sore.

Mas Revan belum juga kembali...

Apa dia sudah pulang terlebih dahulu? Kenapa dia meninggalkanku?

Tanpa banyak berpikir lagi aku memutuskan untuk pulang, pulang sendirian. Aku benar-benar tak ingin memikirkannya lagi.

Kulemparkan tubuhku di atas ranjang. Aku lelah, lelah dangan semua ini, kenapa dia bersikap seperti ini terhadapku? Sepertinya aku memang harus berendam malam ini.

Kusiapkan air lengkap dengan busanya untuk berendam, setelah siap akupun masuk ke dalamnya tanpa sehelai benangpun. Rileks, dan nyaman, astaga, ini seperti surga dunia. Memejamkan mata, aku menikmati setiap tetesan air lembut ini masuk dalam pori-pori kulitku. Cukup lama aku berendam diri hingga kurasakan air mulai mendingin. Aku memutuskan untuk keluar dan mengakhiri kesenangan ini sebelum kulitku mengeriput karna kedinginan.

Ketika keluar dari kamar mandi betapa terkejutnya aku mendapati Mas Revan sudah menunggu di depan pintu kamar mandi sambil besedekap. Gugup, benar-benar sangat gugup. Aku yang saat ini hanya mengenakan handuk sedikit canggung berada di hadapannya apa lagi dengan tatapan aneh dari matanya.

Dia mendekat ke arahku dan aku mundur lagi dan lagi hingga punggungku menempel pada pintu kamar mandi. "Kamu, kamu mau apa, Mas?" tanyaku terpatah-patah.

Dia maju satu langkah, membawa sebelah kakinya berada diantara kedua kakiku. Menempelkan dadanya dengan dadaku, dan berbicara dengan lembut di sela-sela leherku. "Aku menginginkanmu." jawabnya parau.

Apa maksudnya? kenapa dia memperlakukanku seperti ini? apa yang dia inginkan? dan aku tak bisa berkata-kata lagi ketika dia mulai mencumbu bibirku dengan keahliannya, melumatnya penuh gairah hingga aku tak mampu lagi menolak keinginannya.

Tujuh

-Jangan takut berubah, jika itu membuatmu bahagia-

-Revan-

Apa aku sudah gila? Apa aku sudah tak mempuyai rasa malu lagi? kenapa aku memperlakukan Dara seperti ini? menciumnya berkali-kali, bersikap posesif terhadapnya, apa yang terjadi padaku?

Ya, semuanya memang terasa gila karena aku mencoba belajar untuk menerima Dara. Tapi yang membuatku sedikit kesal adalah sikap Dara yang sekarang sedikit menghindariku. Aku tidak suka itu.

Kemana Dara yang selalu menempel padaku walau aku telah bersikap dingin padanya?

Apalagi tadi ketika di kantor. Pakaiannya aneh. Aku bahkan melihat para karyawan laki-laki di kantor mencoba untuk menggodanya. Apa itu wajar? Sedangkan dia hanya tersenyum sok manis seperti wanita genit. Apa selama aku koma dia seperti itu?

Hari ini aku bertemu dengan Amanda. Sahabat Lita yang sekarang juga menjadi sahabatku. Aku sangat merindukannya, tentu saja, kami tak bertemu hampir setahun lamanya ketika aku koma. Akhirnya aku memintanya untuk mengantarku ke makam Lita.

Aku merindukan Lita..

Di makam Lita lagi-lagi aku berdiri sendiri. Hingga kini aku masih sedikit heran, kenapa Manda tak pernah mau mengunjungi makam Lita bersamaku. Dia lebih memilih duduk di kafe terdekat dari kompleks pemakaman Lita. Dia bilang jika dia tak kuat jika harus menatap batu nisan Lita, itu membuatnya ingin menangis.

Akhirnya, di sinilah aku, berdiri menatap batu nisan Lita dan masih membawakannya delapan tangkai bunga mawar merah.

"Sayang, aku tahu kamu ingin aku bahagia. Mulai sekarang, aku akan belajar untuk bahagia, tapi kamu harus janji jika kamu dan puteri kita akan menungguku di sana." Aku mulai berkata-kata dengan Lita.

"Jangan paksa aku untuk berhenti mengunjungimu, karena sampai kapanpun juga aku akan selalu ke sini untuk sekedar berbicara denganmu."

"Emmm, aku tak tahu harus berkata apa, tapi sepertinya aku sudah mulai menghianatimu." kataku dengan sedikit tersenyum malu. "Kemarin aku menciumnya, Astaga, aku tak tahu apa yang ada di otakku hingga aku bisa berakhir menciumnya."

"Dia masih sama, merawatku dengan baik. Tapi aku merasa dia sedikit menghindariku. Apa kamu tahu kenapa? Dia juga sedikit berbeda saat di kantor. Dia menjadi wanita dewasa yang menggoda

bagi kebanyakan karyawan lelaki di kantor. Dan aku tidak suka itu."

"Lita, aku tahu di sana kamu sudah bahagia. Aku tidak akan memintamu untuk kembali. Tapi bolehkah jika aku bahagia di sini, tanpamu? Bahagia dengan wanita lain? Jika boleh, aku akan mencobanya dengan Dara." kataku sungguh-sungguh.

"Karena bagiku, tidak ada yang bisa menyentuh dinginnya hatiku kecuali kamu dan dia."

Sepulang dari makam Lita, Manda mengajakku untuk bertemu teman-teman kami, hanya teman berkumpul biasa tidak akrab karena sesungguhnya aku bukan orang yang gampang bergaul. Aku sedikit tak enak ketika sudah mendapati jam pulang kantor, ini waktunya Dara dan aku pulang, tapi aku masih di sini bersama dengan Manda dan teman-temannya, bagaimana dengan Dara?

"Manda, kita harus kembali, ini waktunya pulang kantor."

"Rev, tunggu sebentar ya, kamu kan sudah lama tidak bertemu mereka, mereka selalu menanyakan keadaanmu setelah kamu kecelakaan."

"Tapi Dara."

"Dara kenapa? Dia hanya isteri bonekamu, isteri pajanganmu, kamu tidak perlu mengkhawatirkannya." lanjut Manda lagi.

Ya, tentu saja. Selama ini aku memperlakukan Dara seperti itu, jadi terlihat wajar jika aku meninggalkannya begitu saja seperti sekarang ini. Tapi entah kenapa untuk kali ini aku sedikit tak nyaman.

Akhirnya kamipun melanjutkan pertemuan kami tersebut, berkumpul saling bercerita dan entahlah, aku sama sekali tidak menikmati acara-acara seperti ini. Aku kurang suka, dan pikiranku selalu tertuju pada Dara sepanjang sore ini.

Tepat jam setengah tujuh aku kembali ke kantor. Semoga saja Dara masih menungguku. Di dalam kantor sudah sepi. Hanya ada beberapa orang yang

lembur dan berjaga malam saja. Aku bergegas ke ruanganku dan mendapati Sisca, sekertaris pribadiku masih di sana, dia baru saja akan bergegas pulang.

"Apa Bu Dara masih di dalam?" tanyaku padanya.

"Bu Dara tadi sudah pulang Pak. Mungkin dengan Pak Andre, karena biasanya seperti itu."

"Andre?" ucapku spontan. Andre teman pelayannya itu? Sepertinya mereka memang memiliki hubungan khusus. Tanpa banyak bicara lagi aku segera bergegas pulang. Entah kenapa ada sedikit perasaan marah di hatiku. Dara meninggalkanku hanya untuk pulang dengan lelaki itu. aku benar-benar tidak suka kenyataan itu.

Sampai di rumah, ibu sedikit terkejut mendapatiku pulang sendiri. Ibu mengira jika aku dan Dara bertengkar hingga kami pulang sendiri-sendiri. Ya, tentu saja kami sedang bertengkar saat ini. Dan aku akan sedikit memberikan perhitungan dengannya.

Di kamar aku tak mendapati Dara di manapun juga. Tapi kemudian aku mendengar suara percikan air yang menandakan jika Dara sedang mandi, aku akan menunggunya. Tapi ketika dia keluar dari kamar mandi, rasa marah itu luntur seketika, digantikan rasa yang aneh, rasa menggebu-nggebu yang sepertinya sudah mati sejak lama dalam diriku.

Aroma tubuhnya menyeruak di dalam kamar ini, membuatku sesak dan bergairah secara bersamaan, tubuhnya yang hanya berbalutkan handuk benar-benar menggodaku.

Tanpa sadar kakiku sudah melangkah ke arahnya, memenjarakan tubuhnya dengan tubuhku.

"Kamu, kamu mau apa, Mas?" Aku mendengar suaranya, dia sedikit gugup.

Dengan berani aku bahkan sudah memposisikan sebelah kakiku ditengah-tengah kedua kakinya, menekannya dan menatapnya dengan tatapan mengintimidasi. Sedikit menunduk karena aku memang lebih tinggi dari pada dia, aku mengecup lembut permukaan lehernya dan berbicara di sana.

"Aku menginginkanmu." kataku parau. Dan tanpa banyak bicara lagi aku mulai menciumnya, ciuman yang lembut, namun semakin lama intensitasnya semakin meningggi. Aku mulai melumatnya, dan tangankupun mulai bergerilya di antara tubuhnya. Kami berdua sama-sama mendesah saling menikmati sentuhan masing-masing.

Aku bahkan tidak menghiraukan tangan kananku yang masih di perban, ya, tentu saja, sebenarnya tangan ini sudah sembuh, aku hanya berpura-pura saja supaya Dara mau merawatku. Aku merasakan dia sudah mengacak-acak rambutku, mungkin dia sudah mulai terpancing, jadi aku tak akan canggung lagi.

Masih dengan berciuman, ku lepaskan sampul handuknya hingga handuk tersebut jatuh seketika dan menampilkan tubuh polos indahnya.

Kemana saja aku selama ini hingga baru menyadari bahwa aku memiliki istri yang sangat indah seperti Dara?

Dia melepaskan ciumannya dan menyilangkan kedua lengannya di depan dadanya. Malu, tentu

saja, kami tidak pernah melakukan ini, aku bahan tak pernah sekalipun memikirkan tentang hal ini.

Aku menggenggam kedua tangannya, meraihnya dan memenjarakannya di atas kepalanya. "Biarkan aku menyentuhmu." kataku parau, dan aku mulai melumat bibirnya kembali, menikmati sensasi aneh yang merayapi tubuhku. Sensasi yang sudah sangat lama tak kurasakan. Aku menikmatinya, sungguh sangat menikmatinya.

Aku bangun dalam keadaaan sendiri. Tak ada lagi seseorang yang tadi kupeluk dengan erat penuh dengan rasa posesif. Kemana dia? Bangun dan mengenakan celana piyama serta *T-shirt* santaiku, aku lalu bergegas turun. Melihat jam di dinding sudah menunjukkan pukul sebelas malam. Dimana dia malam-malam begini?

Dan ternyata kini aku melihatnya berada di dapur. Memasak, dia sedang memasak sesuatu sendiri.

"Kamu sedang apa?" Suaraku benar-benar mengagetkannya higga dia menjatuhkan sendok yang sedang di genggamnya.

Dia menghea napas panjang. "Kamu benar-benar mengagetkanku." katanya sambil menepuk-nepuk dadanya. Dada yang, ya tuhan, berhentilah berpikir tentang kegiatan tadi, Revan!

"Aku memasak, aku lapar." jawabnya singkat.

"Ya, aku juga, sepertinya kita telah melewatkan makan malam." Aku sedikit menyindir. Kulihat ada rona merah di pipinya dan itu membuatku ingin tersenyum.

"Duduklah Mas, aku akan membuatkanmu makan malam." katanya menghindari tatapanku.

"Baiklah." Dan akupun duduk di meja makan dengan santainya. Kira-kira apa yang sekarang ia masak? Aku sangat suka saat dia memasak sup iga, meski aku tak pernah mengatakannya. Ku harap malam ini dia memasakkanku itu.

Tapi aku sangat kecewa, ketika dia kembali ke meja makan dia hanya membawa dua piring pasta dengan aneka toping di atasnya.

"Apa ini? Hanya pasta?"

"Ya, hanya ada itu di dalam lemari pendingin."

"Setelah apa yang kita lakukan tadi, aku hanya mendapatkan sepiring pasta?" dan sejak kapan aku menjadi banyak bicara dan cerewet seperti sekarang ini?

Dia terlihat salah tingkah. "Aku tak tahu apa yang kamu inginkan Mas, tapi hanya ada itu di dalam lemari pendingin." katanya sambil bersiap untuk bergegas pergi. "Dan jangan lagi bahas tentang tadi." lanjutnya lagi sambil meninggalkanku.

Akupun mengikutinya, ternyata dia duduk di bangku sebelah kolam renang. Aku ikut duduk di sampingnya membuatnya sedikit terkejut dengan tingkah lakuku.

"Kamu menghindariku?" tanyaku.

"Tidak, aku hanya ingin makan di sini."

"Apa masih sakit?" tanyaku lagi karena aku tahu jika tadi aku menyakitinya. Ya, aku lelaki

pertamanya, dan itu benar-benar menjadi kebanggaan tersendiri untukku.

"Tidak."

Aku lalu memegang kedua bahunya dan memutar tubuhnya hingga menghadapku seutuhnya. "Dara, aku tahu ini terlalu terburu-buru, tapi aku ingin memulainya dari awal, aku ingin mencoba hubungan ini denganmu." kataku kemudian dan dia sedikit terkejut mendengarnya.

"Hubungan apa?"

"Hubungan suami istri yang sesungguhnya. Aku akan mencobanya denganmu." kataku lagi membuatnya diam tepaku. Apa yang sedang dipikirkannya?

Aku bangun terlalu pagi, langit masih terlihat petang. Aku mendapati Dara yang masih meringkuk di sebelahku. Entah kenapa ada sedikit perasaan tenang dan senang saat melihatnya tidur bersamaku. Tadi malam dia tak menjawab penyataanku. Entah dia menyetujuinya atau tidak

tapi mulai sekarang aku akan memperlakukannya lebih baik lagi, memperlakukannya sebagai isteriku yang sesungguhnya.

Kupeluk erat tubuhnya. Membuatnya terjaga seketika.

"Ada apa?"

"Tidak, aku hanya ingin memelukmu." jawabku kemudian.

"Aku tidak bisa bernapas."

Aku tersenyum geli. "Maaf, aku terlalu berlebihan. Tidurlah kembali." kataku masih dengan memeluknya tapi tak seerat tadi.

Diapun memejamkan matanya kembali. Aku menatapnya seakan-akan takjub dengan apa yang kulihat. Dulu, sebelum aku menikahi Dara, Hana berkata padaku jika Dara sebenarnya gadis yang sangat cantik, dia ramah dan supel, banyak lelaki yang ingin mendekatinya dan menjadi kekasihnya, Tapi Dara tak pernah menghiraukannya.

Apa karena aku?

Apa karena dia mencintaiku sejak lama?

Berarti selama ini akulah yang bodoh. Akulah yang dibutakan oleh cinta dan penyesalan sehingga tak tahu jika ada sesosok bidadari yang selalu menunggu di belakangku. Setidaknya aku berterimakasih terhadap Lita, karena dia sudah menjaga hatiku hingga aku menemukan orang yang pas untuk berlabuh kembali.

Jam enam pagi aku terbangun kembali. Bagiku ini sudah cukup siang, karena dulu aku memang terbiasa bangun pagi dan ke kantor pagi. Dara sudah tak berada di sebelahku. Di mana dia? Namun tak lama aku tersenyum ketika mendengar gemericik air dari dalam kamar mandi. Sepertinya menyenangkan jika menggodanya pagi ini. Pikirku.

Tanpa pikir panjang lagi aku masuk ke dalam kamar mandi yang ternyata tidak di kunci oleh Dara. Aku masuk dan mendapatinya berendam di dalam *bathub*, menutup matanya sambil mengguyurkan *shower* di atas kepalanya dengan sesekali bersenandung.

Aku sedikit terkikik mendapati kelakuan anehnya, pagi-pagi sudah berendam? mendengar

kikikanku diapun membuka matanya dan terkejut mendapati aku di hadapannya.

"Apa yang Mas Revan lakukan di sini?" tanyanya sambil menyilangkan tangan di depan dadanya.

"Aku hanya ingin mandi." kataku sedatar mungkin padahal aku masih ingin menertawakan kelakuan anehnya.

"Tapi aku masih di sini. Mas Revan bisa menunggu di luar."

"Kamu tahu jika aku tak suka terlambat, kan? Ini akan menghemat waktu kita."

"Tapi-"

"Hei kamu tak perlu malu, tadi malam aku sudah melihat semuanya." kataku sambil tertawa mengejeknya.

"Apa?!" teriaknya dengan wajah yang sudah merah padam, tapi aku masih tetap tak meghiraukannya.

Dengan santai kubuka kaus serta celana piyamaku, dan akupun masuk ke dalam *bathub* tempatnya berendam. Dia memekik karena

terkejut, tapi aku tak menghiraukannya, aku malah tertawa saat dia mulai meneriakiku dengan kata-kata anehnya. Lagi pula dia tidak akan berani berdiri. Aku jamin itu.

Entah kenapa setelah bertahun-tahun, aku merasakan ini adalah pagi tercerah yang pernah ku alami. Aku tak pernah tersenyum terus menerus seperti pagi ini.Mungkin ini sedikit aneh dan gila, tapi aku tidak peduli. Aku benar-benar ingin tersenyum pagi ini.

Dengan cemberut dia memasangkan dasi untuku, dan aku masih menatapnya dengan tatapan tak terbacaku. Astaga, lagi-lagi aku mengutuk diriku sendiri, kemana saja aku selama ini? Dara memasangkan dasi seperti ini untukku selama dua tahun lamanya, tapi aku tak pernah melihatnya, tak pernah melirik keberadaannya. Tapi kini, hanya dengan menatapnya saja aku menginginkannya kembali? Secepat inikah aku bisa berpaling dari Lita?

Mungkin memang benar apa yang dikatakan orang. Ketika kita melepaskan sesuatu dengan

ikhlas, maka Tuhan akan cepat menggantikannya dengan yang baru. Aku sudah melepaskan Lita dengan ikhlas, Aau tahu di sana dia bahagia. Dan kini aku sudah menerima keadaan itu, mungkin Lita memang bukan jodohku. Tapi aku juga sedikit heran dengan sikapku, secepat inikah aku jatuh dalam pesona seorang Andhara? Atau jangan-jangan selama ini aku sebenarnya sudah jatuh dalam pesonanya hanya saja aku memungkiri semua perasaan itu? Tidak, itu tak mungkin.

Dan dengan bodohnya tanpa sadar aku mendekatkan wajahku kepada wajahnya dan menempelkan bibirku dengan bibirnya secara sempurna. Apa yang sedang kulakukan? Aku tak bisa menahannya lagi.

Dia membulatkan kedua matanya, seakan-akan terkejut dengan apa yang kulakukan. Aku melumatnya sebentar kemudian melepaskan ciuman kami.

"Apa, yang kamu, lakukan?" tanyanya sedikit ternganga dan terpata-pata.

"Morning kiss." jawabku singkat dan datar seakan-akan tak terjadi sesuatu apapun diantara kami.

"Morning kiss?" dia mengulang perkataanku.

"Ya, kita sekarang adala suami istri yang sesungguhnya, jadi sangat wajar jika melakukan itu setiap paginya." Lagi-lagi aku berkata sedatar mungkin tak menghiraukan keterkejutannya. Akupun segera bergegas pergi meninggalkannya yang masih ternganga menatap kepergianku. Menggodanya seperti ini benar-benar membuatku senang. Dan sejak kapan aku suka menggoda seseorang?

Dikantor...

Perasaan membosankan menyelimutiku saat ini. Aku hanya duduk diam di ujung ruangan ketika Dara –isteriku, sedang mempresentasikan pekerjaannya di hadapan semua direksi saat ini. Dan entah kenapa aku merasa mereka semua sedang menatap Dara dengan tatapan anehnya, aku

tidak suka, aku tidak suka jika ada yang menatapnya seperti itu.

"Baiklah, rapat hari ini berakhir sampai di sini, terimakasih atas kerja samanya." kata Dara penuh hormat ketika mengakhiri rapat.

Lalu mereka semua keluar dari ruangan ini satu persatu, hingga kemudian aku melihat sosok lelaki yang sedang berjalan mendekat ke arah Dara.

"Halo, perkenalkan saya Drake Lambert, maaf, minggu lalu belum sempat berkenalan." katanya sambil mengulurkan tangannya.

Dara menyambut tangan itu dengan sangat antusias. "Ahh, Mr. Lambert, seharusnya saya yang meminta maaf karena belum sempat memperkenalkan diri."

"Hahaha tidak apa-apa, jangan terlalu formal, panggil saja Drake."

"Ohh baiklah Drake, ada yang bisa saya bantu."

"Tidak, saya hanya ingin mengundangmu untuk makan malam bersama, kupikir kita harus merayakan kerja sama perusahaan kita."

Dan aku sudah tak tahan lagi saat melihat pemandangan itu. Aku melangkahkan kakiku cepat hingga kini sudah berdiri tepat di sebelah Dara, dan melingkarkan lenganku di sekitar pinggangnya tanpa merasa canggung sedikitpun.

"Maaf Mr. Lambert, saya kira istri saya ini ada acara makan malam dengan suaminya malam ini." kataku kemudian, dan setelah mengatakan kata-kata itu aku baru sadar jika aku benar-benar terlihat seperti suami bodoh dan pencemburu.

"Oh, anda Tuan Revano?" tanyanya sambil menatapku dari ujung rambut hingga ujung kakiku.

"Ya, saya Revano, panggil saja Revan." jawabku sambil mengulurkan tangan.

"Senang bertemu dengan anda," katanya sambil membalas uluran tanganku. "Istri anda benar-benar sangat mengagumkan, saya hanya berniat mengundangnya makan malam jika anda bersedia sebagai formalitas kerja sama perusahaan kita."

Aku melirik ke arah Dara dan berkata. "Saya akan memikirkannya nanti."

"Baiklah, terimakasih atas waktunya, saya permisi dulu." katanya sambil mengangguk dan pergi dari hadapanku.

"Mas Revan kenapa?" tanya Dara yang tampak sedikit kesal.

"Aku? Kenapa? Aku tidak apa-apa." jawabku datar.

"Kamu mencegkeram pinggangku dengan sangat erat hingga aku tidak bisa bergerak." Dan aku baru sadar jika sejak tadi aku masih merangkul piggangnya dengan posesif.

"Maaf, itu hanya reflek." Aku masih bersikap sedatar mungkin kemudian melepaskan rangkulanku.

Dara membenarkan pakaiannya lalu berkata. "Apa kamu tahu, kamu terlihat seperti orang yang sedang cemburu."

Aku mentap Dara degan tatapan tajamku. "Aku memang sedang cemburu." jawabku tanpa tahu malu.

Dia lalu menatapku dengan tatapan terkejutya. "Kupikir aku mulai takut denganmu Mas, kamu berubah terlalu banyak, mungkin kamu-"

"Dan kupikir aku sudah memberitaumu jika aku ingin memulainya denganmu dari awal. Aku akan berusaha menerimamu." potongku. Lagi-lagi kini aku meninggakan dia yang masih ternganga karena perkataanku.

Ya tuhan.. Ada apa denganku? Apa yang terjadi padaku?

Delapan

-Perubahanmu membuatku takut, takut semakin mencintaimu....-

-Dara-

Saat ini kami sedang makan malam bersama. Ini pertama kalinya Mas Revan mengajakku *dinner*, meski bukan *dinner* romantis tapi tetap saja aku merasa ada yang aneh dengannya.

Dia sudah menyentuhku. Menjadikanku istri sesungguhnya untuknya. Tapi sepertinya ada yang sedikit mengganjal. Ada apa dengannya? Apa dia benar-benar berubah? Tapi kenapa? Karena apa?

Aku hanya takut, jika suatu saat nanti dia pergi meninggalkanku begitu saja.

"Kenapa tidak di makan?" tanyanya dingin masih dengan menyantap *steak*nya.

"Aku sudah memakannya."

"Tapi makananmu masih banyak."

"Aku memang tak suka makan banyak."

"Kamu gugup." katanya mengejekku.

"Tentu saja tidak." jawabku.

"Minggu depan aku akan membuat janji untuk makan malam bersama Mr. Lambert, apa kamu mau?"

"Sepertinya lebih cepat lebih baik, aku tidak enak tadi sudah menolak ajakannya."

"Aku hanya tidak suka dia mengajakmu." jawabnya dengan ekspresi datar.

"Kenapa?"

"Karena tidak pantas."

Dan setelah percakapan itu. Kami tak berkata-kata lagi. Lebih sibuk dengan pikiran masing-masing. Ada apa dengannya? Ya Tuhan, dia begitu mempengaruhiku.

Kami pulang masih dalam keadaan diam. Ibu datang menghampiriku, menanyakan kabarku hari ini. Setidaknya dengan adanya ibu bisa sedikit mencairkan suasana dingin antara diriku dan Mas Revan.

"Dara, apa kamu sudah makan, Nak?" tanya ibu dengan lembut.

"Sudah Bu, kami makan di luar."

Ibu lalu mendekatiku. "Apa hubungan kalian sudah membaik? Ibu pikir kalian sudah benar-benar menjadi pasangan suami istri yang sesungguhnya." bisiknya di dekat telingaku.

Melihat ibu mendekatiku, Mas Revan bergegas pergi ke kamar terlebih dahulu, dia terlihat tak ingin mengganggu kedekatanku dan ibu mertuaku ini.

Aku tersenyum malu, mungkin saat ini pipiku sudah merona dengan pertanyaan ibu mertuaku ini. "Emm, kami hanya ingin memulainya dari awal, Bu."

"Itu bagus, semakin cepat semakin baik, ibu ingin segera menimang cucu dari Revan."

'Glekk'

Aku merasa sedikit terkejut dengan pernyataan ibu tadi. Cucu? Astaga, bagaimana mungkin bisa berpikir sejauh itu? Ya, kami memang sudah melakukannya, tapi tetap saja aku tak yakin akan ada kejadian kedua setelah itu.

"Ibu, sepertinya aku harus segera ke atas, Mas Revan mungkin sudah menungguku." kataku menghindari ibu. Aku tidak ingin mendengar keinginan-keinginan anehnya.

Aku menutup pintu kamar dengan sedikit mengembuskan napas lega. Akhirnya aku bisa lari dari pertanyaan-pertanyaan ibu seputar kehidupan rumah tanggaku dengan Mas Revan.

"Kenapa?" suara berat Mas Revan membuat jantungku seakan melompat dari tempatnya.

"Kamu mengagetkanku saja, Mas."

"Apa ada yang terjadi?" tanyanya masih dengan menatapku tajam. Saat ini dia sedang duduk santai di pinggiran ranjang kami, dengan dasi yang sudah di buka dan kemeja lengan panjangnya yang sudah di gulung sesikunya.

"Ibu, dia menakutiku."

"Menakutimu kenapa?"

"Dia..." Aku ragu untuk mengatakannya. "Ahh sudah lah, lupakan saja."

Mas Revan mengangkat sebelah alisnya, "Apa yang terjadi?" tanyanya lagi.

"Tidak, tak ada apa-apa. Kenapa Mas Revan belum mandi?" Aku mengalihkan pembicaraan kami. Aku lalu melihatnya berdiri dan melangkah mendekatiku, membuat jantungku semakin memompa lebih cepat lagi dari sebelumnya.

"Aku menunggumu." katanya sedikit parau.

Ya Tuhan, apa maksudnya dengan dia menungguku? Apa dia ingin aku menyiapkan air hangat untuknya? Aku berjalan miring sedikit

menjauhinya. "Oh, baiklah aku mengerti, aku akan menyiapkan air hangat untukmu, Mas." Kataku sedikit takut-takut.

Dia lalu megenggam erat pergelangan tanganku. "Aku tak ingin air hangat. Aku ingin mandi bersamamu."

"Apa?!" teriakku tanpa sadar. "Kita tidak bisa-"

"Kenapa tidak bisa?" potongnya.

Dan aku tak bisa menjawabnya, diam membatu hanya cara satu-satunya untuk menghindarinya. Lagi-lagi, dia memepetku dic antara dinding dan tubuhnya yang keras dan kekar.

"Bukankah kita sudah sepakat untuk memulainya dari awal?" tanyanya dengan sedikit parau, dia semakin mendekat, dan tanpa canggung dia mengecup lembut leherku. Ya Tuhan, kenapa dia berubah menjadi seperti ini?

"A –Aku , aku rasa ini terlalu cepat." Aku tergagap-gagap.

"Kenapa? Bukankah lebih cepat lebih baik?" Dia menatapku tajam.

"Uumm aku hanya, aku-"

"Siapkan air, kita mandi bersama." katanya tanpa mau di bantah dan dia meninggalkanku melemparkan tubuhnya di atas ranjang. Sedangkan aku, aku masih mengatur napasku yang masih terputus-putus seakan-akan selesai melakukan lari maraton.

Mas Revan benar-benar mempengaruhiku,ya, dia sangat mempengaruhiku...

Pada akhirnya saat ini aku berakhir mandi dengan tetap mengenakan kaus dalamku. Malu, sangat malu. Dia duduk berendam di hadapanku dan tersenyum menatapku seakan-akan menertawakan kegugupanku. Astaga, dia aneh, sangat aneh.

"Kenapa?" tanyanya sambil sedikit tersenyum namun sorot matanya membara.

Aku hanya menunduk dan menggeleng.

"Kemarilah."

Aku menggeleng. "Tidak, aku lebih suka di sini."

Dia tersenyum mengejek. "Baiklah, kalau begitu aku yang ketempatmu." katanya sambil bergegas berdiri. Tapi sebelum dia berdiri aku berteriak.

"Tidak! Tidak! biar aku yang ketempatmu." teriakku sambil memalingkan wajah. Ya, lebih baik aku yang ketempatnya dari pada aku harus melihat tubuh polosnya.

Dia tertawa, dan entah kenapa itu membuatku menghangat, aku suka melihat tawanya, senyumnya, karena itu mengingatkanku pada sosok Mas Revan yang dulu. Sosok yang hangat dan suka menggodaku dan Hana, bukan sosok yang dingin seperti beberapa tahun belakangan ini.

Saat aku sudah berada di dekatnya, dia menarik tubuhku hingga aku mendarat sempurna di atas pangkuannya. Ya Tuhan, tubuhku menegang, benar-benar menegang, apalagi saat dengan santainya dia melingkarkan lengannya di perutku. Posisinya saat ini berada di belakangku dan dia dengan santainya menyenderkan dagunya di pundak kananku.

"Kenapa? Kamu terlihat gugup sekali? Apa aku menakutimu?"

Sejujurnya iya, aku ingin mengatakan kata-kata itu, tapi tentu saja aku tidak berani.

"Kamu cantik, dan indah, tapi sial! aku baru menyadarinya." katanya yang kini sudah mengangkat daguku lalu mengecup lembut bibirku singkat.

"Dara, apa kamu tahu jika aku tidak pernah memikirkan tentang ini? Astaga, aku bahkan tak pernah berpikir jika aku akan menjadi suamimu."

"Aku memang tak pantas untukmu." kataku lirih.

"Bukan itu, seharusnya aku yang mengatakan itu, aku tak pantas untukmu Dara, kamu memberikan semua yang kamu punya untukku, sedangkan aku? Bahkan cinta saja aku tak mampu memberikannya." katanya kemudian yang sontak membuat hatiku seakan ditikam sebuah belati. Jadi dia belum membuka hatinya untukku? Lalu apa artinya semua ini?

"Aku tidak tahu apa aku masih memiliki cinta atau tidak, tapi setidaknya kini aku berusaha membuat hubungan kita lebih baik lagi, belajar untuk menerima semua keadaan ini. Apa kamu mau menungguku sedikit lebih lama lagi?" tanyanya dengan lembut dan parau.

"Aku akan mencoba."

"Terimakasih." Lalu dia mulai memelukku erat. Dia lalu membalik tubuhku hingga kami saat ini saling berhadapan dengan jarak yang, ya tuhan... sangat dekat, bahkan bibirnya saja hampir menempel pada bibirku.

"Dara, apa kamu masih mencintaiku?" tanyanya. Dia menatapku dengan tajam tepat pada mataku, akupun membalas tatapannya, dan lupa dengan pertanyaannya. Dia mulai mendekatkan bibirnya kepada bibirku, "Kamu cantik sekali." bisiknya lalu dia mulai menempelkan bibir basahnya kepada bibirku.

Aku memejamkan mata, menikmati setiap sentuhannya, kecupannya dan lumatan bibirnya. Sesekali aku membalas ciumannya hingga kami

berdua sama-sama terbuai oleh api gairah yang membara.

"Aku menginginkanmu sekarang, di sini.." Dan setelah kata-katanya tersebut, aku tak dapat berpikir dengan normal lagi. Tak dapat menolaknya, akupun menginginkannya bahkan lebih dari dia menginginkanku.

Tuhan.... kenapa aku jadi selemah ini karena cinta?

Bangun pagi sudah menjadi rutinitas harianku, namun tidak untuk hari ini. Aku terbangun tepat jam 10 siang, masih dengan keadaan tubuh polos yang tertutup selimut tebal dan juga tangan yang melingkariku dengan posesif.

Aku mengerjap saat melihat jam di dinding. "Ya Tuhan, aku kesiangan." kataku seperti orang yang kebakaran jenggot. Dan itu sontak membangunkan orang di sebelahku.

"Ada apa?" tanyanya masih dengan setengah sadar.

"Itu sudah jam sepuluh, Astaga." aku berkata dengan panik.

"Tenanglah, Sekali-kali terlambat bangun tak apa-apa bukan? mereka akan mengerti kita. Lagi pula ini kan hari minggu."

"Tapi aku tidak enak dengan ibu, tidak biasanya aku kesiangan dan astaga, apa yang akan kukatakan padanya?"

"Aku yang akan bicara." katanya lalu menaarikku kembali ke dalam selimut.

"Hei, aku harus bangun." kataku dengan sedikit cekikikan. Tapi dia masih saja tak mau melepaskanku. "Aku lapar, aku harus bangun." kataku lagi, dan kali ini dia melepaskan pelukannya.

"Baiklah, kamu memang keras kepala." Gerutunya, aku hanya membalas gerutuannya dengan senyumanku. Hari ini entah kenapa menjadi hari yang sangat cerah untukku. Membuka mata dan di sambut dengan senyuman dari orang yang kita cintai benar-benar sangat membahagiakan.

"Maaf Bu, aku kesiangan, astaga, aku bahkan tidak membantu menyiapkan sarapan." kataku pada ibu yang kini sedang mengocok adonan kue. Ya, setiap minggu kami memang selalu menghabiskan waktu di dapur untuk membuat kue dan cemilan.

Ibu hanya tersenyum ramah padaku. "Tidak apa-apa sayang, ibu mengerti." aku menaikkan sebelah alisku, tak mengerti dengan ucapannya. "Itu." Kata ibu yang kini menunjuk ke leherku.

Aku merabanya lalu sedikit berlari ke kamar mandi di sebelah dapur dan mencari kaca disana, dan benar saja, ada beberapa bekas kemerahan yang ada di leherku. Ya tuhan, apa yang dia lakukan? dan kapan dia melakukan ini?

Aku kembali dengan wajah memerah dan benar-benar sangat malu terhadap ibu dan beberapa pelayan yang saling tersenyum melihat tingkahku pagi ini.

"Tidak apa-apa, itu wajar sayang." kata ibu dengan lembut penuh dengan senyuman. Aku hanya menunduk malu. "Apa kamu sudah

sarapan?" Aku menggeleng. "Apa kamu ingin ibu menyiapkan sarapan untukmu?"

"Tidak Bu, aku akan membuat roti isi saja untuk sarapan." kataku lalu aku bergegas menyiapkan beberapa potong roti tawar serta menyiapkan sayur dan daging untuk isinya.

"Aku juga." suara berat itu membuatku reflek menoleh ke belakang. Dia ada di sana, hanya mengenakan kaus dalam dan celana piyama, berjalan menuju ke arahku dan entah kenapa itu membuatku sedikit tak nyaman.

"Baru bangun, Rev?" sapa ibu.

"Hemm." Hanya itu jawabannya sambil berdiri tepat di belakangku, dan itu membuatku merinding karena keberadaannya. Astaga, ini benar-benar membuatku gugup.

"Pengantin baru." goda ibu tapi sepertinya Mas Revan tak menghiraukan ibunya yang sedang menggodanya.

"Ada yang bisa kubantu?" tanyanya tepat di belakangku.

"Ti..tidak."

"Apa Kau memiliki acara Hari ini.?"

"Ti –tidak."

"Ingin Jalan-jalan?"

Aku menggeleng.

"Lebih baik kalian keluar jalan-jalan dengan Hana dan Mike, mereka sebentar lagi akan datang." sahut ibu yang ternyata mendengar percakapan kami.

"Hana sudah sembuh?" tanya Mas Revan kemudian.

"Dia tidak sakit Revan, dia hamil jadi wajar jika dia mual muntah, itu bukan sakit." jawab ibu yang masih mengaduk-aduk adonan kuenya. "Kalian bisa membantu menjaga Aldo, supaya bisa sedikit menenangkan Hana."

Ya, tentu saja, Aldo adalah putera pertama Hana dan Mike yang kini berumur lebih dari tiga tahun, yang menjadi balita lincah dan susah diam.

"Kamu mau ikut mereka jalan-jalan?" tanya Mas Revan kepadaku.

"Emm, sepertinya aku lebih memilih di rumah dan membuat cemilan bersama ibu." jujur saja aku ingin, tapi berangkat jalan-jalan dengan Mas Revan bukan pilihan yang baik, aku tidak mau jantungku meledak di tengah jalan karena perlakuan manisnya sang sampai saat ini masih terasa aneh untukku.

"Tidak perlu Dara, pergi keluarlah, Hana benar-benar merindukanmu." kata ibu kemudian dan aku tak bisa menjawab lagi. Akhirnya aku pasrah menurutinya dengan berbagai macam perasaan yang ada di dalam hatiku.

Kami akhirya sampai di sebuah kebun binantang besar yang ada di pinggiran kota. Ya, kencan kami kali ini adalah di sebuah kebun binantang. Kencan? Ayolah, ini seperti kencan pertamaku dan Mas Revan, meski aku yakin hanya aku sendiri yang menganggapnya seperti itu. Dan mungkin tak ada pegangan tangan dalam kencan kami. Tetu saja, Hana bisa menggoda kami habis-habisan ketika

mengetahui kedekatanku dengan Mas Revan saat ini.

Saat ini para lelaki –Mas Revan, Mike dan Aldo – sedang berkeliling melihat beberapa satwa langkah, sedangkan aku lebih memilih menemani Hana duduk sambil melihat beberapa satwa mirip burung bangau, tak tahu apa nama satwa tersebut.

"Kamu bahagia, Dara?" tanya Hana kemudian.

"Seperti yang kamu lihat."

"Aku melihatmu berbeda hari ini, kamu lebih banyak tersenyum di bandingkan tiga tahun belakangan ini setelah kamu menikah dengan kakakku." katanya. "Apa kamu tahu Dara, aku tak akan pernah bosan untuk meminta maaf padamu karena perlakuan kakakku terhadapmu."

"Jangan seperti itu, Hana."

Hana tersenyum manis padaku. "Apa dia berubah terhadapmu?"

Aku menghela napas panjang. Sepertinya aku memang harus menceritakan perubahan drastisnya

kepada Hana. Aku mengangguk. "Ya, berubah sangat banyak."

Aku melihat wajah Hana yang begitu antusias untuk mendengar ceritaku. "Seperti apa?" tanyanya lagi.

"Hana, aku tidak tahu apa yang kurasakan, aku hanya terlalu takut dengan perubahannya, dia berubah sangat banyak. Dan aku takut itu membuatku semakin mencintainya."

"Sangat wajar jika kamu semakin mencintainya, Dara, dia suamimu."

"Tapi dia tidak mencintaiku. Aku hanya takut ketika kami berpisah nanti dan dia pergi meninggalkanku, aku tak bisa bertahan tanpanya."

"Itu tidak akan terjadi, Dara."

"Kita tidak bisa memprediksi masa depan, Hana." Aku mengembuskan napas panjang. "Aku hanya berpikir jika perubahannya saat ini adalah sebuah keputus asaan dirinya terhadap cinta."

"Itu tidak seperti itu, Dara. Kamu jangan berpikir macam-macam dulu."

"Tidak, apa kamu tidak ingat kata polisi saat dia kecelakaan dulu, polisi mengatakan kemungkinan besar korban memang sengaja menabrak pembatas jalan hingga jatuh ke jurang, dengan kata lain dia sengaja bunuh diri."

"Dara, itu hanya kemungkinan."

"Tapi dokter juga mengatakan demikian Hana, saat kondisinya stabil, saat dirinya bisa sadar dari komanya, dia memilih untuk tetap tidak sadar, dokter berkata hanya kemauan pasien sedirilah yang bisa menyadarkan dan menyembuhkannya."

"Nyatanya dia sadar untukmu Dara, dia bangun untukmu." Aku terdiam membatu saat mendengar jawaban Hana. "Dara, aku tak tahu apa yang di rasakan kakakku. Aku hanya merasakan jika kakakku memiliki perasaan yang sama terhadapmu, hanya saja dia belum mau mengakuinya."

"Entahlah Hana, aku hanya takut jika semua kebahagiaan ini hanya semu belaka." jawabku sambil menghela napas panjang. Lama kami berdim diri sambil menikmati suasana sejuk karena memang kami duduk di daerah yang banyak di tumbuhi pepohonan rindang.

"Hana, apa kamu bahagia dengan keadaanmu saat ini?" Aku mencoba menanyakan kabarnya.

Dia tersenyum hangat. "Ayolah Dara, apa kamu tidak melihat jika setiap hari aku tak pernah absen untuk tersenyum? Harapanku satu-satunya hanyalah ingin melihat sahabatku bahagia dengan kakakku." tangannya mulai menggenggam telapak tanganku.

"Aku juga ingin bahagia sepertimu Hana, memiliki banyak bayi lucu dan hidup bersama orang yang kucintai dan mencintaiku." jawabku sambil tersenyum.

"Kamu akan mendapatkan kebahagiaanmu, Dara, aku yakin itu."

"Benarkah?" dan dia mengangguk pasti lalu kami melanjutkan percakapan kami dengan banyak tawa. Tapi tak lama tiga lelaki itu menuju ke arah kami.

"Sayang, dia mau *pup*, Ya tuhan, kenapa saat kita keluar jalan seperti ini." gerutu Mike seperti anak kecil. Aku melihat Hana tersenyum melihat tingkah

suaminya. Mas Revan pun tersenyum sambil sesekali melirik ke arahku.

"Astaga, dia hanya *pup*, Mike, kamu jangan berlebihan, Ayo, antar aku ke toilet." Lalu mereka bertigapun bergegas ke toilet dengan beberapa gerutuhan Mike serta sedikit omelan khas Hana kepada suaminya tersebut.

Kecanggungan langsung menyergap di antara aku dan Mas Revan yang kini sudah duduk di sebelahku. Tanpa kusangka tiba-tiba dia meraih jemariku dan menggenggamnya.

"Mereka bahagia, ya." Dia berkata masih dengan menatap lurus ke depan, ke arah satwa yang mirip dengan burung bangau tersebut. Aku menatapnya dengan tatapan tanda tanyaku. Apa yang ingin dia katakan?

"Iya." jawabku lirih.

"Apa kamu juga bahagia?" tanyanya masih tak menatap wajahku.

"Iya."

"Aku ingin bahagia seperti mereka," katanya yang kini sudah menatapku. "Aku ingin memiliki beberapa anak lucu yang bisa ku ajak ke kebun binantang saat akhir pekan seperti Mike dan Hana." katanya dengan sungguh-sungguh. "Dan aku ingin kamulah yang menjadi ibu dari anak-anakku tersebut."

'Degggg.'

Rasanya aku ingin pingsan seketika saat mendengar ucapannya. Dia ingin memiliki anak dariku? Apa aku tidak salah dengar. Ya tuhan, rasanya jantungku seakan ingin meledak karena memompa semakin cepat. Bahkan aku merasakan jika tanganku sedikit bergetar dan tubuhku yang sedikit merinding dengan ucapannya.

"Dara, kamu tidak apa-apa?" tanyanya khawatir.

Aku menggeleng lemah. "Ti –tidak, aku tidak apa-apa."

"Bagaimana, apa kamu mendengarku? Aku ingin memiliki bayi darimu." katanya lagi. Ya tuhan, jangan ulang kata-kata itu. Kata-kata yang membuatku melambung tinggi ke angkasa, karena

percayalah aku juga menginginkannya. Memiliki bayi dari seorang yang selama ini ku cintai adalah impianku. Seperti Hana terhadap Mike.

"Ya, aku, aku juga." suaraku tergagap.

Dia tersenyum lalu mengecup telapak tanganku yang sejak tadi dalam genggamannya. "'Terimakasih sayang." dan aku semakin di buat tak karuan saat dia memaanggilku dengan sebutan 'Sayang' dan dengan suara yang lembut namun penuh dengan penekanan. Astaga, aku butuh air, aku butuh oksigen untuk bernapas dan menenangkan diriku saat ini juga.

Mas Revan tak main-main dengan perkataannya. Saat ini kami sudah berada di sebuah rumah sakit untuk menjalankan program hamil. Wajahku tak berhenti memerah karena malu ketika Dokter Vina berkali-kali menjelaskan cara berhubunga intim yang bagus supaya program hamil kami berhasil. Sedangkan Mas Revan terlihat santai dengan konsultasi kami saat ini.

Dokter Vina meresepkan beberapa vitamin untuk kami sebelum kami keluar dari ruangannya. Ya Tuhan, ini sangat sesak, perasaan apa ini, malu dan gugup bercampur jadi satu.

"Kenapa?" tanyanya saat kami sudah keluar dari ruangan Dokter Vina. Dan apa kalian tahu, sejak tadi dia menggenggam telapak tanganku seakan-akan memperlihatkan pada mereka semua yang menatap ke arah kami bahwa kami pasangan yang bahagia.

Aku hanya mengeleng untuk menjawab pertanyaannya.

"Apa kamu tahu, kamu terlihat lucu, dan wajahmu merah seperti kepiting rebus. Ada apa denganmu?" lagi-lagi aku hanya menggeleng. "Baiklah, kalau tidak mau bercerita. Kita pulang atau jalan-jalan dahulu?" tanyanya lagi.

"Uum, bagaimana kalau pulang saja?"

"Apa kamu ingin mempraktekkan nasehat Dokter Vina?" katanya dengan senyum menggoda.

Apa ini? Sejak kapan dia menjadi suka sekali menggodaku seperti ini? Dan tanpa sadar aku

sudah mencubit lengan atasnya, dia tertawa lebar sambil sesekali meringis kesakitan.

Aku suka dia yang seperti ini. Dia yang hangat, dia yang murah senyum bahkan tertawa. Dia yang menggodaku dan membuatku memerah. Aku tak mau saat-saat seperti ini berakhir dengan cepat.

Tiba-tiba pandanganku jatuh pada suatu titik saat kami sudah berada di luar rumah sakit. Seseorang tengah berlari dengan paniknya dan sesekali menangis.

"Andre." panggilku tanpa sadar.

Aku merasakan genggaman tanganku semakin erat, dan saat aku melihat orang di sebelahku dia terlihat sedikit menegang.

"Ada apa?" suara Mas Revan berubah tak sehangat tadi.

"Aku tidak tahu, mungkin dia ada masalah. Kita harus menemuinya."

"Itu bukan urusan kita."

"Dia temanku, Mas." kataku tak mau kalah, dan tanpa pikir panjang lagi aku mengikuti kemana

Andre tadi melangkah. Ternyata dia ke arah IGD, sedang apa dia di sana?

"Andre." panggilku saat aku sudah berada di hadapannya. Dia terlihat terkejut mendapatiku berada di hadapannya. Dan tanpa banyak kata lagi dia memelukku. Tubuhku kaku. Aku tak menyangka Andre melakukan ini terhadapku.

Andre adalah lelaki yang kutemui setahun yang lalu saat aku sedang menangis di trotoar setelah mengucapkan cinta untuk Mas Revan. Dia baik dan pengertian. Hubungan kami semakin dekat ketika aku ikut dengannya bekerja di sebuah restoran cepat saji. Dia mengenalkanku dengan banyak temannya yang rata-rata adalah orang biasa dan sederhana.

Aku sempat beberapa kali di ajak berkunjung ke rumahnya, dia tinggal berdua dengan ibunya tapi dia tidak kesepian karena ternyata beberapa teman kami yang berkerja di restoran tersebutpun mengontrak rumah di sebelah rumahnya.

Yang ku tahu ibu Andre baik, dia sering mengirimkan kami masakan enak saat di tempat kerja. aaat Mas Revan koma, Andre adalah satu-

satunya orang luar yang sering menjenguknya. Bahkan ibu Andrepun ikut menjenguk Mas Revan. Saat aku memutuskan berhenti bekerja di restoran dan menggantikan posisi Mas Revan, aku berinisiatif mengajak Andre kerja di perusahaan kami. Dia baik, jujur dan dia pintar, aku yakin dia bisa menjalankan pekerjaannya dengan baik jika dia mau belajar. Dan ayahpun menyetujuinya. Akhirnya dia bekerja di perusahaan kami. Hubungan kami semakin dekat meski tak ada yang mengetahuinya karena aku juga sangat berbaur dengan karyawan-karyawan lainnya bukan hanya dengan Andre saja.

Dia menjadi sahabatku ketika aku memiliki kesulitan. Membantuku sekuat tenaganya. Memberiku semangat saat aku mulai lelah dengan keadaan Mas Revan. Hingga saat ini aku baru sadar jika dia selalu ada untukku menjadi teman terbaikku.

Aku melepaskan pelukannya. "Ada apa?" tanyaku masih bingung.

"Ibu, ibu kecelakaan." Jawabnya, aku tak dapat berkata-kata lagi saat mendengar penjelasannya. Ibu Yani, ibu yang sangat baik dan perhatian.

"Sabar Ndre, ibu pasti sembuh." kataku sambil menepuk bahunya.

"Ehemm, ada apa ini?" suara berat itu mengingatkanku jika aku tak ke sini sendiri.

"Uum, Mas ini ibunya Andre kecelakaan." jelasku.

Dia lalu mendekatkan bibirnya ke telingaku seakan-akan ingin membisikkan sesuatu. "Apa itu urusan kita? kupikir kalian tidak memiliki hubungan serius." bisiknya penuh penekanan.

"Dia temanku, Mas."

"Tapi dia tidak perlu memelukmu." bisiknya lagi. Cemburu? Apa dia cemburu? "Sebaiknya kita pulang, ini sudah sedikit sore." Dia berkata sambil melihat jam tangannya.

Ya Tuhan, apa yang dia lakukan? apa dia tidak memiliki rasa simpati sedikitpun?

"Pergilah Dara, mungkin ibu akan baik-baik saja." kata Andre kemudian.

"Kamu yakin?" Aku melihat dia mengangguk. "Baiklah, tapi hubungi aku jika ada sesuatu yang

serius." Lagi-lagi aku hanya melihat Andre mengagguk.

Akhirnya kamipun meninggalkannya. Sedikit kesal dengan tingkah Mas Revan yang tak sedikitpun memperlihatkan rasa simpatinya. Bagaimanapun juga Andre adalah salah satu pegawainya.

Saat ini kami sama-sama saling berdiam diri di dalam mobil. Dia sibuk mengemudi, sedangkn aku diam memang tak ada yang perlu dibicarakan untuknya, aku hanya sedikit tidak enak dengan Andre.

"Jangan dekat-dekat dengannya lagi." katanya memecah keheningan di antara kami. Dan ini yang kusuka dari Mas Revan. Dia berbicara pada intinya, tak banyak basa basi lagi.

"Di temanku, Mas."

"Kamu tidak seharusnya berteman dengan lawan jenismu saat kamu sudah memiliki suami."

"Tapi ini hanya teman biasa."

"Jauhi dia atau aku mengeluarkannya dari kantor."

Dan setelah pernyataannya itu aku terdiam. Aku tak bisa menjawabnya lagi. Yang kutahu saat ini dia memang sedang cemburu melihat kedekatanku dengan Andre. Dan entah kenapa itu malah membuatku ingin tersenyum. Aku senang melihatnya cemburu, karena itu tandanya dia peduli denganku. Dan semoga saja dia sudaah membuka hatinya untukku.

"Kenapa tersenyum?" tanyanya dengan nada tajam.

"Tidak, hanya lucu saja."

"Apa yang lucu?"

"Kamu."

"Aku?" tanyanya sambil menatapku.

Dan aku tak menghiraukannya lagi, entah kenapa aku sedikit bahagia ketika mengingat dia Cemburu. Haruskah aku membuatnya cemburu lagi supaya dia mengakui perasaannya terhadaku?

Sembilan

-Kata yang selalu membuatmu ingin marah kepada pasanganmu hanya satu, Cemburu.-

-Revan-

Apa ini cemburu? Apa aku cemburu terhadapnya? Ayolah, aku bahkan belum sepenuhnya mencintainya. Bagaimana mungkin aku bisa secemburu ini?

Sedikit bercerita, dulu aku memang orang yang sangat pencemburu saat memiliki kekasih Lita, tak ada satupun nomor lelaki di ponselnya, tak ada yang boleh meliriknya apalagi menyentuhnya.

Hingga saat itu kecemburuan mengakhiri semuanya.

Entah siapa orang yang mengirimkan foto-foto Lita dan seorang lelaki di ke alamat kantorku. Itu membuatku murka dan sangat membencinya. Aku bahkan tak mempercayai perkataannya, tak mempercayai jika bayi yaang di kandung adalah anakku. Aku buta karena cemburu, aku bodoh karena cemburu. Hingga aku memilih mencampakannya.

Akhirnya penyesalan datang ketika aku mengetaui itu bukanlah foto asli. Sial! Bodoh! Harusnya aku menyelidikinya terlebih dahulu sebelum aku melakukan tindakan yang sangat merugikanku. Ketika aku mengetahui semua itu, aku sadar jika aku sudah terlambat. Lita sudah tak ada, aku mencarinya kemanaa-mana namun aku tak menemukannya. Hingga tiga tahun yang lalu aku mengetahui kenyataan jika ternyata saat itu Lita sudah meninggalkanku selama-lamanya.

Terpukul, sangat terpukul, tapi aku berniaat untuk mengubur masa lalu itu dalam-dalam dan memulainya kembali dengan Dara.

Perasaan ini adalah perasaan yang sama seperti yang kurasakan kepada Lita dulu. Perasaaan ingin memiliki tanpa ada satu orangpun yang boleh menyentuhnya. Perasaan marah saat melihatnya di lirik atau di sentuh oleh orang lain selain aku. Apa ini cemburu? Apa perasaan cemburu ini akan kembali menggerogotiku?

Sepertinya aku harus lebih pintar lagi untuk mengendalikan diri. Seperti Lita, Dara tak mungkin menghianatiku, aku harus percaya itu. Namun sepertinya menakhlukkan rasa cemburu itu tidaklah gampang.

Kemarin aku banyak bercerita dengan Mike, begitupun dengan Mike, dia banyak bercerita terhadapku. Bercerita tentang Lita , Hana dan juga Dara....

Kemarin...

"Kamu bahagia, Rev?" tanya Mike menyadarkanku.

Aku tertawa hambar. "Sejak kapan kamu menanyakan kebahagiaan kepadakah? Bukankah kamu adalah orang pertama yang ingin melihatku selalu menderita?" Aku sedikit menyindir.

Dia tertawa lebar. "Hahahaha kupikir itu dulu, Sekarang kita keluarga." jawabnya. Aku hanya terdiam tak menanggapi perkataannya. "Rev, Kupikir kamu harus selalu berjalan ke depan, jangan selalu melihat ke belakang. Lita memang akan selalu di hati kita, dia masalalu terindah yang pernah kita miliki, namun kini kita sudah memiliki masa depan, Rev." katanya menasehatiku.

"Kamu ingin aku melupakannya?" tanyaku sedikit heran.

Mike mengembuskan napas panjang. "Melupakan atau tidak itu terserhmu. Aku hanya ingin kamu menjalani hidup seperti yang kujalani saat ini. Saat aku dengan rela melepas kepergian adikku dan memilih hidup bahagia dengan orang yang ku cintai tanpa dendam sedikitpun."

"Itu bereda denganku, Mike."

"Ya, berbeda, hanya sedikit. Dulu aku hidup dengan dendam, sedangkan kamu hidup dengan Penyesalan. Lepaskan semuanya, Rev, kupikir Lita akan bahagia saat melihatmu bahagia di sini."

"Sesungguhnya aku sudah belajar memulai semuanya dari awal bersama dengan Dara." kataku jujur.

"Benarkah? Tentu Dara akan sangat bahagia melihat perubahanmu kelak."

Aku mengangkat sebelah Alisku. "Dari mana kamu tahu dia akan bahagia?"

Mike lagi-lagi menertawakanku. " Ayolah Rev, semua orang juga tahu bagaimana cintanya Dara terhadapmu, kamu hanya berusaha menutup matamu saja."

"Entahlah, kupikir dia sedikit menghindariku akhir-akhir ini."

"Mungkin dia sedikit terkejut dengan perubahanmu."

"Ya, mungkin saja." lirihku.

"Rev, percayalah, lita akan bahagia melihatmu bahagia. Dan mungkin inilah rencana Tuhan selama ini, mengambil Lita dari sisi kita dan menggantikannya dengan wanita-wanita yang tak kalah sempurnanya dengan Lita. Bukan begitu?"

Aku hanya mengangguk dengan perkataan Mike saat itu.

Mike benar, sangat benar. Aku memang harus melangkah ke depan, dan perkataan Mike tersebut entah kenapa semakin mempengaaruhiku untuk

memulai kehidupan baru bersama Dara. Langkah pertama adalah membuat ikatan kami semakin kuat dengan hadirnya seorang anak. Aku menginginkannya, sungguh.

Tapi lagi-lagi penghalang yang sempurna untuk hubungan kami adalah diriku sendiri. Aku tak bisa mengendalikan rasa cemburu ini. Sebesar inikah rasa ingin memilikiku atas diri Dara?

Tanpa sadar tanganku sudah menggebrak meja di hadapanku, membuat orang-orang yang berada dalam ruangan ini memandang aneh ke arahku. Saat ini aku memang sedang berada dalam ruanganku, duduk tenang di sofa dan sedang memperhatikan Dara yang sedang bercakap-cakap dengan akrab bersama dengan Drake Lambert dan juga beberapa asistennya. Dan entah kenapa itu membakar sesuatu di dalam diriku.

Aku tak suka melihat mereka seakrab itu.

"Apa yang kamu lakukan, Mas?" tanya Dara ke arahku.

Dengan santai aku membenarkan letak dasiku dan kembali duduk tenang seperti tak terjadi apa-

apa. "Ada apa? Tak ada apa-apa di sini." jawabku dengan santai.

"Kau mengacaukan konsentrasi kami, Mas." katanya dengan sedikit memelankan suaranya.

"Rupanya kalian terlalu konsentrasi hingga melupakanku yang masih berada di sini." sindirku.

Aku melihat Dara berjalan ke arahku. "Apa maksudmu?" bisiknya pelan.

Aku kembali berbisik kepadanya. "Aku tidak suka kedekatan kalian."

"Astaga, kami hanya kerja."

"Tapi tidak seperti itu." jawabku cepat masih dengan saling berbisik.

"Eheem, maaf jika saya mengganggu, tapi sepertinya saya tidak memiliki banyak waktu." Itu suara Drake, lelaki sialan itu.

"Ohh, maafkan saya Mr.Lambert." kata Dara yang kini sudah kembali duduk di kursinya tanpa menghiraukan aku lagi. Sial!!

Sore ini kami pulang lagi-lagi dalam keadaan diam. Tak ada bergandeng tangan seperti tadi pagi. Entah kenapa aku juga terlalu malas untuk menggodanya. Apa masih kesal karena cemburu tadi siang? Entah lah. Tapi bukankah seharusnya Dara yang mengajakku bicara terlebih dahulu?

"Berhentilah menggantikan posisiku." ucapku memecah keheningan.

"Apa?" Dia terlihat sedikit terkejut.

"Aku sudah sembuh, jadi aku bisa melanjutkan pekerjaanku. Lebih baik kamu istirahat di rumah saja."

"Kenapa tiba-tiba mengambil keputusan seperti ini?"

"Bukan tiba-tiba, aku sudah memikirkannya jauh-jauh hari." Lalu aku memandang ke arahnya. "Jadilah seperti dulu, jadilah istri yang hanya melayaniku seperti dulu." kataku yang sontak membuatnya diam membatu. Kenapa? Apa dia tak suka? "Apa kamu tidak suka?" tanyaku.

"Uum, bukan begitu, tapi aku sudah nyaman bekerja di kantor."

"Tapi aku tidak suka." jawabku cepat. "Kamu harus banyak istirahat supaya bisa cepat hamil." Aku mencoba mencari-cari alasan.

"Tapi aku masih bisa hamil walau masih bekeja."

"Dokter Vina berpesan agar kamu tidak boleh terlalu kelelahan."

"Dokter Vina juga tidak melarang untuk bekerja, kan?" Dia tak mau mengalah.

"Bekerja membuatmu kelelahan."

"Tapi di rumah sangat membosankan, Mas. Aku lebih suka bekerja." rengeknya.

"Sejak kapan kamu berubah menjadi pembantah seperti ini?" sindirku. Kulihat dia seketika menundukkan kepalanya. "Apa kamu tahu, aku hanya tidak suka melihatmu terlalu dekat dengan lelaki-lelaki itu?"

"Kamu cemburu?"

"Jika iya lalu kenapa?" jawabku tegas. Dia memalingkan wajahnya. Kulihat beberapa saat pipinya merona.

"Aku suka melihatmu cemburu." Katanya pelan, dan entah kenapa itu membuatku tersenyum.

Malam ini berakhir dengan makan malam bersama. Aku mengajaknya makan malam di sebuah restoran romantis. Entah apa yang terjadi denganku, aku hanya ingin membuatnya terkesan.

"Bagaimana kalau kita melakukan perjalanan bulan madu?" celetukku yang mempu membuatnya tersedak dan terbatuk-batuk. "Hei, kamu baik-baik saja?" tanyaku menghampirinya dan menepuk-nepuk punggungnya.

"Aku tidak apa-apa." jawabnya masih dengan sedikit terbatuk-batuk.

"Bagaimana menurutmu dengan ideku tadi?"

"Uumm, kupikir kita, kita tak perlu berbulan madu."

Aku memicingkan mataku. "Apa yang membuatmu menolak ajakanku?"

"Aku tidak menolak, hanya saja waktunya belum tepat." jawabnya, aku diam membatu. Tak suka dia menolak ajakanku. "Mas, aku ingin bertanya sesuatu padamu."

"Tanya saja."

"Uum, kenapa saat itu kamu meninggalkan Lita?"

Tubuhku menegang seketika saat dia menanyakan tentang masalaluku. Ada apa dengannya? kenapa tiba-tiba dia bertanya tentang masalaluku? Apa dia belum tahu ceritanya? Apa Hana belum memberi trahu tentang masalahku dengan Lita? Atau, apa dia sudah tahu tapi dia hanya ingin tahu sendiri dari mulutku?

"Kenapa tiba-tiba kamu membahasnya?"

"Aku hanya ingin tahu."

"Kamu tidak perlu tahu." dan seperti inilah, jika ada yang menyinggung tentang masalaluku bersama Lita, maka sikap menyebalkanku akan kambuh. Aku tidak suka ada orang yang bertanya tentang hubunganku dulu dengan Lita, apa lagi jika orang itu adalah Dara, istriku.

Aku melihatnya diam terpaku dengan ucapanku. Apa aku terlalu kasar? Tak lama ponselku berbunyi. Aku melihat layar dan terpampang nama Amanda dalam layar tersebut. Ada apa? Kenapa dia menghubungiku?

"Halo?" Akhirnya aku menjawab teleponnya.

"Rev. Kumohon kemarilah bantu aku." Suaranya terdengar kesakitan, ada apa dengannya.

"Hei, apa yang terjadi denganmu?"

"Aku, aku sakit, kemarilah Rev."

"Baiklah, aku akan segera ke sana." kataku sambil berdiri. "Dara, apa kamu bisa pulang sendiri? Manda sedang butuh bantuan."

"Manda?"

"Iya, sepertinya dia sedang kesakitan."

"Aku tidak mau, kita berangkat bersama, harusnya kita pulang bersama." Aku mengangkat sebelah alisku saat melihat tingkahnya yang sedikit kekanak-kanakan.

"Ayolah Dara, aku tidak mungkin mengantarmu terlebih dahulu. Dia mungkin saja akan lebih parah lagi."

"Aku tidak peduli."

"Kamu kekanak-kanakan sekali." gerutuku. Aku mengeluarkan ponselku dan menelepon seseorang yang tak lain adalah supir rumah, menyuruhnya untuk menjemput Dara. "Aku sudah menelepon supir rumah, dia akan tiba dalam lima belas menit." Kataku sambil bergegas pergi. Aku merasakan tanganku di genggam oleh seseorang dan aku menoleh kepada Dara, matanya sudah berkaca-kaca.

"Kamu benar-benar akan meninggalkanku?" tanyanya dengan suara lirih.

"Maafkan aku." kataku sambil mengusap lembut pipinya dengan ibu jariku. Lalu tanpa pikir panjang lagi, aku bergegas menuju ke apartemen Manda.

Manda yang kutahu adalah gadis tangguh. Dia sahabat terbaik Lita. Dia memiliki masalah pada lambungnya. Sering keluar masuk rumah sakit karena lambungnya yang bermasalah. Mungkin saat

ini juga sama. Dia tidak memiliki orang tua di sini. Ibunya menikah lagi dengan lelaki asing dan ikut pergi bersama lelaki tersebut ke negaranya.

Tentu saja Manda hidup berkecukupan dengan biaya dari ayah tirinya tersebut. Belum lagi saham-sahamnya yang menghasilkan uang seperti beberapa persen saham di perusahaanku yang membuatnya sering mengunjungiku di kantor.

Meski dulu sempat ada beberapa gosip di kantor tentang kedekatanku dengannya, tapi aku tak menghiraukannya, nyatanya aku hanya berteman dengannya. Dia sahabat Lita, dan dia akan menjadi sahabatku juga karena itu.

Sebelum aku sedekat ini dengan Dara, lebih tepatnya sebelum aku kecelakaan, Manda adalah partner sempurna untukku. Maksudku, saat itu aku masih belum mau mengenalkan Dara kepada siapapun sebagai istriku, jadi jika ada acara tertentu atau pesta-pesta tertentu aku hanya akan mengajak Manda sebagai pasanganku.

Tentu saja itu akan berbeda dengan kini. Saat ini aku malah ingin memberitahukan dunia jika Dara adalah istriku, milikku seorang. Entah sejak kapan

virus posesif ini hinggap dalam tubuh dan pikiranku. Nyatanya aku memang tak mau jika Dara dekat dengan lelaki lain selain aku.

Aku menunggu di ruang tunggu dalam gelisah. Manda masih di periksa di IGD. Sungguh, keadaannya tadi mengerikan. Wajahnyan sangat pucat dan dia mengeluarkan keringat dingin. Belum lagi ada beberapa darah yang keluar entah itu dari mana aku juga tidak tahu. Aku hanya bersyukur masih bisa menemukannya dalam keadaan hidup.

Dara, bagaimana dengannya? Apa dia sudah pulang? Berulang kali aku menghubunginya tapi dia tak mengangkat teleponya. Apa dia marah terhadapku? Mungkin saja. Ya Tuhan, sedikit menyesal karena memperlakukan Dara seperti itu tadi.

Pintu di buka dan keluarlah sosok dokter dengan wajah leganya. Aku seketika berdiri dan menghampirinya.

"Bagaimana keadaannya, Dok? Apa yang terjadi dengannya.?" tanyaku dengan raut khawatir.

"Untung bapak segera membawanya kemari. Dia dan bayinya bisa terselamatkan." kata Dokter tersebut.

"Bayi?" tanyaku tak percaya.

"Iya, ibu Manda sedang hamil, sepertinya dia ingin menggugurkan kadungannya dengan meminum beberapa obat penggugur kandungan, untung saja masih bisa terselamatkan." aku diam membatu mendengar penjelasan Dokter.

Manda Hamil? Dengan siapa?

"Sebaiknya bapak temani istri bapak terlebih dahulu, mungkin dia butuh *support* dari keluarga terdekat."

Istri?

"Maaf dia bukan istri saya, Dok." jawabku tegas.

"Ohhh maaf kalau begitu. Saya kira, uumm, sebaiknya bapak temui ibu Manda terlebih dahulu. Mungkin dia butuh teman bicara."

Aku mengangguk dan bergegas masuk. Kudapati Manda yang masih mengeluarkan aircmata.

"Hei, apa yang terjadi denganmu?" tanyaku yang kini sudah duduk di sebelah ranjangnya.

"Pergilah, aku malu terhadapmu."

"Kenapa harus malu?"

"Aku hamil tanpa suami, Rev, apa kata orang nanti jika anakku tak memiliki ayah?" katanya yang kini sudah menangis tersedu-sedu.

Tanpa pikir panjang lagi kupeluk tubuhnya, menenangkannya. "Tenanglah, ada aku di sini, aku akan membantu sekuat tenagaku." kataku tulus.

Dia lalu berhenti menangis, melepaskan pelukanku, menatapku dengan tajam, dan mulai berkata "Rev, apa kamu mau menjadi ayah dari bayiku?"

Sepuluh

-Cinta akan membuat semuanya menjadi rumit, membuat teman menjadi musuh, dan sebaliknya, akan membuat musuh menjaadi teman.-

-Revan-

"Rev, apa kamu mau menjadi ayah dari bayiku?"

Kata-katanya itu sontak membuatku terkejut, seketika aku menjauh darinya. Apa maksudnya? Apa aku harus bertanggung jawab dengan apa yang bukan tanggung jawabku? Apa Manda sudah gila?

"Apa kamu gila?" Suaraku sedikit meninggi. "Aku mau membantumu bukan berarti dengan bertanggung Jawab."

"Tapi Rev, aku butuh suami dan ayah untuk bayiku. Hanya kamu satu-satunya teman lelakiku."

"Tidak Manda. Aku sudah punya istri, kamu tahu itu. Dan lagi, kenapa kamu tidak meminta ayah dari bayimu untuk bertanggung jawab?"

"Dia tidak ada di sini." lirihnya.

"Maaf Manda, aku tidak bisa membantumu untuk itu. Aku sudah memiliki istri dan aku tidak bisa menghianatinya." kataku dengan tegas.

Manda menatapku dengan tatapan sendunya. "Kamu mencintainya, Rev?" tanyanya.

"Aku tidak tahu. Aku hanya tidak ingin menyakitinya lebih dalam lagi." jawabku tegas.

"Apa kamu sudah melupakan Lita?" Pertanyaannya sontak membuatku terkejut, aku tidak dapat menjawabnya.

"Jawab Rev, apa kamu sudah melupakannya? Dia mengorbankan dirinya karenamu apa secepat itu kamu melupakannya?"

"Jaga mulutmu Manda, kamu tidak tahu apa-apa tentang hidupku."

"Aku tahu semuanya Rev, kamu hanya lelaki brengsek yang dengan mudahnya bahagia ketika kekasihmu meninggal karenamu."

Perkataan Manda benar-benar menohok jantungku. Ya, aku memang lelaki itu. Lelaki yang dengan mudahnya bahagia walau aku dengan tak sengaka sudah membuat kekasih yang kucintai meninggalkanku selama-lamanya. Lama aku diam membatu meresapi kata-kata Manda.

"Lebih baik kamu tidur, pikianmu kacau. Aku akan kembali besok." kataku sambil berbalik.

"Apa kamu tahu Rev, Lita tidak akan pernah ingin posisinya digantikan oleh siapapun." kata Manda yang mampu menghentikan langkahku sejenak. Lalu aku kembali melangkah meninggalkannya.

Aku tidak pulang.

Entah kenapa perkataan Manda tadi mampu mempengaruhiku. Benarkah yang dikatakannya? Benarkah Lita tidak ingin aku bersama dengan wanita lain? Lalu apa artinya mimpiku saat aku koma kemarin?

"Hai, aku datang menemuimu lagi." kataku yang kini sudah berada di depan batu nisan Lita.

"Kamu tahu jika saat ini aku sedang bimbang Lita? Semuanya terasa berat untukku." kataku lagi.

"Maaf aku lupa membawakanmu bunga, aku juga lupa berkunjung kemari beberapa hari terakhir ini. Apa kamu marah?"

Aku mengembuskan napas panjang. "Mike beraata jika kamu akan bahagia saaat melihatku bahagia. Apa itu benar?"

"Akankah kamu bahagia saat posisimu digantikan oleh seseorang?"

"Akankah kamu bahagia saat aku mencintai wanita lain selain dirimu?"

"Karena jujur Lita, sepertinya aku memang sudah mencintainya."

"Manda berkata jika kamu tidak akan pernah suka jika posisimu digantikan seseorang. Lalu aku harus bagaimana? Sungguh aku sangat bersalah atas kepergianmu. Aku sangat menyesal pernah mencampakanmu. Tapi Tuhan sudah menghukumku selama beberapa tahun terakhir Lita, aku juga kesakitan sama sepertimu. Apa saat ini aku tidak boleh berbahagia?"

"Penyasalanku, rasa bersalahku masih ada di sini dan aku yakin itu tak akan pernah hilang. Hanya saja, sepertinya rasa cintaku untukmu memang sudah terkikis oleh berjalannya waktu."

"Aku mencintainya Lita, mencintainya seperti aku mencintaimu dulu, bahkan mungkin lebih dari itu. Aku tidak ingin kehilangan dia seperti aku kehilanganmu, jadi aku mohon, ijinkan aku bahagia bersamanya."

Aku mengecup batu nisannya sebelum pergi meninggalkan makamnya. Tidak tahu sekarang apa yang kurasakan. Kebahagiaan bersama Dara yang seakan ada di depan mata kini malah semakin menjauh.

Sampai di rumah hampir tengah malam. Mungkin Dara sudah tidur. Aku masuk ke dalam kamar dan mendapati Dara dengan posisi meringkuk di ujung ranjang membelakangi pintu.

Dia belum tidur dan dia marah, aku tahu itu.

Aku bergegas masuk ke dalam kamar mandi, membersihkan diri, ganti baju dengan celana piyama dan kaus dalam lalu melemparkan diri di ranjang sebelah Dara.

"Kamu belum tidur Dara?" tanyaku padanya yang terdengar sedikit terisak.

"Aku tahu kamu belum tidur?" tanyaku sedikit pelan. "Aku, aku minta maaf." kataku lagi, namun tidak ada respon dari Dara.

"Kamu masih marah? Uum, kita bisa membicarakannya besok, sekarang tidurlah." Aku masih bergumam. Kali ini aku tidur miring menghadap ke arahnya meski dia membelakangiku.

Pagi ini aku bangun sedikit lebih siang. Mencari-cari sesuatu di sebelahku namun ternyata tak ada apa-apa, ranjang ini sudah kosong tanpa Dara. Aku bangun dan bergegas ke kamar mandi.

Saat mengganti pakaianpun aku merasa kosong. Dara tak menyiapkan pakaian untukku, tak lagi memasangkan dasiku. Astaga, dia masih marah. Aku tahu itu.

Aku turun menuju ke meja makan, di sana hanya ada ibu dan ayah yang sedang sarapan. Dimana Dara?

"Ibu, Dara di mana?"

"Apa dia tidak pamit tadi? Dia ada rapat penting, jadi dia berangkat terlebih dahulu."

Ya, tentu saja, dia menghindariku karena dia masih marah denganku.

"Aku berangkat, Bu."

"Kamu tidak sarapan?" Aku menggeleng dan mulai pergi meninggalkan rumah. Untuk apa aku lama-lama di rumah jika tidak ada Dara?

Sebelum ke kantor, aku ke rumah sakit terlebih dahulu. Membawakan Manda beberapa buah-buahan dan juga roti buat sarapannya. Dulu saat dia di rawat di rumah sakit karena lambungnya yang bermasalah, Lita yang selalu memasakkannya bubur roti, kata Lita manda sangat benci dengan masakan rumah sakit. Ahh Lita, aku jadi kembali teringat dengan gadis itu.

Aku masuk ke dalam ruangan Manda, mendapati Manda masih duduk membisu di depan jendela kamarnya.

"Pagi." sapaku seramah mungkin. Aku berusaha melupakan percakapan kami tadi malam. Aku tahu dia terguncang, dia sendiri dan dia butuh teman. Jadi aku mencoba untuk mengalah dengannya.

Dia menatap ke arahku. "Kupikir kamu tidak akan kesini lagi."

"Tentu saja aku ke sini, memangnya siapa lagi yang akan menjengukmu?" kataku sambil menata buah dan roti bawaanku.

"Rev, aku kangen Lita, apa kamu tidak rindu dengannya?" Pertanyaannya sontak menghentikan gerakanku.

"Manda, carilah sahabat baru. Kamu harus *Move on.*"

"Lita berbeda, Rev."

Aku berjalan menuju ke arahnya duduk berjongkok di sebelahnya. "Kita harus tetap berjalan ke depan Manda. kita masih bisa menoleh kebelakang, tapi kita tidak bisa selalu berjalan di tempat."

"Apa kamu masih mencintainya"

Aku diam tak bisa menjawab petanyaanya. "Kenapa kamu selalu menanyakan itu?"

Dia menatapku dengan intens. "Karena aku ingin jika kamu sudah tidak mencintainya, aku jadi

orang pertama yang menggantikan posisinya di hatimu."

Aku membulatkan kedua bola mataku saat mendengar perkataannya. "Apa maksudmu Manda?"

"Aku mencintaimu, Rev."

Tidak dapat berpikir jernih, itulah aku saat ini. Istriku sekarang tak tahu kemana, karena saat aku sampai di kantor, dia sudah tidak ada. Kata sekertaris pribadinya dia sedang makan siang bersama dengan Drake Lambert. Sial!

Mendapat pernyataan cinta dari sahabat kekasihku yang sudah meninggal adalah hal yang tak pernah kupikirkan sebelumnya. Manda? Mencintaiku? Ayolah, apa ini mimpi? sungguh sama sekali aku tak pernah memikirkan apalagi melirik Manda sebagai kekasihku. Satu-satunya yang mengingatkanku dengannya adalah dia yang bersahabat dengan Lita, kekasihku. Hanya itu, tak lebih.

Tapi pernyataannya tadi pagi membuatku sadar, jika aku emang tidak boleh terlalu dekat dengan wanita. Itu akan membuatnya salah paham.

Tadi pagi...

"Aku mencintaimu, Rev."

Aku diam membatu saat mendengar pernyataannya.

"Apa kamu tahu, Rev. Sebenarnya akulah yang sejak awal menyukaimu. Saat itu aku menyuruh Lita untuk datang menemuimu karena aku takut, dan malu. Tapi nyatanya kamu malah lebih tertarik dengannya."

Aku melihat Manda mengeluarkan air matanya. Dia menangis.

"Sempat membenci Lita karena dia merebutmu dariku, tapi setelah kupikir-pikir, mungkin memang kamu bukan Jodohku. Aku mencoba mengubur perasaanku, meneima hubungan kalian yang semakin hari seakin mesra. Itu menyakitiku, Rev, tapi aku memendamnya dalam hati."

Dia menghela napas panjang lalu mulai melanjutkan ceritanya. "Tak lama aku mendengar kamu meninggalkan Lita, Dan setelah Itu kabar kepergian Litapun kudengar. Kupikir ini adalah kesempatanku untuk mendektimu

kembali. Nyatanya walau tak ada Lita, hubungan kita masih tetap stuck pada pertemanan. Aku bahkan menyaksikan pernikahanmu dengan wanita yang sama sekali tidak kamu cintai. Itu benar-benar menyakiti hatiku, Rev."

"Aku minta maaf, aku tidak tahu jika selama ini aku menyakiti hatimu."

"Tidak, bukan itu yang ingin kudengar."

"Manda, tapi aku minta maaf, karena dari dulu hingga sekarang aku memang hanya menganggapmu sebagai temanku."

"Kamu bisa belajar mencintaiku, Rev."

"Tidak Manda, aku tidak bisa, aku sudah mencintai wanita lain."

"Siapa? Apa istrimu itu?"

Aku mengangguk lemah. "Kupikir aku sudah mencintainya."

"Kamu gila Rev, kamu jahat. Selama ini aku sudah mencintaimu dengan tulus, menunggumu hingga berpaling dari Lita kepadaku, tapi inikah balasanmu?"

"Manda, kamu salah, Dara lebih lama menungguku dari pada dirimu. Dia bahkan sudah mencintaiku jauh sebelum aku mengenalmu atau Lita."

"Aku tidak peduli, ini tidak adil untukku Rev, aku sudah menunggumu selama ini, tapi dengan gampangnya kamu jatuh ke pelukan wanita lain. Selama ini aku tak menyatakan perasaanku karena aku menghormati Lita, tapi nyatanya-"

"Manda." Aku memotong kalimatnya. 'Ini salah, kita hanya berteman. Ada atau tidak adanya Dara saat ini tidak akan mempengaruhi perasaanku padamu. Aku hanya menganggapmu teman, Tak lebih. Kumohon lupakan perasaanmu padaku."

Lalu dia menangis tersedu-sedu. Mau tidak mau aku memeluknya, menenangkannya. bagaimanapun juga dia sekarang sedang hamil, aku tidak ingin membuatnya tergoncang dan memperburuk suasana.

Aku mengacak rambutku karena frustasi. Ya tuhan, ini benar-benar jadi hari terburuk untukku. Tak lama pintu ruanganku di buka dan aku mendapati Dara masuk dengan raut wajah cerahnya. Apa yang membuatnya secerah itu? Apa si Drake sialan itu? Dan kecerahan wajahnya hilang

seketika saat melihatku yang sedang duduk menunggunya.

"Dari mana saja kamu?" tanyaku dengan nada dingin.

"Aku makan siang." dia menjawab dengan ketus.

Ketus? Sejak kapan dia berani berbicara ketus terhadapku? Aku berjalan menuju ke arahnya, tapi dia tak bergeming sedikitpun, dia malah mengangkat dagunya seakan-akan menantangku. Aku mencengkeram rahangnya karena sedikit kesal karena dia tidak terpengaruh dengan kedekatan kami seperti biasanya.

"Kenapa kamu berubah seperti ini?" geramku yang kini sudah mendorongnya dan memepetnya di antara tembok. "Kenapa kamu tidak memerah seperti biasanya?" Tapi dia hanya diam, tidak menjawab pertanyaanku. Tidak terintimidasi dengan kedekatan kami.

Tiba-tiba aku merasakan nyeri pada perutku. Tapi aku mencoba melupakan. Aku kembali menatap Dara seakan-akan ingin memberikan

hukuman terhadapnya. Tanpa pikir panjang lagi aku menciumnya dengan kasar, bahkan sesekali menggigitnya tapi yang membuatku kesal adalah dia sama sekali tak membalas ciumanku. Dia hanya diam, tak menolak ataupun menerimaku. Aku akhirnya semakin menggila. Ku cium dia lebih kasar lagi dari sebelumnya.

Lalu kurasakan nyeri di perutku semakin parah. Aku meringis kesakitan dan terjatuh dengan memegangi perutku.

"Mas, kamu tidak apa-apa?" tanya Dara dengan raut ajah khawatirnya, dan aku baru sadar jika dia sedang menangis. Apa karena perlakuan kasarku tadi?

"Ahh, ini, ini sakit." Aku masih meremas perutku.

"Kita ke rumah sakit, oke?"Lalu dia mulai membantuku berdiri dan memapahku. Menuju ke rumah sakit.

"Bagaimana suami saya, Dok?" tanya Dara dengan raut khawatirnya. Dan entah kenapa itu membuatku sedikit tersenyum. Ternyata dengan aku sakit bisa memperbaiki situasi di antara kami.

"Suami ibu hanya terkena *magh* biasa, Bu."

"Benarkah? Syukurlah." Aku melihatnya menghela napas lega.

"Ini saya resepkan obatnya, tapi yang paling penting jangan sampai telat makan ya, Bu."

"Baik Dok, terimakasih."

Dokterpun akhirnya keluar, aku melihatnya sedikit kikuk dengan situasi ini.

"Aku ke apotek sebentar, ya."

"Hei, tunggu, kemarilah." ucapku sambil merentangkan tangan tanpa malu karena masih ada beberapa orang di IGD ini.

Dengan sedikit gugup Dara duduk di pinggiran ranjang yang sedang kutiduri. Dan tanpa tahu malu lagi aku memeluknya erat. "Terimakasih sudah mengkhawatirkanku." ucapku dengan lembut.

Lalu aku merasakan dia membalas pelukanku dan mulai menangis. "Apa kamu tahu, aku hanya takut kamu kembali sakit dan meninggalkanku seperti saat itu."

"Aku tidak akan meninggalkanmu."

"Tapi kamu tadi berkeringat dingin dan wajahmu sangat pucat, aku hanya takut-"

"Shhhtttt." potongku menyuruhnya diam. "Ini hanya *magh* biasa." Aku mengingatkannya. Lalu aku tersenyum saat mengingat kami sudah dekat kembali. "Kamu sudah memaafkanku?"

Pertanyaanku itu membuatnya menjauhkan diri dariku. "Kamu belum minta maaf, bagaimana mungkin aku memaafkanmu, Mas."

"Baiklah, aku minta maaf, aku bisa menjelaskan semuanya."

"Ya sudah, aku mau menebus obatnya dulu. Lalu kita mencari makanan untukmu." ucapnya dengan bibir mengerucut. Aku tersenyum. Dia sudah membaik, dan inilah salah satu yang kusukai dari Dara. Betapapun aku selalu menyakitinya, menolaknya, tapi dia tetap menerimaku kembali.

"Jadi Amanda hamil?" tanyanya terkejut.

Setelah keluar dari rumah sakit, saat ini kami sedang berada di dalam sebuah restoran. Aku sedang meenyantap makan siangku, lebih tepatnya makan sore, karena ini sudah jam empat sore, sedangkan Dara hanya menemaniku.

"Iya, maaf, aku belum sempat cerita."

"Lalu bagaimana? Bukankah dia belum menikah?"

"Oleh sebab itu kemarin dia menelan beberapa obat penggugur kandungan. Untung aku segera membawanya ke rumah sakit, jika tidak mungkin bayinya tak akan selamat dan mungkin juga nyawanya tak akan tertolong."

"Astaga, aku tidak menyangka." Dara terlihat terkejut dengan penjelasanku. "Maafkan aku, Mas, harusnya aku mengerti jika kamu melakukan hal yang baik, bukan malah marah terhadapmu."

"Aku suka kamu marah. Itu tandanya kamu masih punya rasa cemburu padaku."

Dan akhirnya aku kembali melihatnya memerah. "Mas, aku ingin menjenguknya."

Aku terkejut dengan keinginannnya. Bukan apa-apa, aku hanya tidak suka melihat Dara dekat dengan Manda setelah apa yang sudah di katakan Manda tadi pagi. Lagian, aku tidak menceritakan semuanya terhadap Dara tentang perasaan Manda terhadapku. Aku takut itu malah akan memperkeruh suasana.

"Tidak perlu, dia masih labil dan sensitif, aku takut dia menyakitimu."

"Menyakitiku? Ayolah Mas, aku hanya menjenguknya, lagian itu bersamamu."

"Kamu yakin? Dara, Manda tidak perlu di jenguk."

"Mas, setidaknya aku ingin mempebaiki hubungan kami." Setelah kata-katanya tersebut aku tak bisa menolak lagi. Aku meghela napas panjang. Ya, tak ada salahnya mencoba mendekatkan mereka.

"Baiklah." kataku dengan pasrah.

Kami tiba di rumah sakit tepat pukul lima sore. Manda terkejut saat mendpatiku kembali menjenguknya. Dan tanpa kuduga dia berlari memelukku, tidak tahu jika kini aku mengunjunginya dengan Dara yang berdiri membatu di belakangku.

"Manda." ucapku sambil melepaskan pelukannya. "Aku bersama Dara."

Dara tersenyum dan mengangguk ke arah Manda.

"Kenapa kamu mengajaknya kemari, Rev? Apa kamu takut jika aku kembali menyatakan cinta padamu saat kita berduaan?" tanyanya dengan nada enteng.

Ya Tuhan, apa yang diinginkan wanita ini? Bisa-bisanya dia mengatakan semuanya dengan santai di hadapan Dara. Apa dia ingin memperkeruh suasana? Membuat hubunganku dan Dara kembali merenggang?

Sebelas

-Jadilah berani untuk mendapatkan apa yang kau inginkan.-

-Dara-

"Kenapa kamu mengajaknya kemari, Rev? Apa kamu takut jika aku kembali menyatakan cinta padamu saat kita berduaan?" kata Manda yang sontak membuatku ternganga. Siapa wanita ini? kenapa dia berkata seperti itu di depan suamiku?

Aku melihat Mas Revan mencengkeram lengannya mengajaknya sedikit menjauh, mungkin membicarakan sesuatu sehingga aku tak

mendengaarnya, tapi tetap saja aku masih bisa mendengarnya.

"Apa yang kamu katakan Manda?"

"Harusnya aku yang bertanya, apa yang kamu lakukan? Jelas-jelas Aku sudah menyatakan perasaanku padamu tadi pagi, tapi kamu malah mengajaknya kemari? Apa kamu tak punya perasaan?!" teriak wanita itu.

"Dia ingin menjengukmu, apa kamu tahu itu?"

"Aku tidak peduli, aku tidak menginginkannya di sini, aku hanya butuh dirimu, Rev." katanya yang kali ini sudah memeluk Mas Revan.

Entah kenapa itu membangunkan sesuatu di dalam diriku. Wanita itu benar-benar keterlaluan, berani-beraninya dia memeluk suami orang di hadapan istrinya.

Lalu aku mengingat kata-kata Hana tadi malam, ya, tadi malam karena Mas Revan mencampakanku, aku sengaja mampir ke rumah Hana, kebetulan Hana hanya sendiri di rumah, Mike sedang keluar kota sedangkan ibu mertuanya masih di Jerman di rumah saudara ayah Mike.

Tadi malam...

"Mas Revan memang benar-benar keterlaluan. Astaga, berhentilah menangis Dara, kamu membuatku semakin bersalah padamu." kata Hana setelah aku menceritakan semua kronologis saat Mas Revan meninggalkanku begitu saja di dalam restoran.

"Kamu tidak perlu merasa bersalah Hana."

"Tidak Dara, kakakku memang keterlaluan. Memangnya wanita itu siapa? bisa-bisanya dia meninggalkanmu sendiri hanya demi wanita itu."

"Mungkin dia memang membutuhkannya."

"Tapi tidak seharusnya dia menelepon suami orang, lagi pula Mas Revan mau-maunya di telepon dan menuruti permintaannya."

"Lalu aku harus bagaimana, Hana?"

"Hei, kamu harus memberi kakakku itu pelajaran. Hindari dia sebisamu, dia pasti akan mengerti jika kau marah padanya."

"Apa itu tidak keterlaluan?"

"Ya tuhan Dara, memangnya di mana Dara yang kukenal dulu? Dara yang selalu kuat dan tegar, Dara yang tidak peduli dengan lelaki yang mengejarnya, Dara yang selalu berani menghadapi berbagai macam masalah. Apa kamu tahu jika kamu sudah banyak berubah tiga tahun terakhir ini gara-gara kakakku itu?"

"Berubah bagaimana?"

"Kamu lemah Dara, kamu selalu membiarkan dirimu di injak-injak oleh kakakku. Seharusnya jika kamu mencintainya, kamu harus membuatnya mencintaimu."

"Aku sudah berusaha, Hana."

"Tidak dengan menjadi budakny, Dara. Buat dia mencintaimu dengan cara yang lain. Misalnya buat dia merasa kehilangan dirimu."

"Seperti yang kamu lakukan terhadap Mike?"

"Mungkin." jawabnya dengan tersenyum bahagia. "Yang jelas aku memberimu nasehat. Jangan biarkan wanita itu merebut posisimu."

"Posisi apa? aku bahkan tak yakin memiliki posisi di hatinya. Dia hanya berkata ingin memulainya dari awal, itu saja."

"Setidaknya itu awal yang bagus, Dara. Ingat, wanita yang di cintai Mas Revan hanya Lita, dan dia sudah meninggal, ini kesempatanmu untuk merebut posisi Lita, jangan biarkan wanita itu merebutnya terlebih dahulu."

"Kamu yakin jika aku akan berhasil, Hana?"

"Tentu saja, Mas Revan memang orang yang susah di sentuh, tapi begitu dia mencintai seseorang, dia tidak akan mudah melupakan dan melepaskan orang tersebut."

Pernyataan Hana saat itu terngiang di telingaku. Ya, kenapa aku hanya diam saat melihat suamiku di peluk orang? bukankah wanita itu bukan Lita, wanita yang di cintai mas Revan? kenapa aku membiarkan dia memeluk Mas Revan?

Akhirnya dengan keberanian terbatasku aku mendorong tubuh wanita tersebut hingga terpisah dengan tubuh Mas Revan. "Maaf, kamu sedikit keterlaluan." kataku yang kini sudah berdiri di depan Mas Revan menghadap Amanda yang sedang menatapku dengan tatapan kesalnya.

"Apa yang kamu lakukan?" Manda sedikit berteriak.

"Seharusnya aku yang bertanya apa yang kamu lakukan? Kamu memeluk suamiku di hadapanku, bagaimana jika hal itu terjadi padamu?"

Dia tersenyum sinis. "Suami? Apa kamu bercanda? Hei ingat, dia menikahimu karena terpaksa."

"Terpaksa atau tidak aku tidak peduli, kenyataannya aku adalah istri sahnya, sedangkan kamu tidak memiliki status yang jelas dengannya."

"Kamu, kamu.." Manda sudah tidak dapat melanjutkan kata-kataanya lagi, dia hanya bisa menunjuk-nunjukku dengan kesal.

"Jika kamu masih berbuat seperti itu padanya, aku dengan tegas melarangnya untuk menemuimu lagi." kataku dengan tegas lalu meninggalkan Manda dengan tatapan kesalnya dan juga Mas Revan dengan wajah ternganganya.

Aku berjalan sedikit lebih cepat, tak memperdulikan seseorang yang sedang memanggilku dan mengejarku dari belakang. Perasaanku sungguh sangat sesak. Bagaimana perasaanmu saat kamu melihat suamimu dekat

dengan seseorang bahkan orang itu menyatakan rasa cintanya di hadapanmu? Aku yakin rasanya akan sama sepertiku saat ini. Hancur, merasa tak berguna, kecewa, dan entah kenapa aku juga merasa di hianati meski sebenarnya Mas Revan juga tak mengatakan jika dia mencintai wanita tersebut.

Aku bersyukur saat di dalam tadi aku tidak menangis, aku bahkan mengatakan semuanya tanpa bergetar sedikitpun. Entah kekuatan apa yang membuatku seberani itu. Aku hanya tidak suka jika Mas Revan terlalu dekat dengan wanita lain, itu saja.

Tiba-tiba aku merasakan tanganku di raih oleh seseorang yang langsung mendorongku ke dinding terdekat. Dia adalah Mas Revan.

"Hei, kamu membuatku takut. Apa yang terjadi denganmu? Kamu berubah jadi wanita yang tidak kukenal."

"Lepaskan aku, aku ingin pulang." katakudengan meronta karena aku yakin sebentar lagi air mataku akan jatuh, aku masih kesal terhadapnya.

Mas Revan menatapku tajam dan mencengkeram kedua tanganku, memenjarakanku, Tuhan, apa yang akan di lakukan lelaki ini? Demi apapun juga kami masih di rumah sakit saat ini. "Kamu masih marah padaku, aku tahu itu."

"Aku ingin pulang." dan air mata ini akhirnya terjatuh juga. Ahhh bagaimana bisa aku secengeng ini di hadapan lelaki ini setelah apa yang kulakukan tadi?

"Baiklah, kita akan pulang, tapi kita belum selesai." ucapnya lalu menarikku dalam pelukannya. "Maaf, jika aku membuatmu sedih, aku sudah kasar padamu tadi siang, dan saat ini aku mengulanginya lagi."

Dan tangiskupun semakin pecah saat mendengar permintaan maafnya. Oh tuhan, sampai kapanpun aku tak akan pernah bisa marah dengan lelaki di hadapanku ini.

Kami pulang tanpa mengucapkan sepatah katapun. Aku hanya sedikit meliriknya dari ekor mataku jika dia beberapa kali melihat ke arahku

seakan-akan ingin mengajakku berbicara, tapi niat itu di urungkannya.

Kami akhirnya sampai di rumah, aku masuk ke dalam kamar dan langsung melemparkan diri di atas ranjang, meringkuk di ujung ranjang dan membelakanginya.

"Kita belum selesai Dara, jangan tidur dulu."

"Aku lelah."

"Aku tahu bukan itu yang terjadi padamu." Aku merasakan dia berjalan mendekatiku. Lalu duduk berlutut tepat di hadapnku. "Aku hanya ingin tahu, apa yang terjdi denganmu?"

"Bukankah seharusnya aku yang bertanya seperti itu? Apa yang terjadi di antara kalian?"

"Dara, Amanda hanya teman untukku, tidaklLebih, dia hanya sahabat Lita, itu saja, dan aku hanya memberi simpati atas keadaannya saat ini."

Ohh ya tentu saja, semua ini pasti ada hubungannya dengan Lita, dia masih mencintai

kekasihnya tersebut. "Jika aku melarangmu menemuinya, apa kamu akan melakukannya, Mas?"

"Kenapa kamu melarangku?"

"Jika kamu tidak memperdulikan laranganku, tidak apa-apa."

"Tidak, bukan maksudku seperti itu, aku hanya ingin tahu alasan kenapa kamu melarangku?"

"Karena aku tidak suka kamu berhubungan dengannya."

"Kami hanya teman."

"Dan aku tetap tidak suka, Mas."

Aku melihatnya dan aku sedikit tersenyum. "Kamu cemburu?"

"Aku memang selalu cemburu." jawabku sedikit ketus. Lalu tiba-tiba dia menyambar bibirku, mengulumnya penuh gairah, dan aku hanya menikmatinya.

"Aku suka saat kamu cemburu." bisiknya parau. "Dara, Manda hanya sahabatku, tidak lebih, aku

tidak mungkin mencintai wanita yang menjadi sahabat Lita?"

"Apa mungkin kamu bisa mencintaiku?"

Dia terdiam cukup lama setelah mendengr pertanyaanku. "Kemungkinan selalu terjadi Dara, saat ini aku mencoba-"

"Aku tidak ingin kamu hanya mencoba, Mas, aku mau kamu benar-benar mencintaiku." Aku memotong kalimatnya sambil terduduk. Aku sudah sangat kesal dengannya.

"Ya, aku mencintaimu." katanya sambil memelukku.

"Tidak, bukan itu yang kuinginkan, kamu mengatakannya setelah kusuruh." Aku ingin melepaskan pelukannya tapi dia semakin erat memelukku.

"Aku mencintaimu Dara, sangat mencintaimu."

"Aku tidak percaya." kataku masih dengan meronta dalam pelukannya.

"Suatu saat kamu akan percaya dengan perkataanku ini."

Aku terdiam, masih dengan menangis di dadanya. "Aku ingin kamu menjauhinya, aku tidak suka dengannya."

"Aku akan berusaha, tapi aku tidak janji."

"Kamu jahat, Mas."

"Dara, dengarkan aku, bagaimanapun juga dia salah satu pemegang saham di perusahaan kita, aku tidak mungkin tak menemuinya lagi, Dara."

Dan aku tak bisa menjawab kata-katanya tersebut. Ya, Mas Revan benar, bagaimanapun juga kami pasti akan selalu bertemu dengan Amanda yang mungkin secara tidak langsung akan mengingatkan Mas Revan pada sosok Lita. Ahhh selalu sosok itu, dan entah kenapa sekarang aku tidak terima jika Mas Revan masih mengingat mantan kekasihnya tersebut. Ada apa denganku?

Aku terbangun dalam pelukan Mas Revan, masih dengan berpakaian lengkap, mengkin tadi malam kami ketiduran hingga kini aku terbangun saat langit masih petang.

Entah kenapa pipiku memanas saat mengingat kejadian tadi malam. Kejadian saat dia menyatakan cintanya padaku. Benarkah? Apa secepat ini? Apa itu mungkin? Berbagai macam pertanyaan yang meragukan pernyataannya tadi malam terngiang di dalam pikiranku.

"Apa yang sedang kamu pikirkan?" Suara seraknya mengagetkanku dari lamunan. Aku merasakan dia semakin mengeratkan pelukannya kepadaku.

"Tidak, aku hanya merasa jika hubungan kita sudah sejauh ini."

"Apa kamu tidak nyaman?"

"Emm.. entahlah, aku hanya merasa ini terlalu cepat."

Aku melihatya terseyum walau matanya masih sedikit tertutup, "Waktu tiga tahun bukan waktu yang cepat, Dara, kupikir akulah yang terlalu lambat menyadari bahwa ada malaikat cantik di sampingku selama ini."

"Kamu berlebihan."

"Memang seperti itu kenyataannya, Sayang."

Dan ya tuhan, bulu kudukku meremang saat mendengarnya memanggilku sayang. "Mas."

"Hemm?"

"Tetaplah di sini bersamaku."

"Aku selalu bersamamu."

"Aku hanya takut kamu meninggalkanku."

"Aku tidak akan meninggalkanmu." Katanya lalu kembali memejamkan mata, mungkin dia terlalu mengantuk untuk menanggapi ocehanku. Aku mengecup singkat bibirnya. Sungguh, tak pernah sekalipun aku membayangkan jika aku bisa sedekat ini dengan lelaki yang selama ini ku puja.

Pagi ini aku kembali membantu ibu menyiapkan sarapan di dapur. Entah kenapa hari ini aku sangat malas untuk pergi ke kantor. Aku rindu masa-masa dulu saat setiap pagi aku melayani Mas Revan walau sebenarnya tak mendapatkan tanggapan positif darinya. Aku rindu belanja dengan ibu,

memasak dengannya dan bercerita dengannya sambil membuat beberapa potong kue. Dan sepertinya hari ini akan kuhabiskan waktuku seperti itu.

"Dara, bagaimana kalau hari ini kita menjenguk ibu Nak Andre? Ibu Nak Andre sering menjenguk Revan saat dia koma dulu, ibu hanya ingin mengetahui keadaannya."

Aku terdiam sebentar, Ya Andre, bagaimana mungkin aku bisa melupakannya? Tapi bagaimana dengan Mas Revan? Bukankah dia sangat tak suka jika aku dekat dengan Andre? Ahhh lagi pula Mas Revan kan tidak tahu.

"Baik Bu, nanti saat jam makan siang, kita akan menjenguk ibu Andre di rumah sakit."

"Kamu mau membawakannya apa?"

Aku menggeleng. "Aku tidak tahu Bu, aku tidak tahu apa yang ibu Andre sukai."

"Bagaimana jika kita membuatkannya balado?"

Aku tersenyum. "Ya, balado terasa sangat enak dalam pikiranku, Bu."

"Baiklah, setelah sarapan kita akan pergi ke supermarket terdekat untuk belanja. Apa kamu yakin akan libur hari ini?" Aku hanya mengangguk mengiyakan pertanyaan ibu.

Sarapan pagipun sudah selesai, tapi entah kenapa aku merasa jika Mas Revan tak cepat-cepat pergi ke kantor. Dia kini sedang memasang sepatunya dengan sangat pelan.

"Ayolah Mas, ini sudah jam delapan, ibu sudah menungguku di bawah."

"Astaga, ini susah masuk. Aku tak berniat untuk memperlambat."

Dengan kesal aku berlutut di hadapannya dan membantunya memasang sepatu layaknya ibu yang memasangkan sepatu pada anak sekolah SD. "Apa telapak kakimu membesar? Atau sepatumu mengkerut? Bagaimana mungkin ini bisa susah masuk untukmu?" gerutuku saat membantunya memasang sepatu yang nyatanya sangat mudah.

Dia tersenyum lalu menarikku dalam pelukaannya. "Aku hanya tak ingin cepat-cepat berpisah darimu." katanya lalu mengecup singkat bibirku.

"Kamu berubah menjadi lelaki perayu seperti Mike."

"Tapi bukankah kamu menyukainyaa?"

Dan aku hanya tersenyum malu. "Sudahlah, aku tidak enak dengan ibu."

"Baiklah," kataya sambil melepaskan pelukanku. Lalu sekali lagi dia mengecup bibirku lembut. "Aku selalu merindukan ini." ucapnya dengan parau. Aku kembali tersenyum, memerah karena perkataannya. Astaga, dia semakin membuatku tergila-gila.

Aku duduk di taman rumah sakit dengan Andre di sampingku. Kami banyak bercerita karena memang kami jarang sekali bertemu. Aku yang masih sibuk dengan proyek baru bersama Drake dan juga dia yang sibuk mengurus ibunya yang masih di rawat di rumah sakit.

"Dara."

"Hemm?"

"Aku, sepertinya aku akan menikah."

"Apa? Benarkah? Dengan siapa?" tanyaku antusias bercampur dengan terkejut. Ya, Andre memang tak pernah bercerita tentang kehidupan pribadinya.

"Fani, teman kita saat masih kerja di restoran."

"Astaga, aku turut berbahagia denganmu, Andre."

"Aku ingin mengundangmu dan Pak Revan, supaya dia tidak curiga lagi dengan kita." Dan kamipun tertawa saat mengingat tingkah Mas Revan yang terlihat seperti cemburu buta saat melihatku dan Andre bersama.

"Dia memang aneh."

"Sepertinya dia benar-benar menyukaimu." kata Andre dengan menghela napas panjang.

"Kuharap memang seperti itu, Andre, aku sudah menunggunya lama."

Andre lalu menepuk bahuku. "Percayalah, semuanya akan indah pada akhirnya, penantianmu tak akan sia-sia, Dara."

"Terimakasih." kataku sambil tersenyum tulus padanya.

Pulang dari rumah sakit, aku meminta ijin ibu untuk mngunjungi Mas Revan di kantornya, sedangkan ibu akan langsung pulang karena harus menyiapkan makan malam dan sebagainya

Sampai di kantor Mas Revan, alangkah terkejutnya aku ketika mendapati Amanda sedang duduk dengan megahnya di kursi kebesaran yang biasa kududukI atau di duduki Mas Revan. Sedang apa dia di sini? bukankah seharusnya dia masih berada di dalam rumah sakit?

"Kamu, sedang apa kamu di sini?" tanyaku padanya namun bukannya menjawab, dia malah tersenyum mengejekku dan berjalan dengan santainya ke arahku.

"Aku ingin memberi pelajaran padamu." jawabnya yang kini sudah sangat dekat denganku. "Apa kamu tahu, jika kamu sudah terlalu jauh. Revan hanya milikku. Dan kamu bukan siapa-siapa untuknya."

"Apa yang kamu ketahui tentang kami? Kamu tidak tahu apa-apa."

"Aku mengetahui semuanya." ucapnya penuh dengan penekanan. "Sampai kapanpun, Revan hanya mencintai Lita, dan dia hanya menyayangiku. Kamu bukan apa-apa untuknya, Dara." katanya dengan senyuman mengejeknya.

Ya, aku tahu, aku memang bukan siapa-siapa, dan astaga, aku tak dapat mendengarnya lagi. Kututup kedua telingaku, aku tak ingin mendengar kenyataan jika suamiku mencintai wanita lain, keraguan yang tadi malam sempat hilang kini muncul kembali.

Samar-samar aku mendengar ocehannya.

"Dia hanya menganggapmu sebagai bonekanya."

"Hanya pelampiasaannya..."

"Pelariannya..."

Dan aku sudah tidak kuat mendengarnya lagi. Kudorong kuat-kuat tubuhnya hingga membentur meja dan tersungkur ke lantai.

Aku ternganga menatap Amanda yang kini sedang meringis kesakitan memegangi perutnya. Darah segar mengalir di kakinya. Astaga, apa yang sudah kulakukan?

"Manda, kamu, kamu...." aku tak bisa melanjutkan kata-katakku, tubuhku gemetar karena terlalu takut. Dan tak lama pintu ruangan terbuka menampilkan sosok tinggi yang sedang kutunggu, Mas Revan.

Mas Revn juga terlihat terkejut saat mendapati keadaan di hadapannya. Dia seketika berlari kepada Manda dengan raut khawatirnya, seakan tak memperhatikan aku yang sedang berdiri membatu dengan wajah pucatku.

"Manda, Manda, astaga, apa yang terjadi?" lalu aku melihat mas Revan menatapku dengan tatapan membunuhnya. Dan air matakupun tak terbendung lagi saat melihat orang yang kucintai dengan raut

khawatirnya menggendong orang yang paling kubenci.

Dua belas

-Badai akan membuat jalinan cinta kita semakin kuat.-

-Dara-

Aku meremas tanganku yang basah karena keringat. Takut bercampur aduk menjadi satu dengan rasa khawatir dan juga bersalah. Ya tuhan, semoga Manda dan bayinya bisa selamat, jika terjadi sesuatu dengan mereka, aku tak akan memaafkan diriku sendiri.

Aku melihat Mas Revan yang berjalan bolak-balik terlihat khawatir. Ya, tentu saja, dia temannya.

Sejak tadi dia sama sekali tidak memperhatikan aku, tidak menanyakan keadaanku. Astaga, bagaimana jika dia marah terhadapku?

Tanpa sadar air mataku jatuh begitu saja. Aku merasa sendiri. Aku terisak hingga tak menyadari seseorang sudah duduk di sebelahku.

"Hei, kamu kenapa?" tanya Mas Revan yang saat ini sudah duduk di sebelahku sambil meremas bahuku. Aku hanya menggelengkan kepalaku masih dengan air mata yang tak berhenti menetes. Mas Revan lalu memelukku. "Maafkan aku, aku sudah membuatmu takut." katanya sambil mengusap lembut rambutku.

"Aku takut terjadi sesuatu dengannya, Mas."

"Dia akan baik-baik saja." Mas Revan mencoba menenangkanku. Tapi aku tahu jika Manda tidak akan baik-baik saja mengingat seberapa banyak darah yang keluar dari tubuhnya tadi.

"Aku tidak akan memaafkan diriku sendiri jika terjadi sesuatu dengannya." lirihku.

"Jangan bicara seperti itu." Mas Revan sesekali mengecup puncak kepalaku.

Lama kami berpelukan saling menguatkan satu sama lain, hingga dokter keluar dengan raut anehnya. Aku tahu akan ada kabar buruk jika di lihat dari raut wajah dokter tersebut. Kami sontak berdiri dan berlari ke arah dokter tersebut.

"Bagaimana keadaannya, Dok.?" tanya Mas Revan masih dengan raut khawatirnya.

"Janinnya tidak bisa di selamatkan. Kami sudah berusaha semaksimal mungkin."

Dan setelah kata-kata tersebut, kakiku mendadak lemas. Serasa tak bisa berdiri sendiri, kepalaku sakit, amat sangat sakit, perutku mendadak penuh dan mual. Perasaan apa ini yang membuat tubuhku menjadi seperti ini? aku merasa jika aku sudah menjadi seorang pembunuh.

Mas Revan mengeratkan pelukannya karena dia tahu aku sudah lemas tak bertenaga karena mendengar kabar tersebut. Sungguh, entah kenapa aku merasa sangat terpukul.

"Pak, sebaiknya Pak Revan menemani ibu Amanda di dalam, beliau terlihat sangat terpukul." kata dokter tersebut.

Mas Revan mengangguk dan mengajakku masuk, dengan takut-takut aku mengikutinya masuk .

"Amanda." panggil Mas Revan kepada Manda yang kini sedang menatap ke arah lain.

Manda mengalihkan pandangannya kepada kami. Lalu dia menatapku dengan tatapan membunuhnya, tatapan penuh dendam.

"Sedang apa dia di sini?" tanyanya dengan suara yang seperti sebuah geraman.

Aku memberanikan diri untuk berbicara. "Manda, aku, aku minta maaf.." kataku dengan bergetar dan masih berurai airmata.

"Keluar!"

"Manda, Dara meminta maaf padamu." Mas Revan mencoba membantuku.

"Suruh dia keluar, Rev! aku tidak ingin melihatnya di sini." kali ini Manda sudah berteriak.

Akhirnya aku menuruti perkataannya karena tidak ingin keadan semakin tegang. Mas Revan

menemaniku tapi ketika dia akan membuka pintu, Manda memanggilnya.

"Rev, tinggallah di sini, bersamaku." pinta Manda.

Dan akhirnya seperti inilah aku saat ini. Duduk sendiri penuh dengan rasa bersalah di depan ruangan inap Manda, sedangkan suamiku sedang di dalam bersamanya. Tuhan, sampai kapan ujian ini akan berakhir?

Satu minggu kemudian...

Keadaan semakin memburuk. Semuanya entah kenapa membuatku jengah. Mas Revan kini sudah seperti suami Manda ketimbang suamiku.

Manda entah kenapa seakan-akan memanfaatkan keadaan sehingga Mas Revan bisa selalu bersamanya dan menjauhiku. Aku sendiri, tak ada yang menemaniku. Penyesalan akan kematian janin yang di kandung Manda masih menghantuiku. Belum lagi keadaanku yang semakin memburuk karena kehamilan yang sedang kujalani kini.

Ya, aku hamil.

Aku baru mengetahuinya dua hari yang lalu. Tidak ada yang tahu keadaanku. Bahkan Mas Revan saja belum tahu. Aku tidak tahu apa aku berani memberitahukan kabar bahagia ini kepada semua orang atau tidak, setelah apa yang sudah aku lakukan. Aku sudah membuat seseorang kehilangan bayinya, mana mungkin secara hampir bersamaan aku memberitahukan kehamilanku? bukankah itu sedikit keterlaluan?

Perhatian dan sikap manis Mas Revan juga sangat berkurang padaku. Kelelahan yang melandaku akhir-akhir ini membuatku lebih memilih tidur dari pada harus bercakap-cakap dengannya. Hubungan kami secara tak langsung bisa dibilang renggang. Entah itu karena dia yang sedikit menjauhiku, atau mungkin karena aku juga yang sudah acuh tak acuh padanya.

Melihatnya selalu perhatian dengan Amanda entah kenapa membuatku sedikit demi sedikit kesal terhadapnya, bahkan mungkin membencinya. Entah ini karena hormon atau memang karena Mas Revan yang sudah sedikit keterlaluan karena tidak memperhatikanku, aku sendiri tidak tahu. Yang

pasti aku merasakan jika aku juga harus menjauhinya.

Hari ini aku mempunyai janji temu dengan Hana di sebuah restoran cepat saji. Apa aku harus memberi tahu Hana tentang keadaanku? Kurasa belum saatnya.

Di kantor juga semakin membosankan. Bahkan sudah sejak beberapa hari yang lalu aku terlalu malas untuk berangkat ke kator. Aku hanya akan berangkat jika ada rapat penting saja. Kehamilan ini benar-benar mempengaruhiku. Nafsu makan yang menurun serta emosiku yang naik turun benar-benar menyusahkanku.

Bahkan setiap malam aku bermimpi buruk. Bermimpi jika Mas Revan akan meningalkanku. Oh Tuhan, semoga itu hanya mimpi, aku benar-benar tidak ingin dia meninggalkanku.

Aku bergegas mengganti pakaianku cepat, karena mungkin saja Hana sudah menungguku di sana. Akhir-akhir ini aku memang sering bangun kesiangan, Bangun dalam keadaan sendiri. Mas Revan sudah pergi entah ke kantor atau ke tempat Manda, aku sendiri juga tidak tahu, meski dalam

mimpiku aku merasakan dia mengecup keningku terlebih dahulu sebelum berangkat.

Memoleskan beberapa *make up* tipis ke wajah, lalu sedikit memandang ke arah cermin di hadapanku. Kupikir aku sudah cukup cantik, tapi apa itu tak cukup untuk memikat hati Mas Revan?

Dia memang sudah menyatakan perasaan cintanya padaku, tapi entah kenapa hati ini merasa jika dia belum seutuhnya jadi milikku. Bayangan akan masa lalunya dengan Lita masih menghantui hubungan kami. Aku tahu Mas Revan tidak bisa begitu saja melupakan Lita, dan itu membuatku sakit. Ya Tuhan, aku bahkan cemburu dengan orang yang sudah tidak ada lagi di dunia ini. Seharusnya aku berterimakasih dengan Lita, jika bukan karenanya, mungkin saat ini Mas Revan sudah berganti-ganti pasangan atau mungkin memiliki istri orang lain, bukan aku.

Membayangkan itu dadaku kembali sesak. Astaga, hormon ini benar-benar mempengaruhiku, membuatku emosi hanya karena lamunan semata.

Aku berjalan ke arah meja yang di duduki Hana dan Aldo. Memeluk Hana dengan bahagia. Perutnya sudah terlihat besar entah sudah berapa bulan aku sendiri kurang tahu, melihat perut Hana aku membayangkan jika nanti perutku juga akan sebesar itu. Apa itu akan lucu? atau malah akan terlihat seksi seperti Hana saat ini? dan membayangkan itu membuatku tersenyum hangat, aku tidak sabar menanti masa-masa itu.

"Kenapa Dara? Wajahmu cerah sekali, tidak seperti beberapa hari yang lalu yang selalu ditekuk." tanya Hana sambil sesekali menyuapi Aldo.

"Tidak, kamu hanya lucu dengan perut besarmu itu." kataku sambil tertawa.

"Tertawa saja terus, nanti jika kamu hamil, aku yang akan menertawakanmu." ucapnya dengan bibir mengerucut.

"Ya, aku sudah hamil." kataku kai ini hanya dengan senyuman.

"Kamu tidak bercanda, kan, Dara?"

Aku mengangkat bahu. "Aku benar-benar sudah hamil, Hana."

Hana sontak bangkit dan memelukku. "Ya tuhan Dara, ini benar-benar kabar yang sangat membahagiakan, apa kakakku sudah tahu?"

Aku menggeleng. "Belum ada orang yang tahu selain dirimu."

"Kenapa kam tidak memberitahunya, Dara?"

"Entahlah, aku masih kesal dengannya. Apa kamu tahu jika dia sekarang bukan menjadi dirinya sendiri? Dia sedikit berbeda."

"Mungkin karena pekerjaan."

Aku menggeleng menolak pendapat Hana. Bukan, bukan pekerjaan yang membuatnya berubah.

"Dara, kupikir kalian harus lebih banyak berkomunikasi."

"Bagaimana bisa berkomunikasi jika bertemu saja sangat sulit, Hana? Dia bahkan tidak memiliki waktu untukku." Dan aku kesal karena aku mulai menangis. Oh, hormon ini benar-benar membunuhku.

"Jangan terpengaruh emosi, Dara, aku tauh kamu masih sangat sensitif, akupun demikian jika dengan Mike, tapi kita harus melihat situasi dari segala sudut pandang."

Aku memejamkan mata lalu menghela napas panjang. "Ya, aku tahu aku yang salah."

"Tidak, aku tidak menyalahkanmu, Dara."

Aku terdiam, meresapi kesalahaan yeng seminggu ini menghantuiku, kesalahan yang membuatku sesak dan membuatku sakit.

"Kamu terlalu banyak pikiran Dara, ibu hamil memang cenderung lebih cepat *stress."*

"Apa yang harus kulakukan?"

"Mungkin kamu harus sedikit berlibur dan melupakan semuanya. Ingat, ini demi calon bayimu." Dan aku mengangguk mempertimbangkan ide Hana.

"Hana, maukah kamu mengantarku ke suatu tempat?"

"Kemanapun kamu mau, aku akan mengantarmu."

"Antar aku ke makam Lita." Dan Hana sontak membulatkan matanya ketika mengetahui permintaan pertamaku.

Sebelum ke makam Lita, kami menyempatkan diri untuk membeli karangan bungan untuk Lita. Tapi ketika sampai di depan sebuah toko bunga dekat pemakaman tersebut, aku melihat Mas Revan yang baru saja keluar dari toko bunga tersebut.

Sedang apa dia di sini? Apa dia masih mengunjungi Lita hingga kini? dan pertanyaanku itu terjawab ketika aku melihatnya menyusuri jalan setapak menuju ke sebuah makam. Makam Lita. Dia terlihat duduk di sana, aku tidak tahu apa yang di ucapkannya. Tapi yang kulihat dari sini ada raut kesedihan di sana. Masih ada luka di hatinya, aku tahu itu. Tanpa sadar aku menangis lagi.

"Dara, kamu tidak apa-apa? kupikir tidak seharusnya kita ke sini." kata Hana menyadarkanku.

"Ada baiknya kita ke sini Hana, setidaknya aku tahu di mana posisiku di hati Mas Revan." lirihku.

"Apa maksudmu?"

"Apa kamu tidak melihatnya? Dia terlihat begitu terluka."

"Dara. siapapun akan terlihat terluka saat berada di hadapan makam orang yang di cintainya, setidaknya saat ini Mas Revan bahagia saat bersamamu, Dara."

"Kupikir itu hanya terpaksa."

"Hei, jangan seperti itu, jangan terpengaruh dengan emosi karena hormonmu yang sedang kacau."

"Ini bukan hanya emosi karena hormon kehamilan, Hana, aku hanya tidak suka melihat lelaki yang kucintai menangisi wanita lain."

"Dara, kasih dia waktu untuk melupakan semuanya sedikit demi sedikit."

"Aku lelah, Hana, aku lelah."

Aku duduk berjongkok menatap nisan yang bertuliskan nama Thalita Handerson. Nama yang

seharusnyaa menjadi nama yang kubenci. Dia merenggut semua kebahagiaan lelaki yang kucintai, membuatnya putus asa, membuatnya hidup dalam penyesalan.

"Kita bertemu lagi, Lita." Aku mulai berkata-kata.

Ya, aku memang sempat beberapa kali mengunjungi makam Lita, dan ini untuk ke sekian kalinya. Aku duduk sendiri menatap gundukan tanah rapi itu dengan tatapan sendu, tatapan kesedihan yang entah kenapa semakin meluap-luap akhir-akhir ini.

"Apa dia masih sering mengunjungimu?" Aku menatap nanar ke arah delapan tangkai bunga mawar merah yang berada tepat di atas gundukan tanah tersebut, bunga yang sama, dengan jumlah dan pengirim yang sama, aku bahkan tidak mengetahui apa artinya.

"Dia masih mencintaimu, masih menginginkanmu." kataku yang kini sudah berlinang air mata.

"Katakan padaku Lita, bagaimana caranya supaya dia bisa melupakanmu?"

"Aku lelah dengan semuanya, aku ingin mengakhiri semuanya, Lita."

Aku merasakan kepalaku berdentum keras, nyeri yang amat sangat, tubuhku lemas seakan tak bertenaga. Lalu pandaganku mulai mengabur, dan aku tak ingat apa-apa lagi setelah itu.

Aku terbangun di ruangan serba putih. Merasakan seseorang tengah menggenggam tanganku sangat erat. Saat aku menoleh ke samping, aku mendapati Mas Revan sedang tertidur dengan menggenggam tanganku. Aku menggerakkan tanganku, mencoba melepaskan diri darinya. Tapi ternyata itu membangunkannya.

"Dara, kamu sudah sadar?"

Aku hanya diam, tidak menjawab pertanyaannya. Semua kekesalanku bercampur aduk menjadi satu, kekesalan karena dirinya lebih memilih perhatian dengan Amanda dari pada deganku, kekesalan

karena akhir-akhir ini dia terlihat menghindariku, dan juga kekesalan karena ternyata selama ini dia masih menginginkan Lita dan masih tak dapat melupakannya.

"Astaga, kamu membuatku khawatir, bagaimana jika terjadi sesuatu denganmu atau bayi kita? kenapa kamu tidak memberitahukan keadaanmu padaku?"

Aku masih diam, aku bahkan berpaling dan lebih memilih menoleh kexarah lain daricpada memandangnya. Sungguh, hatiku masih terasa sakit, tak cukupkah bertahun-tahun ini aku di sampingnya hingga dia masih tak dapat menghapus bayangan masa lalunya?

"Kamu marah denganku?"

Aku masih terdiam. Aku merasakan dia menghela napas panjang,. Ya tuhan, sesungguhnya aku tak dapat menahan diri untuk memeluknya saat ini juga, tapi ada sesuatu dalam diriku yang mencegahku untuk tidak melakukan semua itu, aku ingin menjawab semua pertanyaannya, tapi nyatanya suaraku terasa tercekat di tenggorokan, seakan tidak ingin keluar untuk sekedar berkata

'aku tidak apa-apa.' Ada apa denganku? aku tak pernah semarah ini sebelumnya apa lagi dengan orang yang sangat kucintai.

"Aku akan memanggilkan dokter untukmu." katanya sambil berdiri. Aku merasakan punggung tanganku di kecup olehnya bahkan dia juga mengecup keningku sebelum meninggalkanku keluar dari ruangan rawat inapku.

Setelah Mas Revan keluar, tangisku pecah. Benar-benar pecah. Aku tidak mengerti kenapa aku jadi selemah ini. Semua tarasa sesak menghimpitku. Rasa bersalah pada Amanda karena kehilangan bayinya, rasa kecewa karena diabaikan Mas Revan, dan juga rasa sakit karena di hianati bercampur aduk menjadi satu, membuatku merasakan kebencian yang sangat mendalam bagi suamiku tersebut, tapi d isisi lain, aku begitu mencintainya. Semua terasa berat untukku...

Empat hari berlalu, aku masih di dalam rumah sakit. Entah apa yang terjadi denganku hingga aku masih belum sembuh, tubuhku masih sangat

lemah, bahkan untuk ke kamar mandi saja harus di gendong oleh Mas Revan.

Dia kembali berubah, menjadi sosok lainya yang tak kukenal. Sosok yang perhatian yang benar-benar layaknya suami perhatian dengan isterinya. Tapi hubungan kami tidak membaik. Entah kenapa hingga kini aku masih tidak ingin berbicara dengannya. Dia hanya mengajakku berbicara, tapi lagi-lagi aku tak menghiraukannya. Ada apa denganku?

Saat ini dia sedang mendorongku di atas kursi roda, kami menuju ke sebuah kolam ikan kecil di taman belakang rumah sakit. Dia berhenti dan duduk berjongkok di sebelahku.

"Bagaimana dengan di sini? Apa perasaanmu lebih baik?" tanyanya dengan suara lirih.

"Apa kamu tahu, Drake Lambert mengancam akan mengakhiri kerjasama dengan kita jika kamu tidak segera kembali ke kantor." katanya dengan mengulaskan sedikit senyuman.

"Dua minggu lagi Andre akan menikah, kamu harus sembuh, kita harus menghadiri

pernikahannya." katanya lagi yang membuatku sedikit terkejut. Ohh ya, Andre, aku hampir lupa. Jadi dia sudah memberitahukan rencana pernikahannya kepada Mas Revan?

"Mungkin sebentar lagi dia akan sampai di sini dengan calon istrinya." katanya sambil melihat jam tangannya.

Dan aku masih tak menanggapi perkataannya. Aku masih diam menatap jauh ke arah lain, sesekali mengusap perut datarku. Aku merasakan dia mendaratkan telapak tangannya di atas telapak tanganku yang berada di atas perutku, sesekali ikut mengusapnya.

"Dia akan jadi anak yang kuat." lirihnya.

"Dara, cepat sembuh, jangan membuatku takut seperti ini."

Lalu aku marasakan dia meraih telapak tanganku mengecupnya berkali-kali.

"Sembuhlah sayang, aku menunggumu." katanya lagi.

Ya tuhan, apa yang harus kulakukan? aku benar-benar ingin memelukanya saat ini juga, tapi aku tidak bisa....

Tiga belas

-Hukuman bagi orang yang menyia-nyiakan cinta hanya satu, Penyesalan.-

-Revan-

Penyesalan...

Kata itu lagi. Tak cukupkah aku menyesal karena kepergian Lita? kenapa dengan bodohnya aku melakukan hal yang sama terhadap Dara? aku menyia-nyiakannya selama ini hingga saat dia sekarat seperti ini aku baru menyesalinya.

Semua ini kesalahanku, aku tahu itu. Lebih dari seminggu yang lalu aku terkejut saat mendapati

Manda penuh dengan darah diantara kedua kakinya. Aku melihat wajah kesakitan Manda dan juga wajah pucat dari Dara.

Aku membawanya ke rumah sakit. Dokter berkata jika Amanda keguguran. Aku tahu yang lebih *shock* atas kabar tersebut bukan Manda, tapi Dara. Manda mungkin akan sedang, sedangkan Dara tidak, karena memang sejak awal bukannya dia ingin menggugurkan bayi itu? sedangkan Dara, dia menganggap dirinyalah yang seharusnya bertanggug jawab atas kehilangaan bayi Manda, perasaan bersalah itu tentu saja masih ada hingga kini.

Sesungguhnya aku ingin membantu Dara melewati semuanya, mengatakan jika semuanya baik-baik saja, mengatakan jika itu bukan salahnya. Nyatanya dokter sendirilah yang berkata jika kandungan Manda memang masih sangat lemah setelah percobaan pengguguran oleh Manda saat itu. Bahkan dokter merasa sangat terkejut kenapa Manda bisa keluar dari rumah sakit saat itu.

Tapi semua hanya keinginanku. Aku tak dapat melakuan semua itu karena aku ingin melindungi Dara walau itu dengan menghindarinya.

Manda secera tak langsung mengancamku akan melaporkan Dara ke kantor polisi karena secara tidak langsung Dara yang membuat dirinya kehilanga bayinya.

Saat itu...

"Rev, tetaplah di sini, aku membutuhkanmu."

"Manda, Dara juga memmbutuhkanku, dia membutuhkan dukungan dariku. Apa kamu tidak melihat wajahnya yang pucat karena merasa bersalah padamu?"

"Aku tidak peduli, nyatanya dia yang membuatku keguguran."

"Bukankah kamu senang jika kamu keguguran?"

Manda terlihat terkejut dengan apa yang sudah kukatakan. "Rev, kumohon tetaplah di sini." rengeknya di lenganku.

"Maaf Manda, istriku membutuhkanku." kataku sambil melepaskan pelukannya di lenganku.

"Bagaimana jika aku membawa masalah ini ke kantor plisi, kupikir itu-"

Aku terkejut dengan kata-kata Manda. "Kamu mengncamku?"

"Aku hanya ingin kamu selalu di sampingku Rev, aku sakit, Dara akan baik-baik saja, dan aku akan melupakan semua salahnya jika kamu selalu di sampingku."

Dan aku tidak punya pilihan lain selain mengikuti permainannya, aku tidak ingin Dara kenapa-kenapa hanya karena masalah ini.

Aku memijat keningku yang terasa berdenyut karena pusing. Empat hari yang lalu aku mendapat telepon dari Hana, katanya Dara pingsan di makam Lita. Sedang apa dia di sana? Aku ke sana dan membawanya ke rumah sakit, ternyata dia sedang mengandung anakku.

Bahagia, sangat bahagia itulah yang kurasakan saat itu. Namun saat sadar, kebahagiaan itu hilang seketika saat mendapati keadaannya memburuk. Dia sama sekali tidak ingin berbicara denganku, jangankan bicara, memandangku saja enggan.

Dokter berkata jika fisiknya memang sehat, dia hanya lemah, namun psikisnya sekarat. Dia sangat terguncang. Sikap diamnya merupakan pertahanan diri untuknya supaya tidak tersakiti lagi. Dokter bahkan tidak tahu kapan dia akan sembuh, karena kesembuhan itu berasal dari kemauan sang pasien

sendiri. Namun dokter berpesan, jika ini terjadi dalam jangka waktu lama, dokter takut itu akan berakibat buruk untuk diri Dara dan bayinya.

Ya tuhan, apa yang harus kulakukan?

Segala sesuatu kulakukan hanya untuk membuatnya berekspresi kembali. Mengajaknya berbicara, bercerita, Hana juga membantu dengan mengajanya berbicara, tapi semuanya nihil. Dara masih sama, dia hanya diam tak bereaksi tak berekspresi. Sedikit kemajuan saat aku memanggil ibu dan ayahnya. Dara hanya mengeluarkan air mata saat ibunya berbicara. Kata dokter itu awal yang bagus.

Aku takut, sungguh takut akan kehilangannya.

Saat ini dia memang berada di hadapanku, tapi aku merasa jika dia sudah pergi meninggalkannku. Tidak bisakah kamu kembali padaku Dara? Aku di sini kesakitan saat melihatmu seperti ini.

Tadi sore aku sengaja mengundang Andre untuk mengunjunginya, siapa tahu dengan Andre, Dara mau berbicara. Tapi ternyata sia-sia. Ya, setidaknya aku mendapati satu fakta jika ternyata selama ini Andre dan Dara hanya berteman, tak lebih dari itu.

Harusnya aku meminta maaf dengan Andre karena sudah mencurigai hubungan mereka.

Aku mengantar Dara kembali ke kamar inapnya. Menggendongnya ke kamar mandi, mencuci tangan dan kakinya. Ya, setidaknya dengan seperti ini aku bisa merasakan apa yang dirasakan Dara saat merawatku dulu. Dan aku yakin jika ini akan semakin menguatkan cinta kami.

Aku menggendongnya kembali dan membaringkannya di ranjang rumah sakit. Biasanya dia akan berbaring miring membelakangiku, namun saat ini tidak. Hanya saja, dia masih belum mau menatapku.

"Dara, apa kamu lelah?"

Dia hanya diam.

"Istirahatlah jika kamu lelah, aku di sini, di sampingmu." kataku sambil mengusap lembut rambutnya. Aku memandang wajahnya, wajah yang kurindukan. Lalu turun menatap bibirnya, oh, bibir itu, sepertinya sudah sangat lama tak kusentuh.

Menelan ludah dengan susah payah, aku mendekatkan diri ke arah bibirnya, mengecupnya singkat, tapi dia masih tak bereaksi. Aku lalu

mengecup keningnya, dan juga tak lupa mengecup perutnya.

"Tidurlah sayang." kataku lagi, dan perlahan dia mulai menutup matanya.

Aku memejamkan mataku. Astaga, sampai kapan akan seperti ini? tak lama aku mendengar ketukan pintu, pintu di buka dan mendapati Hana dan Mike.

"Bagaimana keadaannya Mas?" tanya Hana khawatir.

"Masih sama." lirihku.

"Rev, aku ingin berbicara sesuatu deganmu, apa kita bisa keluar sebentar?" tanya Mike, aku lalu menatap ke arah Dara. Aku tidak ingin meninggalkannya.

"Maa, Dara akan baik-baik saja denganku. Keluarlah, Mike benar-benar ingin berbicara sesuatu yang penting denganmu." kata Hana meyakinkanku.

Aku lalu mengangguk ke arah Mike. "Jaga dia Hana, penggil dokter jika terjadi sesuatu."

Hana mengangguk dan tersenyum padaku.

Kami saat ini sudah berada di sebuah cafetaria tak jauh dari rumah sakit. Aku tidak bisa menahan kegelisahanku saat jauh dari Dara, dan itu membuat Mike tersenyum.

"Kamu mengkhawatirkannya, Rev?" tanyanya dengan menyunggingkan senyuman khasnya.

"Apa kamu bercanda? Bagaimana mungkin aku tidak mengkhawatirkannya. Bagaimana jika itu terjadi dengan Hana? Apa yang akan kamu lakukan?"

"Hana tidak akan depresi seperti itu karenaku, Rev. Aku tahu dia wanita kuat, dan aku akan selalu menjaganya."

Aku tertegun mendengar ucapan Mike yang seakan-akan terdengar menyindirku.

"Apa maksudmu?"

"Kamu tidak menjaganya, Rev. Kamu bahakan hampir mengulangi kesalahanmu kepada Lita dulu dengan menyakiti Dara seperti sekarang ini."

Aku masih tidak mengerti kemana jalan pembicaraan Mike saat ini.

"Aku sudah mendengar semuanya dari Hana, dan semua itu ternyata dalangnya sama. Wanita jalang sialan yang bernama Amanda." katanya penuh dengan amarah.

"Apa maksudmu Mike?"

"Rev, sebaiknya kamu menjauhinya, dia bukan wanita baik-baik." kata Mike kemudian. Lalu dia mengeluarkan sesuatu dari amplop besar yang sejak tadi di bawanya. "Apa kamu pernah menyelidiki foto-foto itu sebelumnya?"

Aku terkejut saat mendapati foto-foto enam tahun yang lalu yang membuatku mencampakan Lita. Tiga tahun yang lalu, aku memang memberikan foto-foto tersebut pada Mike, tapi aku tidak menyangka jika dia masih menyimpannya, padahal masalah kami sudah selesai.

"Kamu pikir aku akan percaya padamu dan diam saja saat dulu kamu menjelaskan tentang kesalahpahamanmu terhadap Lita? Aku menyelidiki semuanya Rev, dan ini hasilnya." Kali ini Mike memberikanku amplop satunya. Berisi foto yang sama dengan adegan yang sama, namun wajah dari wanita tersebut berbeda, yang satu dengan wajah Lita dan satunya lagi wajah Manda.

"Tunggu, apa maksudnya ini? Aku bingung Mike."

"Wanita sialan itu yang memanipulasi semuanya."

"Apa? itu tidak mungkin, dia sahabat adikm, Mike."

"Kamu jangan menutup mata, Rev. Sahabat bisa menjadi musuh bagi wanita jika mereka sama-sama mencintai orang yang sama."

Aku terdiam dengan kata-kata Mike. Jadi selama ini Manda...

"Kenapa kamu taidak pernah memberitahuku, Mike?"

"Aku tidak ada waktu, dan selalu lupa jika ingin memberitahumu, lagi pula kupikir Manda tidak ada hubungan lagi denganmu atau Dara jadi kupikir lebih baik melupakan semuanya, aku tidak ingin mengungkit masa lalumu dengan Lita, itu akan menykiti Dara."

Aku terdiam mendengar perkaataan Mike yang terdengar sangat masuk akal.

"Tinggalkan wanita itu, Rev, dia bukan wanita baik, Dara membutuhkanmu. Kamu sudah terlalu

sering melukainya. Apa kamu ingin dia meninggalkanmu seperti Lita?"

Lagi-lagi aku terdiam mendengar setiap kata dari Mike. Lalu aku merapikan semua foto-foto tersebut.

"Apa yang akan kamu lakukan Rev?"

"Aku akan menyelesaikan semuanya malam ini juga." kataku dengan dingin menahan amarah yang siap membeludak untuk Manda.

Aku mengetuk pintu apartemen Manda dengan sedikit lebih keras. Pintu masih belum di buka, lalu aku kembali mengetuknya lebih keras lagi. Tak lama pintu di buka mendapati sosok Manda yang sedikit terkejut dengan kedatanganku.

"Revan, ada apa?" tanyanya kemudian.

Tanpa banyak bicara aku menerobos masuk ke dalam apartemennya. berhenti di ruang tamu dan menunggu Manda hingga dia berdiri di hadapanku.

"Ada apa Rev?" tanyanya setelah sampai di hadapanku.

Aku lantas melempar foto-foto pemberiaan Mike itu ke hadapannya. "Jelaskan itu Manda." Dan aku melihat wajahnya pucat pasi saat memandangi foto-foto tersebut. Foto editan itu milik Manda, mungkin dia memang sengaja membuatku meninggalkan Lita dengan foto-foto tersebut.

"Aku, aku..."

"Aku benar-benar tidak menyangka jika kamu akan melakukan hal selicik itu untuk menyingkirkan Lita dari hidupku."

"Aku tidak menyingkirkan dia, kamu yang mencampakannya."

"Aku mencampakannya karenamu!" Teriakku padanya. "Karena ulah sialanmu." Aku kembali berteriak padanya. Sungguh, aku benar-benar marah dan kecewa. Manda kenapa bisa melakukan hal ini kepada aku dan Lita.

"Rev, aku mencintaimu Rev. Aku akan melakukan apapun karena aku mencintaimu."

"Cinta membuat matamu buta Manda, kamu bahkan tidak tahu mana yang benar dan mana yang salah."

"Aku tidak peduli."

"Tapi aku peduli. Kamu sudah membuat hidupku hancur." Aku memejamkan mata, meredam semua emosi yang kini seakan-akan sudah sampai di ubun-ubun.

Aku merasakan dia memelukku. "Aku tidak bermaksud menghancurkan hidupmu Rev, aku bermaksud membuat hidupmu bahagia, tapi denganku, tidak dengan wanita lain."

"Kebahagiaan orang tidak bisa di paksakan Manda, aku bahagia dengan orang lain, tidak denganmu, dan kamu seharusnya tidak memaksakan itu."

"Tidak! Kamu tidak boleh bahagia dengan wanita lain. Kamu hanya milikku."

"Kamu sudah gila." Aku mencoba melepaskan pelukannya. "Dengar Manda, jika dulu kamu bisa memisahkan aku dengan Lita karena trik kotormu itu, maka kini akan aku pastikan jika kamu tidak akan mampu menyentuh hubunganku dengan Dara."

"Revan. Aku bisa saja melaporkan Dara-"

"Ke polisi?" aku melanjutkan. "Silahkan, aku tidak takut. Aku akan berusaha semampuku untuk membantunya. Asal kamu tahu, cintaku kepadanya semakin besar dengan masalah yang kamu buat ini." desisku tajam.

"Rev, *Please,* jangan tinggalkan aku." rengaknya ketika aku mulai meninggalkannya.

Dan aku tak menghiraukannya. Aku terlalu kesal dengannya. Aku membiarkannya menangis karena memang itu hukuan untuknya, selama ini dia bertindak seenaknya sendiri, melakukan trik-trik kotor untuk mendapatkanku. Dan bodohnya aku tidak menyadari semua itu. Astaga Revan, kamu benar-benar bodoh.

Aku kembali ke dalam ruang inap Dara. Di sana ada Mike dan Hana yang sedang menemani Dara. Dara ternyata sudah terjaga dari tidurnya, walau wajahnya masih datar, matanya masih terlihat sendu dan bibirnya masih menutup rapat.

Aku menghampiri mereka dengan wajah lelahku. Berdiri di sebelah Hana yang duduk di kursi sebelah ranjang Dara.

"Bagaimana keadaannya Hana?" Sungguh, aku berharap Dara mau berbicara walau itu tidak denganku.

"Masih sama Mas." lirih Hana. Hana bahkan terlihat menangisi keadaan sahabatnya. "Kahu tahu Mas, jika aku merasa sangat bersalah dengannya. Secara tidak langsung aku yang membuat kalian bersama, aku yang membuatnya terjerumus ke dalam kesedihan bersamamu."

Hana mulai menangis, dia memeluk pinggangku. Aku mengusap lembut kepalanya. "Hei, itu bukan salahmu sayang, aku yang salah karena tidak menjaganya dengan benar. Jangan menangis lagi, itu tidak baik untuk kondisimu." kataku yang kini sudah mengusap air matanya.

Hana masih terisak, aku tahu jika dara sangat berarti untuknya, dan juga untukku. "Kamu tahu mas, dia sangat mencintaimu, mencintaimu melebihi apapun. Kumohon jangan sia-siakan dia lagi." Aku mengangguk.

"Aku berjanji tidak akan menyia-nyiakannya lagi." kataku dengan pasti.

"*Sweety,* kita pulang ya, tidak baik pulang terlalu malam untukmu." kata Mike yang kini sudah berdiri dixhadapaku.

Hana mengangguk, lalu bediri dan merapikan penampilannya. "Aku pulang ya Mas, jaga Dara baik-baik." kata Hana dengan tulus padaku. Lalu Hana beralih pada Dara yang sama sekali tidak memandangnya. "Aku pulang Dara, cepat sembuh ya, jika kau sembuh aku akan mengajakmu berbelanja kebutuhan bayi kita. Apa kamu tidak ingin melihat pakaian dan sepatu-sepatu mungil tersebut? Cepat sembuh ya." Kali ini Hana berkata dengan meneteskan air matanya.

Aku berpaling dari pemandangan yang menyesakkan di hadapanku. Dara benar-benar sangat berarti untuk kami, untukku, dan kenapa aku baru menyadari itu saat ini?

Hana dan Mike akhirnya keluar dari ruang inap Dara. Ruangan ini kembali sunyi. Tak ada satu suarapun yang terdengar di sini. Hanya sesekali bunyi tetesan infus yang terdengar karena kesunyian ruangan ini. Dara masih memandang ke arah lain, dia sama sekali tidak melihat ke arahku.

Aku menggenggam tangannya, mengecup punggung tangannya. "Kenapa belum tidur? Kamu ingin aku mengantarmu ke kamar mandi?" Dan tak ada jawaban darinya.

"Kamu tidak ingin ke kamar mandi?" lagi-lagi tak ada jawaban darinya."Baiklah, mungkin kamu lelah. Ayo, aku bantu untuk tidur."

Aku lalu membenarkan letak bantalnya. Sedikit mengangkatnya hingga dia merasa nyaman berbaring di ranjangnya. Kali ini dia kembali berbaring miring membelakangiku. Aku tersenyum dan menggelengkan kepalaku saat melihat tingkahnya.

Saat aku akan melepaskan genggaman tanganku, Aku merasakan dia mengeratkan genggaman telapak taangan kami. Itu membuatku menatapnya dengan tatapan terkejut. Dia bereaksi terhadapku.

"Kamu tidak ingin aku meninggalkanmu?" Masih tak ada jawaban.

"Aku hanya ingin membasuh wajah di kamar mandi, setelah itu aku kembali lagi." Setelah perkataanku tersebut, dia melepaskan genggaman tangan kami. Aku tersenyum melihat reaksinya. Ya, kata dokter sekecil apapun perubahanya itu sudah

menjadi proses yang besar untuk menuju ke kesembuhannya.

Saat aku kembali dari kamar Mandi, aku sudah mendapati Dara yang masih asyik memainkan jempol tangannya, dia belum tidur.

Aku naik ke atas ranjangnya dan tidur miring menghadapnya yang kini posisinya membelakangiku. Aku memeluknya, membuat tubuhnya kaku seketika karena pelukanku. Aku memposisikan supaya kepalanya berbantalkan lenganku. Sedangan tanganku satunya mencari-cari perut datarnya di balik baju pasien yang ia kenakan.

Aku mengusap pelan perut datar itu, sesekali aku memejamkan mata dan mengecup lembut puncak kepalanya. Lalu aku merasakan sebuah tangan mungil dan tarasa rapuh mendarat di atas telapak tanganku yang berada di perutnya. Mengikuti arah tanganku mengusapnya.

"Kau merasa nyaman?"

Tak ada jawaban.

"Aku juga, aku sangat nyaman, tidurlah sayang." lirihkku

Lalu aku tak merasakan apa-apa lagi ketika kesadaran sedikit demi sedikit mulai mereggutku. Yang kurasakan adalah sedikit kebahagiaan yang memenuhi hatiku karena dia sedikit demi sedikit mulai bereaksi terhadapku.

Pagi ini aku terbangun karena sesuatu yang bergerak gelisah di dalam pelukanku. Padaha langit masih petang, posisinya kini sudah berganti. Jika tadi malam dia membelakangiku maka pagi ini dia sudah menghadap sepenuhnya ke arahku. Bergelung dengan nyaman di dada bidangku.

"Pagi." sapaku, "apa yang membuatmu gelisah pagi ini?" tanyaku dengan suara yang masih serak khas orang bangun tidur.

Dan seperti biasa, masih tak ada jawaban.

Aku lalu melepaskan pelukannya, menciptakan jarak di antara kami. "Sepertinya aku harus pergi, Kamu mungkin tidak merasa nyaman saat aku berada di sini dan memelukmu." ucapku.

Tapi ketika aku akan pergi, dia kembali mengeratkan pelukannya pada tubuhku. Tubuhku menegang seketika. Apalagi ketika mendengar

suara itu. Suara yang suda lima hari ini tak kudengar.

"Jangan pergi, tetaplah di sini, bersamaku." pelan sangat pelan, tapi suara pertamanya mampu meluluh-lantakkan perasaanku. Dia sudah kembali, Daraku sudah kembali.

Tanpa sadar kini aku sudah kembali memeluknya erat. Sesekali mengecup puncak kepalanya. Lalu kuangkat wajahnya memandangi setiap detail dari wajah yang sangat kurindukan itu. Mengusap lembut pipinya dengan ibu jariku, lalu turun kebibirnya, bibir yang sangat menggoda untukku.

"Kamu sudah kembali?" tanyaku tanpa sadar.

"Kamu kembali untukku?" Aku bertanya lagi. Dan belum sempat dia menjawab, aku sudah mendaratkan bibirku di atas bibirnya. Melumatnya dengan lembut penuh gairah, penuh dengan kerinduan.

Tuhan, terimakasih kau sudah mengembalikan Daraku, aku berjanji padamu tak akan menyakitinya kembali. Aku tidak ingin dia meninggalkanku seperti Lita meninggalkanku.

Dia benar-benar sangat berharga untukku. Jika selama ini aku mampu bertahan dengan kepergian Lita, maka aku tidak yakin jika aku dapat bertahan saat Dara pergi meninggalkanku. Aku benar-benar sangat membutuhkannya, Tuhan, membutuhkannya melebihi aku membutuhkan Lita.

Empat belas

-Aku berani mencintai, maka aku harus berani tersakiti.-

-Dara-

Aku duduk di atas kursi roda dengan lemahnya sambil menatap pemandangan taman rumah sakit yang indah, Mas Revan di sebelahku. Dia masih setia menggenggam tanganku, mengecupnya sesekali, mengirimkan gelenyar aneh yang merayapi sekujur tubuhku. Dia mengajakku berbicara, bercerita, tapi aku masih sama, tak menghiraukannya.

Aku hanya takut, takut jika aku kembali menunjukkan rasa cintaku padanya, itu membuatnya mengabaikanku, membuatku tak terlihat di matanya, membuatnya tak merasa kehilangaanku.

Setelah beberapa kata yang kuucapkan tadi pagi, aku tak berkata-kata lagi. Entahlah, aku juga tidak mengerti dengan tubuhku sendiri, aku tidak ingin dia meninggalkanku, aku hanya ingin dia merasa kehilanganku.

"Dara, bicaralah lagi, kumohon." pintanya yang kali ini sudah berjongkok di hadapanku.

"Apa kamu tahu, aku benar-benar takut kehilanganmu, bicaralah lagi sayang." katanya lagi. Sungguh, aku tidak dapat melihatnya sedih seperti sekarang ini.

Aku lalu memandang wajahnya, mendaratkan telapak tanganku di pipinya. Mengusapnya lembut hingga dia memejamkan matanya merasakan setiap setuhan kasih sayang dariku.

"Aku akan berusaha semampuku untuk membahagiakanmu, membahagiakan kalian." ucapnya yang kini sudah mengusap perut datarku.

Tanpa sadar airmataku jatuh dengan sendirinya. Ohh tuhan, kenapa mencintai orang bisa sesakit ini? Aku mencintainya tapi dia masih belum lepas dari masa lalunya. Dan aku tidak bisa dengan kenyataan itu, kenyataan bahwa di sini aku hanya sebagai pengganti saat orang yang di cintainya tak berada di sisinya.

"Hei, jangan menangis, itu tidak baik untuk dia."katanya sambil menghapus bulir air mataku.

"Aku ingin pulang." Lagi-lagi aku melihat wajah terkejutnya.

Senyumannya mengembang begitu saja saat mendengar suaraku untuk kedua kalinya.

"Kamu ingin pulang? Baiklah aku akan membawamu pulang. Tapi kamu harus janji jika kamu harus sembuh." katanya dengan semangat.

Aku mengangguk pasti. Ya, aku juga ingin sembuh, demi bayiku...

Aku masih duduk sendiri di taman rumah sakit di dekat sebuah kolam ikan kecil. Mas Revan pergi mengurus beberapa keperluan untuk kepulanganku. Aku mengusap perut datarku. Saat aku ingat di sana ada malaikat kecilku, aku tersenyum.

Ohh aku benar-benar tak menyangka jika akan mengandung bayi dari lelaki yang sangat kucintai selama ini. Tiba-tiba aku merasakan sebuah langkah mendekatiku. Entah kenapa itu membuat peraasaanku tidak enak, memaksaku untuk mengangkat wajah menghadap pada sosok pemilik langkah tersebut. Sosok itu adalah sosok yang sangat kubenci. Kenapa dia berada di sini pada saat ini?

"Sore Dara, bagaimana keadaanmu saat ini?" tanya Amanda dengan kesinisannya.

Aku tak menjawabnya, bahkan ketika keadaanku baik saja aku tidak ingin menjawabnya apalagi dalam keadaan lemah seperti ini.

"Kamu jangan berpura-pura sok lemah ,Dara, ini hanya trik kotormu untuk menahan Revan agar tidak mengunjungiku, kan?"

Aku masih diam tak menggubrisnya, aku bahkan memandang ke arah lain dan tidak ingin menatap wajahnya itu.

"Apa kamu tahu jika semua ini tidak adil? Kamu masih mengandung sedangkan aku kehilagan bayiku dan itu semua karena kamu!" teriaknya keras. Ohh ya tuhan, aku tahu itu salahku, aku bahkan tak bisa tidur nyenyak hanya karena memikirkan hal itu. Jadi kumohon jangan ungkit itu lagi, Manda.

"Tuhan akan menghukummu Dara... Kau tau. Kau tak akan pernah bahagia dengan Revan."

"Pergilah.." Kataku lemah. Sunggu aku tak tahan mendengar ocehannya lagi.

"Kamu tauh, aku memang tidak akan pernah mendapatkan Revan, Revan bahkan akan selalu bersamamu. Tapi dalam hatinya hanya ada satu nama, Thalita, aku bahkan kasihan terhadapmu yang hanya menjadi boneka penggantinya."

lanjutnya lagi tepat mengena di hatiku. Aku bahkan merasakan dia menusuk hatiku dengan kata-katanya tersebut. Rasanya sakit, sungguh sangat sakit.

"Pergilah." ucapku lemah. Air mataku tak dapat terbendung lagi, semua menetes dengan sendirinya.

"Nikmati penderitaanmu Dara."

"Sedang apa kamu di sini?!" teriak Mas Revan yang memotong kalimat Manda. Dia berlari ke arahku memandangi wajahku yang penuh dengan air mata. "Kamu tidak apa-apa sayang?" tanyanya sambil menangkup wajahku dengan kedua telapak tangannya.

"Aku hanya menjenguknya Rev, kamu tidak perlu berlebihan." jawab Manda santai.

Mas Revan Lantas menyambar tangan Manda menyeretnya sedikit lebih jauh dari tempat duduku.

"Dengar Manda, kita sudah tidak ada hubungan apa-apa lagi, aku bahkan tak sudi lagi berteman denganmu."

"Kamu keterlaluan Rev."

"Kamu yang membuatku keterlaluan. Sekarang pergi dari sini atau aku akan memanggilkaan petugas keamanan untuk menyeretmu keluar dari sini." kata Mas Revan dengan tegas.

"Aku tidak akan diam Rev, aku akan-"

"Aku tidak takut dengaan ancamanmu. Kamu tahu, aku dan Mike bisa berbuat lebih untuk menghancurkanmu."

"Kamu mengancamku bersama Mike?"

Nampaknya Manda sedikit takut dengan Mike. Ya, tentu saja, Mike benar-benar menakutkan bagi setiap musuhnya, entah itu di dalam perusahaan atau di luar, siapapun yang berani sersinggungan dengannya akan bisa dipastikan habis tereksekusi ditangannya. Tentunya terkecuali dengan Hana, Mike kalah. Kalah dengan cinta.

"Kami sama-sama kehilangan orang yang sama, dan itu secara tidak langsung karena ulahmu."

"Rev." Manda terlihat merengek dan memohon.

"Pergi Manda, kalau kamu pergi dengan tenang, aku dan Mike tidak akan menyentuhmu. Pergi dan

jangan kembali." Lagi, Mas Revan berkata dengan sangat tegas.

Aku mendengar Manda mendengus kesal lengkap dengan beberapa gumaman tak jelas dan juga umpatan kasarnya, lalu dia pergi dengan menghentak-hentakkan kakinya keras-keras. Aku merasakan Mas Revan berjalan mendekatiku. Dia kembali berjongkok di hadpanku, lagi-lagi menggenggam tanganku.

"Kamu tidak apa-apa? Apa dia menyakitimu ?" tanya Mas Revan khawatir.

"Aku ingin pulang." Hanya itu jawabanku.

Mas Revan lalu memeluk perutku sesekali mengecupnya. "Maafkan aku sudah meninggalkanmu tadi, seharusnya aku tidak membiarkanmu sendiri di sini. Kita akan pulang nanti malam." katanya lembut sambil menenggelamkan wajahnya dalam perutku.

Mas Revan menepati janjinya. Kami pulang malam ini juga. Saat ini Mas Revan sedang

membenarkan posisi tidurku di kamar kami setelah tadi menggendongku menuju kamar kami yang berada di lantai dua.

Hana berada di sini. Aku senang dengan kehadirannya.

"Aku senang kamu lekas sembuh Dara." kata Hana padaku sebelum dia pergi. Aku hanya mencoba tersenyum terhadapnya. "Besok aku akan kemari lagi. Kita akan bercerita banyak tentang kehamilan ini." katanya dengan antusias, dan aku hanya mengangguk dan tersenyum.

"Bagaimana, apa kamu nyaman?" tanya Mas Revan setelah Hana keluar dari kamar kami. Aku hanya mengangguk.

Lalu aku merasakan dia berpindah ke belakangku, berbaring di sana dan memelukku dari belakang seperti yang dilakukannya akhir-akhir ini. Telapak tangannya sudah mencari-cari perutku di balik piyama yang kukenakan. Saat tangan kerasnya menyentuh lembut bermukaan perutku, entah kenapa perasaanku jadi menghangat, semua perasaan kesal benci dan kecewa menghilang begitu saja. Apa karena bayinya?

"Kamu tahu Dara, aku sangat suka saat-saat seperti ini." katanya parau. Dia lalu menolehkan wajahku ke belakang, ke arahnya. Lalu dia mulai menciumku, mencumbuku penuh dengan gairah. Aku bahkan terengah-engah dan mengerang nikmat karena sentuhan dan cumbuanya.

Dia melepaskan pagutannya terhadap bibirku. "Aku merindukanmu." Suaranya terdengar sangat serak.

Diantara kesadaranku aku melupakan semua kenikmatan yang kuinginkan. Saat ini hatiku masih sakit, dan mungkin tak akan sembuh. Aku tak mungkin membiarkannya membuatku jatuh semakin dalam.

"Mas, aku ingin pulang." kataku yang kini sudah disertai dengan tetesan air mata.

Dia tampak terkejut dengan kata-kataku. "Apa maksudmu dengan pulang? Kita sudah di rumah Dara."

"Aku ingin pulang ke rumah ibu." saat ini aku mengatakannya dengan sedikit terisak.

Dia ternganga mendengar permintaanku. "Kenapa tiba-tiba-"

"Aku ingin pulang kerumah ibu." Aku mengulangi kata-kataku.

Mas Revan lalu memelukku erat. "Baiklah, besok kita akan pulang ke sana" katanya yang kali ini sudah mengecupi puncak kepalaku.

Lagi-lagi dia menuruti keinginanku. Saat ini aku sudah duduk terpaku di sebelah jendela kamarku yang menghadap luas pada perkebunan teh. Ya, rumahumah ibuku yang berada di luar kota memang lebih tepat di sebut sebagai vila. Dingin dan sejuk, pemandangan yang indah, belum lagi perkebunan teh yang mengelilingi rumah ini benar-benar sangat menenangkan pikiranku.

Sesekali aku mendengar percakapan ibu dan mas Revan di belakangku yang masih sibuk menata barang-barang yang kami bawa dari rumahnya.

"Nak Revan yakin akan tinggal di sini sementara waktu?" tanya ibu dengan lembut.

"Tentu saja, Bu, kesembuhan Dara yang terpenting. Saya akan menemaninya di sini."

"Bagaimana dengan pekerjaan Nak Revan di kota pusat?"

"Ada Mike yang membantu, Bu."

Aku mendengar ibu menghela napas panjang. Lalu satu isakan dari ibu terdengar di telingaku. Ibu menangis lagi. "Ibu khawatir, Nak, dengan Dara. Dara tidak pernah seperti ini sebelumnya." kata ibu yang kini suaranya sudah terdengar bergetar karena menangis.

"Dara akan baik-baik saja Bu, saya berjanji akan menjaganya dan akan melakukan apapun supaya Dara bisa kembali seperti semula."

"Terimakasih, Nak Revan."

"Ibu tidak perlu berterima kasih. Dara seperti itu juga karena kesalahan saya, sudah menjadi tanggung jawab saya untuk mengembaikan Dara seperti semula."

"Baiklah, jika begitu ibu kembali ke dapur dulu menyiapkan makan malam untuk kalian, Nak Revan pasti lelah, istirahat dulu saja."

"Baik Bu."

Lalu tak lama aku mendengar pintu di buka dan di tutup kembali. Suara langkah mendekatpun tak luput dari pendengaranku. Mas Revan duduk berjongkok di sebelahku, ikut memandang jauh ke arah perkebunan teh.

"Apa yang kamu lihat? Apa kamu senang di sini?" tanyanya lembut.

Aku mengangguk. Ya, aku sangat senang di sini. Ini sangat tenang dan nyaman. Aku suka. Apalagi berada di dekat orang yang kucintai. Tapi tetap saja aku tak bisa menghilangkan perasaan gelisahku. Perasaan sakit yang sangat dalam ketika mengetaui orang yang kucintai sebenarnya tidaklah mencintaiku. Mungkin dia tersiksa dengan keadaan ini, keadaan dimana dia harus merawatku, berusaha mencintaiku padahal cintanya hanya untuk seseorang yang sudah tak ada di muka bumi ini lagi. Bagaimana nanti jika Mas Revan bosan lalu meninggalkanku?

Mengingat itu lagi-lagi air mataku menetes dengan sendirinya. Mas Revan menatapkku dengan tatapan terkejutnya.

"Hei, kenapa menangis lagi? Ada sesuatu yang kamu inginkan?" tanyanya dengan lembut sambil mengusap pipiku.

Ya, ada, ada sesuatu yang ingin kulakukan tapi sebenarnya sesuatu itu bukanlah sesuatu yang kuharapkan. Mungkin dengan itu kita akan bisa hidup bahagia, tidak tersiksa dan saling menyakiti seperti ini lagi.

Aku menatapnya dengan tatapan senduku. "Kamu berjanji akan melakukan apapun demi kesembuhanku, bukan?" tanyaku padanya.

"Tentu Sayang, aku akan melakukan apapun asal kamu sembuh dan kembali seperti semula." jawabnya dengan pasti sambil menyunggingkan sebuah senyuman.

Aku mengambil napas panjang dan berkata dengan batas keberanianku. "Aku ingin kita berpisah, Mas."

Kata-kataku membuat matanya membulat, senyumnya hilang seketika, tangannya yang berada di pipiku menjadi kaku. Bahkan kini wajahnya memucat.

"A –apa maksudmu?" tanyanya sedikit bergetar.

"Aku ingin mengakhiri semuanya. Kita berpisah saja, aku sudah tidak kuat lagi." kataku dengan sekuat tenaga. Aku melihat ekspresi *shock*nya. "Aku janji akan sembuh asal kita berpisah." kataku lagi yang membuat wajahnya semakin memucat.

Tuhan, apa mungkin ini jalan terbaik untuk kami? Ya, mungkin saja. Dua hati yang seharusnya tak bersinggungan tapi dipaksa untuk bersatu bukanlah hal yang baik sejak awal. Ini bukan hanya kesalahannya tapi juga kesalahanku. Aku yang sejak awal sudah menerima lamarannya meski tahu itu hanya terpaksa. Aku yang sejak awal siap dengan segala perlakuannya karena memang hanya aku yang mencintainya. Mungkin detik ini adalah detik di mana aku sudah berada pada batas kemampuanku untuk bertahan, berada pada batas kesabaranku untuk menunggunya. Kami harus berpisah, ya, kami harus berpisah.

Lima belas

-jika mendapat akhir yang bahagia harus kehilangan banyak air mata, maka aku rela melewati semuanya.-

Revan benar-benar memucat dengan kata-kata yang di ucapkan istrinya tersebut. Dara meminta untuk berpisah dengannya? Apa wanita ini tidak salah bicara? pikir Revan kemudian. tangis pecah Dara membuat Revan bangkit lalu memeluk dara erat-erat.

"Dara, jangan bicara seperti itu." kata Revan yang kini sudah menarik Dara dalam pelukannya.

"Aku tidak bisa lagi Mas, aku lelah, aku ingin mengakhiri semua ini selagi aku bisa."

"Aku tidak ingin meninggalkanmu, dan aku tidak akan pernah meninggalkanmu." Kata Revan dengan tegas.

"Aku ingin sembuh dari luka ini Mas, lepaskan aku, kumohon." Dara Masih menangis dalam pelukan Revan. Dara bahkan merasakan punggung lelaki itu bergetar. Mungkinkah Revan juga menangis karenanya?

Revan melepaskan pelukannya, menatap Dara dengan mata basahnya. "Kumohon Dara, jangan paksa aku, kita bisa memulainya dari awal, demi bayi kita." Revan memohon.

Dara hanya menggelengkan kepalanya. Tak ada kesempatan lagi untuk Revan. Dirinya selama ini sudah mencintai Revan sepenuh hati, tanpa menuntut balasan, namun entah kenapa kehadiran bayi yang di kandungnya kini membuat semuanya berbeda. Dara merasa jika dirinya kini juga butuh di cintai, tak hanya tanggung jawab tapi benar-benar cinta yang tulus. Sedangkan Dara tahu jika Revan

mungkin saat ini tidak bisa memberikan hal itu padanya.

"Dara." panggil Revan sambil menangkup pipi Dara.

Lagi-lagi Dara menggeleng. "Aku tidak bisa Mas, aku terlalu lelah." lirih Dara.

Revan menyadari jika dirinya kini tak memiliki kesempatan lagi. Ya, ini memang sudah salahnya, sudah sewajarnya Dara pergi meninggalkannya setelah apa yang sudah dia lakukan selama bertahun-tahun pada diri Dara. Tapi kenapa pada waktu seperti ini? kenapa pada saat di mana Revan benar-benar menyadari jika tak ada wanita lain selain Dara yang benar-benar dia inginkan dalam hidupnya? Apa ini yang disebut dengan karma karena telah menyia-nyiakan orang yang mencintainya hingga orang itu pergi meninggalkannya?

Revan menempelkan keningnya pada kening Dara, Menelusuri wajah itu, wajah yang mungkin saja sebentar lagi tak menjadi miliknya lagi. Napas mereka saling bersahutan, Revan menyentuh bibir Dara dengan ibu jarinya.

"Aku ingin menciummu untuk terakhir kalinya." lirih Revan.

Dara hanya memejamkan matanya, mengisyaratkan jika dirinya mengijinkan Revan untuk menciumnya. Ya, setidaknya ciuman ini nanti akan menjadi ciuman manis yang dapat mereka ingat nantinya.

Dengan perlahan Revan menyentuhkan bibirnya pada bibir Dara, lembut, sangat lembut. Mengigatkan Revan dengan ciuman pertama Mereka. Revan mulai memagutnya, melumatnya lembut penuh dengan dengan kasih sayang, Revan ingin Dara dapat merasakan cintanya lewat ciuman manis ini. Keduanya hanyut dalam suasana, hanyut dalam perasaan yang menyesakkan dada, hanyut dalam cinta yang tak terucap.

Dara sudah tak kuat dengan semua ini, dia tidak lagi menahan tangisnya. Isakannya membuat ciuman Revan terhenti. Ternyata Revan juga ikut menangis bersamanya.

"Hei, jangan menangis lagi. Baiklah, kita akan berpisah, asal kamu tidak menangis lagi. Jaga bayi

kita, dan kamu harus sembuh." kata Revan mengusap air mata di pipi Dara.

Ya, bahkan saking cintanya dengan Dara, Revan rela meninggalkan Dara demi kebahagiaan Dara sendiri. Revan rela melepas wanita yang entah sejak kapan menjadi poros hidupnya tersebut. Entah Revan nanti dapat menjalani harinya dengan normal atau tidak, Revan sendiri tak tahu, yang Revan tahu kini dirinya harus membahagiakan Dara walau itu dengan cara meninggalkannya dan membuat dirinya sendiri kesakitan seumur hidup karena tak bisa memiliki Dara.

Dara tertegun dengan Perkataan Revan. Kenapa lelaki ini sangat mudah sekali menyetujui permintaannya?

"Kita akan berpisah secara baik-baik." tambah Revan lagi. Dan entah kenapa kata-kata itu tepat menusuk di jantung Dara. Dara merasa sakit saat Revan mengatakan kata 'berpisah'. Bukankah tadi dirinya yang menginginkan perpisahan itu?

Revan lalu membenarkan letak rambut Dara yang sedikit berantakan. "Hiduplah dengan bahagia, jadi aku tidak menyesal melepaskanmu."

kata Revan lagi. Dara masih tak dapat berkata sepatah katapun.

Revan mengembuskan napas panjang lalu melihat jam tangannya. "Sudah terlalu sore. Aku akan kembali pulang. Aku akan mengunjungimu lagi nanti." kata Revan lalu mengecup kening Dara.

Entah sampai kapan Dara membatu seperti sekarang ini. Revan sudah tidak berada lagi dalam kamarnya, dan itu membuat Dara hampa, bukankah ini keinginanya untuk berpisah dengan Revan?

Revan turun dari tangga menuju ke dapur tempat ibu Dara memasak.

"Loh, Nak Revan sudah turun?" sapa Ibu Dara pada Revan.

"Uum, iya Bu, saya, saya ada urusan mendadak. Apa saya boleh menitipkan Dara beberapa hari ini kepada Ibu?"

Ibu Dara mengernyit heran. Bukankah tadi Revan berkata jika dirinya akan menemani Dara di

sini? Kenapa saat ini Revan malah akan meninggalkan Dara? Dan mata lelaki itu terlihat sendu dan sembab seperti orang selesai menangis. Ada apa?

"Tenang saja Nak Revan, Dara akan baik-baaik saja dengan ibu."

Revan tersenyum lega. "Baiklah Bu, saya pamit undur diri dulu."

"Loh, Nak Revan tidak ikut makan malam? Ibu sudah masak banyak, Nak."

Revan pura-pura melihat jam tangannya. "Uum, sepertinya tidak Bu, takut terlambat." Revan berbohong.

"Baiklah, hati-hati, Nak." kata ibu Dara dengan lembut. Revan lalu bersalaman dengan mencium tangan ibu Dara seperti mencium tangan ibunya sendiri. Ibu Dara tahu jika saat ini Dara dan Revan ada masalah, terlihat jelas pada sorot mata sedih dari Revan.

"Nak Revan." panggil ibu Dara ketika Revan akan masuk mobilnya. "Kalau ada masalah, bicarakan dengan kepala dingin Nak, Nak Revan

tahu kan keadaan Dara saat ini belum stabil. Jadi sementara ini banyak-banyaklah mengalah." nasehat Ibu Dara.

"Iya Bu, saya mengerti." kata Revan sambil tersenyum.

Revan lalu masuk ke dalam mobilnya, tersenyum pada ibu Dara dan mulai menjalankan mobilnya. Sedangkan Dara yang melihat pemandangan di luar jendelanya tersebut hanya mampu menangis dari dalam kamarnya. Ohh Revan yang sangat dicintainya kini sudah lepas dari tangannya, bukan lepas karena pergi tapi karena dirinya sendirilah yang melepaskannya dengan suka rela. Apa nanti dirinya mampu hidup tanpa Revan di sisinya?

Revan memijit pelipisnya karena rasa pusing yang menderanya beberapa hari ini. Ya, tentu saja, beberapa hari ini dirinya susah sekali tidur, susah makan dan susah semuanya. Semua itu karena pikirannya hanya tertuju pada satu orang. Dara.

Ini sudah tiga bulan setelah Revan pergi dari rumah Dara, dan sejak saat itu Revan belum

pernah mengunjungi Dara lagi Revan hanya menghubungi Ibu Dara, untuk memastikan keadaan Dara, apa yang di lakukan Dara saat ini? Apa dia juga merindukan Revan seperti Revan merindukannya? Apa Dara juga susah tidur seperti Revan yang kurang tidur akhir-akhir ini? Mengingat pertanyaan itu membuat Revan semakin pusing.

"Rev, kamu masih di sini?" tanya Mike yang kini sudah masuk ke dalam ruangan Revan.

Revan mengangguk. "Ada apa Mike?"

"Kupikir kamu ke tempat Dara. Rev, Dara membutuhkanmu seharusnya kamu di sana."

Revan menggeleng. "Dia ingin berpisah."

Mike terkejut dengan perkataan Revan. "Dan kamu menurutinya?"

Revan mengangguk.

"Bodoh! Apa hanya seperti ini cintamu pada Dara?"

"Kamu pikir aku harus melakukan apa, Mike? Dia berjanji akan sembuh dan hidup bahagia jika aku meninggalkannya."

"Dan kamu percaya perkataannya?" Revan hanya menganguk. "Ayolah Rev, buka matamu, Dara hanya perlu pembuktian darimu jika kamu benar-benar menyayanginya."

"Aku membuktikan itu dengan meninggalkannya Mike, aku mencintainya hingga aku rela meninggalkannya demi dia bisa hidup bahagia."

"Dan jika dia tidak hidup bahagia, bukankah pengorbananmu ini sia-sia? Rev, yang aku percayai adalah jika aku mencintai orang, maka aku harus mendapatkan orang itu bagaimanapun caranya, aku bahkan tak peduli jika aku harus menghianati janjiku di makam adikku sendiri demi bisa hidup bersama dengan Hana, karena aku mencintainya, Rev."

"Lalu aku harus berbuat apa, aku juga tidak ingin berpisah dengannya."

"Berusaha Rev, yakinkan dia jika kamu sudah berubah, jika kamu hanya mencintainya."

"Kamu yakin itu bisa berhasil?"

"Hati wanita sangat lemah," kata Mike dengan tersenyum. "Aku yakin kamu bisa meluluhkan hati Dara kembai seperti aku meluluhkan hati Hana untuk kedua kalinya."

Kali ini Revan ikut tersenyum. "Itu karena kamu lelaki perayu."

"Setidaknya aku merayu orang yang benar-benar kucintai." kata Mike pasti.

Ya, perkataan Mike benar juga. Cinta tak harus memiliki? Peribahasa apa itu. Jika cinta kita harus berusaha memilikinya. Kenapa harus menyerah saat masih bisa berusaha. Akhirnya dengan semangat Revan memutuskan untuk mengejar Dara kembali.

Dara, selama ini kau yang selalu mengejarku, berusaha membuatku jatuh cinta padamu, tapi kali ini, biarkan aku yang mengejarmu, biarkan aku membuatmu jatuh cinta padaku lagi hingga kita bisa bersatu kembali seperti dulu.

Dara duduk dengan wajah sendunya di depan jendela kamarnya. Menatap jauh pada hamparan

perkebunan teh yang terlihat sejuk dan rimbun dalam pandangannya. Entah ini sudah berapa bulan Dara berada di dalam rumah ibunya, tanpa Revan di sisinya.

Sesekali dara mengusap perutnya yang kini sudah sedikit berbentuk. Mungkin usianya sudah empat bulan atau mungkin lebih, kenapa Mas Revan tidak pernah kemari? Kenapa dia tidak mengunjungiku seperti janjinya? Lagi-lagi Dara menangis saat mengingat semua tentang Revan. Ahh, kenapa mencintai bisa sesakit ini?

Sungguh, beberapa bulan hidup jauh dari Revan, Dara menyadari jika dirinya benar-benar tidak bisa jauh dari lelaki tersebut. Lelaki yang sudah menjadi gravitasinya untuk menahannya tetap di bumi ini. Lelaki yang sudah seperti udara yang membuatnya bisa tetap hidup hanya dengan menghirupnya saja.

Tapi kini lelaki itu pergi karena dirinya yang meminta. Gravitasi itu menghilang seakan membuat hidupnya kini terombang-ambing tak jelas arah, tak ada yang menahannya. Udara itu pergi, seakan membuatnya sesak, tak mampu bertahan tanpa bernapas.

Dara menenggelamkan wajahnya pada lengannya, menangis terisak di sana. Ya tuhan, kenapa begini? Jika ini hanya karena cemburu pada orang yang sudah meninggal seharusnya dirinya tak melepaskan Revan begitu saja. Tapi mengingat Revan selalu mengunjungi makam sang kekasih entah kenapa membuat Dara sakit. Ini bukan hanya sekedar cemburu, ini terlalu rumit untuk di jelaskan.

Tiba-tiba Dara merasakan sebuah tangan besar mengusap permukaan rambutnya. "Hei, kenapa di sini? Kamu bisa masuk angin jika terlalu lama di sini." Suara itu sontak membuat Dara mengangkat wajahnya. Suara yang sangat dia rindukan.

"Mas Revan."

"Ya, aku di sini." Kata Revan dengan tersenyum. Revan lalu duduk berjongkok di hadapan Dara. "Kenapa Menangis lagi, bukankah kamu berjanji tidak akan menangis lagi setelah aku meninggalkanmu?" tanya Revan dengan mengusap air mata Dara.

"Aku tidak menangis, mataku hanya terkena angin, makanya merah dan berair." kata Dara sambil memalingkan wajahnya.

Revan tersenyum mendengar pernyataan Dara. "Bagaimana keadaannya?" Kali ini Revan bertanya sambil mengusap perut dara yang terlihat lebih besar dari pada terakhir mereka bertemu. Revan lalu mengecup perut Dara dengan lembut. "Aku merindukan kalian." kata Revan sedikit serak.

Dan Dara tak bisa menahan diri lagi. Dipeluknya Revan dengan erat, tangisnyapun kini pecah. "Aku juga merindukanmu, Mas." kata Dara di sela-sela tangisnya.

Mereka berpelukan cukup lama, sambil sesekali terisak. Revan lalu melepaskan pelukannya. "Jangan menangis lagi." ucap Revan kemudian.

"Kamu jahat, kamu meninggalkanku."

"Kamu yang memintaku untuk meninggalkanmu, Dara."

"Aku hanya meminta, bukan berarti kamu harus menurutinya."

"Aku hanya ingin membuatmu bahagia Dara, maka dari itu aku akan melakukan apapun yang kamu minta meski itu sebenarnya menyiksaku." kata Revan dengan lirih.

Dara kembali memeluk Revan. "Jangan tinggalkan aku lagi."ucap Dara masih dengan sesenggukan.

"Kamu ingin kita kembali bersama? Melupakan perpisahan kita?" tanya Revan lagi.

Dara melepaskan pelukannya. Wajahnya kini menunduk, perasaannya tak menentu. Dia tidak ingin Revan meninggalkannya tapi di sisi lain dia tahu bahwa dirinya akan sakit jika selalu melihat lelaki yang di cintainya masih mencintai wanita lain.

"Aku, aku hanya tidak ingin kamu meninggalkanku Mas, bukan berarti aku menerimamu lagi." jawab Dara pelan.

"Lalu bagaimana caranya supaya kamu menerimaku lagi?"

Dara menggelengkan kepalanya. "Aku tidak tahu."

"Apa kamu masih mencintaiku?" tanya Revan penuh harap.

"Perasaanku tidak akan berubah untukmu Mas, hanya saja-"

Revan menangkup pipi Dara. "Dara, aku tahu kamu masih ragu padaku. Tapi aku akan berusaha semampuku untuk membuatmu kembali dalam pelukanku lagi. Aku tidak akan bisa membuktikan bahwa aku mencintaimu karena bagiku tidak ada pembuktian untuk cinta, aku hanya ingin kamu merasakannya, merasakan bahwa aku benar-benar mencintaimu melebihi apapun yang ada di dunia ini."

"Kamu serius dengan ucapanmu?"

Revan mengangguk Pasti. "Mungkin tidak sekarang, tapi aku yakin suatu saat nanti kamu akan mengerti bagaimana dalamnya cinta ini untukmu."

Dara menelan ludahnya dengan susah payah, dirinya harus menanyakan pertayaaan ini sebelum dirinya memulai kembali dengan Revan.

"Bagaimana dengan Lita?" tanya Dara takut-takut.

"Lita? Ada apa dengannya?"

"Emm, bukankah kmau mencintainya hingga kini?"

Revan tersenyum pada Dara. Mengusap lembut pipi Dara. "Jadi karena Lita kamu seperti ini? Kupikir semua ini karena Manda." Revan lalu menghela napas panjang dan mulai bercerita.

"Aku mengenal Lita dan Manda beberapa tahun yang lalu. Mereka baik. Lita gadis yang ceria tapi sedikit agresif, aku suka itu. Dia baik kepada semua orang dan tak jarang membuatku cemburu buta. Aku mencintainya, sungguh sangat mencintainya, tak ada yang lain selain dia. bahkan ketika aku mendapati foto-foto sialan itu, aku masih tetap mencintainya. Rasa cintaku semakin besar karena bercampur dengan penyesalan saat aku mendapati jika Lita tidak bersalah. Semuanya bahkan semakin dalam saat aku mengetahui bahwa Lita meninggal karena patah hati denganku."

Revan memejamkan matanya lama, seakan mengungkit kembali luka lama yang sudah kering karena berjalannya waktu.

"Lalu kamu datang dengan segala cintamu untukku, aku memang tidak pernah memandangmu ada, tapi aku tidak bisa memungkiri jika secara tidak langsung kamu menarikku kembali dalam dunia nyata ini, kamu mengobati sedikit demi sedikit lukaku hingga mengering, kamu masuk secara perlahan-lahan ke dalam hatiku tanpa aku mengetahuinya."

"Mungkin dulu aku pernah bilang jika aku mencintai Lita, cinta yang abadi hingga aku mati menyusulnya, tapi sekarang aku menarik kata-kata itu, tidak ada cinta abadi untukny, Dara. Cintaku padanya sudah terhenti ketika aku memutuskan untuk memulainya dari awal bersamamu." Revan lalu membawa telapak tangan Dara pada dadanya. "Mungkin di sini masih sedikit ada Lita, tapi demi tuhan jika kamulah pemilih hati ini, Dara, hanya kamu yang memilikinya."

Revan lalu berdiri mengambil seikat bunga mawar merah dan sebuah kotak besar berpita yang di bawanya tadi dan di taruh sembarangan di atas ranjang Dara.

Revan kembali berlutut di hadapan Dara. "Apa kamu tahu jika aku selalu memberikan Lita bunga

mawar merah berjumlah delapan tangkai? Dia pernah bilang bahwa angka delapan adalah angka yang selalu bersambung dan tidak memiliki titik putus, biasa disebut dengan angka keabadian. Bunga mawar merah delapan tangkai bagi kami adalah simbol cinta yang abadi dan tak pernah putus. Tapi mulai hari ini, aku akan memberikan bunga-bunga ini untukmu dengan harapan cinta kita akan abadi selamanya. Apa kamu mau menerimanya?"

Dara menitikan air matanya kembali, tak menyangka jika Revan akan berkata semanis ini terhadapnya. Dara menganggukkan kepalanya, lalu menerima bunga dari Revan tersebut.

"Jangan menangis lagi. Aku di sini bersamamu." Revan manghapus air mata Dara.

"Aku menangis bahagia, Mas." lalu Dara memeluk Revan lagi. Ahh rasanya tidak akan pernah bosan untuk memeluk lelaki ini. Lelaki yang sangat dicintainyaa, dirindukannya dan diinginkannya.

"Hei, aku punya satu lagi hadiah untukmu." kata Revan sambil menyodorkan kotak besar berpita tersebut di tangannya.

"Apa ini?" tanya Dara yang sudah menerimanya dan membuka kotak tersebut. Ternyata isinya adalah coklat. Coklat kesukaan Dara. Dulu saat masih berteman akrab, ketika Dara menangis karena jatuh atau di ejek teman-temannya, atau saat Dara marah dan merajuk, Hana dan Revan memberikan Dara coklat seperti ini hingga Dara kembali tersenyum lagi seperti sedia kala. Dara menutup mulutnya tak percaya jika Revan masih mengingat cemilan kesukaannya ini. "Mas Revan masih ingat?"

Revan tersenyum sambil menggaruk tengkuknya yang tidak gatal. "Sesungguhnya aku sudah lupa, Hana yang menyuruhku membawakan coklat itu untukmu." jawab Revan tersenyum menyeringai.

Ohhh lelaki ini benar-benar sangat manis. Pikir Dara. Walau ini Hana yang menyuruhnya tapi tetap saja perasaan Dara berbunga-bunga tiada henti.

"Dara, kita pulang ke rumah, ya?" ajak Revan kemudian.

Dara lalu mengangguk dengan pasti. Ya, setidaknya Dara kini mengerti bagaimana isi hati Revan sesungguhnya. Bagaimana perasaan Revan padanya. Dara tahu, melupakan masa lalu bukanlah hal yang mudah, apalagi masa lalu tersebut berhubungan dengan orang yang kita cintai. Dara hanya akan berusaha membantu Revan supaya bisa lepas dari bayang-bayang masalalu tersebut, dan mengukir cerita indah untuk masa depan mereka nantinya.

Saat pulang ke rumah, Revan membelokkan mobilnya ke sebuah arah yang diyakini Dara adalah arah ke pemakaman Lita. Untuk apa mas Revan membawaku kemari? Pikir Dara kala itu.

Revan yang melihat ekspresi Dara langsung menjelaskan kenapa mereka datang bekunjung ke makam Lita.

"Kamu tentu mau menemaniku ke sana bukan? Kita temui dia bersama." kata Revan sambil mengecup punggung tangan Dara. Dara hanya mengangguk meski hatinya sedikit tidak enak ketika harus kembali menginjakkan kaki di makam Lita.

Sebelumnya mereka pergi ke toko bunga yang tak jauh dari kompleks pemakaman tersebut, tokoh bunga yang sama dengan pedagang yang sama.

"Bunga mawar atau bunga lili pak?" tanya si penjaga toko tersebut seakan tahu apa yang akan di cari Revan.

"Lili putih." jawab Revan kemudian sambil melirik ke arah Dara.

Sang penjual bungapun menyiapkan pesanan Revan, lalu tak lama kembali dengan seikat lili putih pesanan Revan. Setelah membayar Revan bergegas pergi dengan Dara menuju makam Lita.

"Penjual bunga itu rasanya akrab dengan Mas Revan, dia tahu Mas Revan ingin memesan apa." ucap Dara sedikit heran.

"Dia langgananku ketika aku mengunjugi makam Lita sejak beberapa tahun yang lalu. Aku selalu memesan mawar merah untuk makam Lita. Dan sejak kamu di rawat di rumah sakit beberapa bulan yang lalu, aku mengganti bunganya dengan lili putih."

"Kenapa?"

"Karena mawar merah untuk dirimu." jawab Revan yang masih tak dimengerti Dara. Dara ingin bertanya lagi tapi mereka sudah sampai di depan makam Lita. Di sana sudah ada seikat mawar juga. "Mungkin Mike dari sini." ucap Revan sambil berjongkok dan menaruh lili putihnya di sebelah mawar tersebut.

"Hai Lita, kita bertemu lagi." Revan mulai berkata-kata. "Kali ini aku mengajak istriku Dara, wanita yang selalu kuceritakan denganmu saat aku ke sini." Dara mengernyit mendengar perkataan Revan.

"Dara sedang hamil, dan aku janji akan selalu menjaganya, aku tidak akan mengulangi kesalahan bodohku untuk kedua kalinya."

Revan mengambil napas panjang sambil memejamkan matanya lalu mulai berkata lagi. "Kamu pasti heran kenapa akhir-akhir ini aku memberimu lili putih. Maafkan aku Lita, karena kini aku sudah benar-benar berpaling hati untuk wanita di sebelahhku. Tidak akan ada mawar merah lagi untukmu, karena cintaku benar-benar sudah berakhir untukmu. Lili putih simbol dari

persahabatan, kuharaap kamu mau menjadi sahabat terbaik dihatiku."

Mendengar pernyataan Revan, Dara seketika memeluk Revan, entah kenapa Dara ingin menangis. Terharu bercampur aduk menjadi satu, ini sudah lebih dari cukup untuk membuktikan jika Revan benar-benar mencintainya, tak ada lagi wanita lain selain dirinya.

"Lita, aku juga minta Maaf." Kata Revan lagi. "Mungkin ini akan menjadi terakhir kalinya aku kemari. Aku harus melangkah maju tanpa bayang-bayangmu. Jadi maafkan aku." kata Revan lagi.

"Mas, kamu tidak perlu melakukan ini." Dara berujar cepat.

"Tidak Dara. Aku harus melakukannya. Aku tidak bisa selalu berputar pada pusaran masa lalu yang kubuat sendiri. Aku harus mengakhirinya saat ini juga." kata Revan dengan pasti.

Dara tidak bisa menjawab lagi perkataan Revan, karena apa yang dikatakan Revan ternyata benar. Mereka tidak bisa selalu hidup dalam bayang-bayang seorang Lita.

Setelah lama berbicara di makam Lita, akhirnya mereka memutuskan untuk pulang.

Revan menatap makam Lita untuk terakhir kalinya. *'Terimakasih Lita, terimakasih karena pernah hadir dalam hidupku, terimakasih karena pernah menjadi kekasih hatiku, mungkin hati dan cintaku sudah berpaling darimu, tapi aku tidak akan pernah melupakanmu, Terimakasih.'* kata Revan dalam hati sambil tersenyum.

Darapun demikian. Dara menatap makam Lita untuk terakhir kalinya. *'Aku mungkin tidak pernah mengenalmu Lita, tapi aku tahu kamu wanita yang baik, terimakasih karena sudah menjaga hati Mas Revan selama ini hingga dia bisa menjatuhkan pilihannya untukku. Aku janji akan selalu menjaga dan membahagiakannya selama sisa hidupku hingga nanti saat kita bertemu kembali di alam lain, aku akan mengembalikannya padamu. Terimakasih atas kesempatan yang kau berikan padaku ini Lita.'* kata Dara dalam hati sambil sedikit menitikan air matanya.

Dara dan Revan lalu kembali pulang dengan bergandengan tangan bersama. Mereka tahu jika hidup mereka yang sebenarnya baru dimulai, akan ada banyak masalah yang menanti untuk mereka.

Tapi jika saling percaya dan di hadapi bersama, maka masalah tersebut akan mudah untuk dilaluinya.

Epilog

Empat tahun kemudian.....

Dara dan Revan kini sedang sama-sama sibuk di dalam kamar mereka, bukan sibuk memadu kasih, melainkan sibuk dengan menata peralatan yang akan mereka bawa untuk bepergian selama seminggu lamanya.

Kerja sama dengan Drake Lambert membuahkan hasil yang sangat manis, bahkan Drake kini menganggap mereka sebagai teman sendiri, kini mereka akan bepergian ke Paris,

tempat asal Drake untuk menghadiri pesta pernikahan Drake.

Mike dan Hanapun di undang. Mereka bahkan menganggap bepergian ke luar negeri kali ini sudah seperti bulan madu kedua untuk mereka.

Revan menatap punggung istrinya yang sedang sibuk membereskan pakaian di dalam koper yang akan mereka bawa nantinya. Tersulut akan sesuatu saat melihat pundak Dara yang terekspos akhirnya Revan memilih menghentikan aktifitasnya dan mulai menggoda Dara.

Revan menciumi pundak Dara hingga Dara memejamkan matanya menikmati sentuhan dari lelaki yang sangat dicintanya tersebut.

"Sayang, bagaimana jika kita tambah seminggu lagi peerjalanan di Paris kita? Aku ingin bulan madu denganmu." kata Revan dengan parau.

"Apa kamu hanya memikirkan dirimu sendiri Mr. Revan? bagaimana dengan Felly?"

Ohh ya, Revan hampir saja lupa dengan putri kecil lucunya tersebut. Fellysia puteri Revano. Karena masih kecil Felly tidak ikut dalam

perjalanan mereka kali ini. Sebenarnya Dara sedikit khawatir tapi karena Revan yang memohon agar dia ikut maka Dara akhirnya ikut dan menitipkan Felly kepada orang tua Revan.

"Hei, dia sudah bersama ibu, kamu tidak perlu khawatir." kata Revan meyakinkan.

Dara membalikkan badanya dan mendorong dada Revan hingga sedikit menjauh. "Maaf, aku tetap tidak bisa meninggalkan Felly sendiri terlalu lama, Mas." kata Dara sambil tersenyum mengejek. Lalu ketika Dara akan meninggalkan Revan, Revan malah menarik Dara lebih dekat ke rahnya. "Apa yang akan kamu lakukan Mas?"

Kali ini Revan yang tersenyum menyeringai. "Aku akan menggigitmu hingga kamu meminta ampun padaku." jawab Revan yang di ikuti dengan serangannya pada bibir Dara. Melumatnya memagutnya hingga Dara terengah kehabisan napas dan dikuasai oleh gairah.

Sorenya, Mike dan Hana menjemput Dara dan Revan untuk pergi bersama. Revan sedikit bingung

ketika Mike membelokkan mobilnya bukan kearah bandara melainkan ke arah lain.

"Kita ke mana Mike? Sepertinya kamu salah tujuan." kata Revan yang tidak mengerti apa yang terjadi.

"Tenanglah Mas, kita tidak akan salah tujuan." Dara menenangkan Revan.

Lima belas menit berlalu tampaklah sebuah kompleks pemakaman yang sering di kunjungi Revan empat tahun yang lalu. Kompleks pemakaman di mana Lita dimakamkan.

"Kenapa kita kesini?" tanya Revan.

Mike yang mengemudi di sampingnya tersenyum. "Ini hari ulang tahun Lita Rev, setidaknya kita kasih dia ucapan selamat ulang tahun. Bukankah secara tidak langsung dia yang menyatukan kita seperti sekarang ini?"

Revan hanya mengangguk. "Sayang, bagaimana dengan kamu?" tanya Revan pada Dara yang duduk di kursi belakang dengan Hana.

"Aku sudah mengetahui rencana mereka." jawab Dara dengan tersenyum.

Setelah sampai, akhirnya mereka berempat duduk dipinggiran makam Lita.

"Sayang, aku bawa mereka semua kesini menemuimu." Kata Mike memulai pembicaraannya. "Kami bahagia di sini, aku percaya jika kamu juga bahagia di sana. Terimakasih sudah mempertemukanku dengan keluarga dan teman baru." ucap Mike lalu mengecup nisan Lita.

"Hai Lita." kali ini Hana mulai berbicara. "Seperti biasa, aku tidak akan pernah bosan untuk berterimakasih padamu. Terima kasih karena kamu sudah mempertemukan aku dengan kakak anehmu itu." ucap Hana dengan tersenyum yang diikuti oleh senyuman Dara Revan dan Mike. "Kami akan selalu mendoakanmu Lita."

Kini giliran Dara dan Revan yang memberikan kata-kata untuk Lita. Sudah empat tahun Revan tidak lagi ke makam Lita. Revan lalu menggenggam tangan Dara, menatap Dara. Dara menganggukkan kepalanya kepada Revan sambil tersenyum.

"Hai, lama tidak bertemu." Revan mulai berkata-kata. "Aku bahagia Lita, kuharap kamu juga bahagia di sana." kata Revan lagi. Dan hanya itu yang dapat dikatakan Revan. Tidak ada kata-kata lain yang bisa diucapkannya, bukan karena ada Dara atau yang lainnya, tapi memang tak ada yang perlu dikatakan lagi. Bagi Revan, Lita hanyalah buku yang sudah penuh dengan coretan indah warna-warni hingga hanya perlu ditutup dan disimpan rapat-rapat dalam tempat yang indah.

"Hanya itu yang ingin kamu katakan Mas?" tanya Dara sambil mengangkat sebelah alisnya.

"Aku harus berkata apa lagi? Semua sudah dikatakan Mike dan Hana, aku hanya berharap dia bahagia saat melihat kita bahagia di sini." jawab Revan.

"Baiklah, sepertinya sudah cukup. Kita bisa ketinggalan pesawat kalau terlalu lama di sini." kata Mike kemudian.

Mereka berempat lalu meninggalkan makam Lita, menuju ke mobil dengan berjalan beriringan.

"Apa kamu sudah merasa lega, Rev?" tanya Mike saat mereka baru masuk ke dalam mobil.

Revan tersenyum sambil mengangguk. "Kamu sendiri?" Revan bertanya balik.

"Aku lebih dari lega." jawab Mike sambil tersenyum lebar. "Kita memang kehilangan Lita, tapi secara tidak langsung Lita sudah mencarikan penggantinya untuk kita." Mike berucap sambil menghela napas panjang. "Oke, apa semua sudah siap?" Tanya Mike lagi.

Revan hanya mengangguk.

"Ladies?" Kali ini Mike bertanya sambil menengok ke belakang pada Hana dan Dara.

"Kami siap sejak tadi Mike, kamu dan Mas Revan saja yang terlalu banyak omong." kata Hana sedikit kesal karena Mike tak kunjung menjalakan mobilnya.

Revan dan hanya bisa tersenyum saat melihat tingkah Hana sedangkan Mike hanya tertawa lebar saat melihat istrinya yang sedikit kesal terhadapnya itu.

"Baiklah, baiklah sayang, aku tahu kamu ingin kita cepat-cepat sampai di paris supaya bisa berduaan sepuasnya bukan?" goda Mike.

"Mike! Cepat jalankan mobilmu atau nanti tidur di kamar lain." ancam Hana yang semakin membuat orang-orang di dalam mobil tersebut tertawa bersama.

Cinta yang berawal dari sebuah rasa sakit tak selalu berakhir dengan rasa sakit. Cinta yang berawal dari sebuah keterpaksaan, tak selalu berakhir dengan penyesalan. Cinta yang berawal dari sebuah dendam, tak selalu berakhir dengan menyedikhkan. Seperti kisah yang di alami Hana dan Mike atau Dara dan Revan. Cinta mereka bukan berawal dari proses yang indah, banyak air mata pada kisah mereka dalam mendapatkan arti sebuah cinta, hingga akhirnya tawa bahagialah yang mengiringi akhir dari cerita mereka.

Please stay with me Special Part

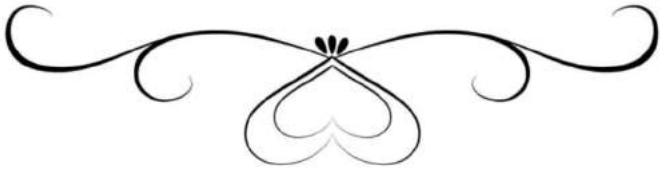

Part I

-Revan story-

Hari ini aku pindah rumah ke sebuah kota yang lebih besar dari pada kota tempat tinggalku kemarin. Ayah berkata jika ia akan mengurus pekerjaannya di kantor pusat dan akhirnya kami sekeluarga pun ikut pindah dengannya.

Rumah baru kami sangat besar, memiliki halaman yang sangat luas, serta kolam renang besar. Aku senang tinggal di sini, Apalagi saat aku tahu jika kami memiliki tetangga yang manis.

Ya, dia Andhara Carolina, biasa di panggil Dara. Wajahnya cantik, dan dia murah senyum. Aku sangat senang melihatnya. Dia berbaur cepat dengan kami, aku dan adikku, Hana. Dia bahkan kini sudah menjadi sahabat Hana.

Setiap hari setiap saat kami selalu bersama. Usiaku yang 3 tahun lebih tua dari mereka menuntutku untuk melindungi mereka dari anak-anak nakal yang mengganggu mereka. Hana dan Dara sudah seperti adikku sendiri.

Hari demi hari berlalu, tahun demi tahunpun berlalu. Dara kecil yang manis berubah menjadi gadis remaja yang cantik. Wajahnya cantik, sungguh sangat cantik. Hanya saja ia tak pernah mau mengakuinya. Kupikir mungkin ia banyak memiliki kekasih, Ya tentu saja, siapa yang tidak ingin berkenalan dan dekat dngan sosok Dara.

"Uuuppss, maaf." Katanya menunduk sambil menyisipkan anak rambutnya di atas telinganya.

Wajahnya memerah. Aku bingung apa yang terjadi dengannya. Akhir-akhir ini Dara berbeda. Ia tak pernah memandang tepat pada mataku saat sedang berbicara denganku. Ia lebih memilih menunduk dan bersembunyi di balik rambut tebalnya.

"Kamu tidak apa-apa?" Tanyaku sambil membantunya memunguti kertas-kertas HVS yang

berserahkan di lantai setelah dengan tak sengaja ia menubrukku tadi.

"Aku tidak apa-apa, Mas." suaranya terdengar merdu di telingaku.

"Hati-hati, kalau jatuh nanti terluka." ucapku sambil memberikan kertas-kertas HVSnya hasil pungutanku dari lantai.

"Iya, terimakasih Mas, sudah mengingatkan." Dia menerima kertas-kertas tersebut dan pergi begitu saja. Ada apa dengannya? Dia aneh.

Beberapa tahun kemudian...

Ini adalah hari pertama aku kerja di perusahaan ayah. Sungguh, sangat melelahkan. Aku bahkan sampai lupa menghubungi Lita kekasihku. Ya, aku memiliki kekasih. Namanya Thalita. Tidak banyak yang kuketahui tentangnya kecuali dia yang manja dan sedikit agresif. Berbeda dengan Dara.

Dara? Tunggu, kenapa aku membedakan Lita dengan Dara? Ahh ya, tentu saja. Aku memang sudah menganggap Dara seperti adikku sendiri.

Sama dengan Hana. Hanya saja dia selalu aneh saat bertemu atau berhadapan denganku. Wajahnya selalu memerah dan dia selalu menunduk. Aku tidak tahu apa yang terjadi dengannya, hanya saja kadang aku merasa gemas dengannya. Tapi kupikir dia sedikit menjauhiku.

Turun dari mobil, aku segera masuk ke dalam rumah dan langsung menuju ke arah dapur untuk menyapa Ibu. Ibu pasti di sana. Dan ya, ibu memang di sana bersama dengan Hana dan Dara yang wajahnya sudah penuh dengan tepung.

Mereka lucu...

"Kalian sedang apa?"

"Hei, Mas Revan sudah pulang? Kami belajar membuat kue kering Mas." jawab Hana penuh antusias. Ya, Ibuku memang sangat hobby memasak dan membuat kue.

Aku mengernyit, "Kue kering?"

"Iya, dan Dara selalu salah saat mencetaknya." kata Hana mengejek Dara dan langsung mendapat lemparan tepung dari Dara.

"Enak saja, rasakan ini." Dara berkali-kali melempar tepung begitupun dengan Hana.

Aku tertawa lepas melihat kelakuan mereka. Akupun menghampiri mereka, ingin melihat apa yang terjadi, saat aku di dekat mereka, kulihat ada berjejer kue kering yang baru keluar dari dalam oven. Bentuknya benar-benar aneh.

"Mas, lihat. Ini punyaku. Cantik bukan?" kata Hana sambil menunjuk kue berbentuk bebek yang sedikit lucu.

"Jelek." jawabku cepat. Dan itu membuat Hana merajuk sambil menghentak-hentakkan kakinya.

Aku mendekat ke arah Dara, dan bertanya pelan padanya. "Mana buatanmu?"

Dara yang berdiri di sebelahku masih menunduk, dan sedikit ragu untuk menunjuk karyanya. "itu." ucapnya pelan sambil menunjuk kue yang berbentuk hati, tapi sedikit jelek menurutku.

"Kenapa kamu membuatnya seperti itu?" tanyaku penasaran.

"Kamu tidak tahu ,Mas? Dara kan sedang jatuh cinta."

'Degggg' perasaan apa ini?

Aku bahkan menjatuhkan kue kering yang sedang ku pegang.

"Hana, kamu gila. Jangan percaya katanya, Mas." ucap Dara yang terlihat sedikit kesal.

"Kamu kan memang sedang jatuh cinta Dara, meski aku tidak tahu dengan siapa. Buku-buku pelajaranmu penuh dengan kata-kata puitis dan lain sebagainya, khas orang yang sedang kasmaran."

"Aku memang suka menulis puisi Hana, jadi jangan samakan itu dengan jatuh cinta."

"Tapi aku yakin kamu sedang jatuh cinta, puisi itu sangat sarat akan rasa cinta dan rasa rindumu pada seseorang."

"Itu perasaanmu saja." Dara masih saja menyangkal.

"Kenapa dengan jatuh cinta? Bukankah itu wajar? Kamu sudah besar." tanyaku sedikit penasaran. Ya, walau sudah besar, aku memang tak

pernah melihat Hana dan Dara dekat dengan lelaki. Jika Hana, aku mengerti, karena memang aku yang selalu protektif terhadapnya, tapi jika Dara, entahlah, aku juga tidak mengerti apa yang terjadi dengannya.

"Aku masih ingin belajar, dan aku tidak memikirkan hal-hal tersebut." jawab Dara pelan.

"Benarkah?"

Dan Dara hanya mengangguk.

"Menikahlah denganku."

Suaraku benar-benar terdengar lirih. Ya, tentu saja. Hidupku sudah benar-benar hancur sejak beberapa bukan yang lalu, ketika tiba-tiba Mike datang dan mengabarkan jika Lita, wanita yang kucintai ternyata sudah pergi meninggalkanku untuk selama-lamanya.

Duniaku menggelap, tak ada semangat hidup lagi. Semua karena aku, karena kebodohanku hingga membuat wanita yang kucintai pergi untuk selama-lamanya.

Satu bulan setelah Hana menikah, keadaan ibu memburuk. Entah apa yang ada dalam pikirannya hingga membuat keadaannya *drop*. Dokter bahkan berkata jika ibu kritis. Aku di tuntut untuk menjaga ibu sebaik-baiknya. Membuat keadaannya kembali normal seperti sedia kala. Dan karena itulah saat ini aku melamar Dara, sahabat Hana, tetangga kami.

Ibu sangat berharap jika aku menikah dengan Dara dan bahagia bersamanya. Entahlah, apa yang di pikirkan ibu, aku sendiri tidak tahu. Aku hanya bisa menuruti keiginannya. Semoga saja Dara menolak lamaranku. Namun nyatanya, dia menerimanya.

Astaga, apa yang akan terjadi selanjutnya? Kenapa aku melakukan apa yang tidak pernah terpikirkan dalam benakku? Kenapa aku melakukan apa yang tidak di katakan oleh kata hatiku? Apa Dara sadar dengan apa yang ia lakukan kini? Menerima lamaranku Itu sama saja menggalih kuburannya sendiri.

Aku keluar dari dalam kamar mandi. Setelah seharian memaksakan senyuman menawan,

akhirnya saat ini aku sudah terbebas. Aku bisa menjadi diriku sendiri yang selalu murung.

Hari ini adalaha hari pernikahanku. Tadi siang Dara sudah sah menjadi istriku. Istri yang sama sekali tak ku inginkan. Aku selalu bertanya dalam hati, kenapa Dara menerima lamaranku begitu saja? Kenapa dia tidak menolaknya? Kenapa dia melemparkan diri pada neraka yang sedang ku bangun ini? dan tadi malam saat berdansa dengan Hana aku baru mendapat jawabannya.

Itu karena dia mencintaiku...

Ahh, bagaimana bisa? Tidak, itu tidak mungkin. Bagaimana mungkin Dara mencintaiku sedangkan aku tak pernah menghiraukannya.

Aku melihat ke sekelilingku, kamar tidurku kini sudah berubah. Beberapa koper berisi baju-baju dan perlengkapan Dara sudah berada dalam ruangan ini. sedangkan Dara sendiri terlihat sibuk membuka gaun malamnya yang di gunakan untuk resepsi pernikahan kami tadi.

Dengan dingin aku berjalan menuju lemari pakaianku tanpa sedikitpun menghiraukannya. Mengambil piyama tidurku lalu mengenakannya.

"Emm, Mas. bagaimana dengan baju-bajuku.?" Dara mencoba melemparkan pertanyaan, mungkin dia ingin sedikit mencairkan suasana.

"Terserah kamu saja." jawabku dingin.

Ya tuhan, apa yang terjadi denganku? Aku tidak pernah bersikap seperti ini terhadap Dara. Tapi kenapa saat melihatnya saja hatiku terasa sakit. Aku tidak bisa, aku tidak bisa melakukan ini. Dara sudah seperti adikku sendiri, lalu bagaimana mungkin aku bisa menganggapnya menjadi istriku?

Ku lihat dia hanya menunduk, lalu tak lama bangkit, membuka sebuah kopernya, mengambil beberapa peralatan mandi lalu masuk ke dalam kamar mandi begitu saja. Entah kenapa aku merasa sakit saat melihatnya seperti itu. Tuhan, apa yang terjadi denganku?

Aku melemparkan diri ke atas ranjang, menatap langit-langit kamarku. Kenapa semuanya jadi seperti ini? Tak lama Dara kembali dengan

mengenakan piyama suteranya, dan tanpa ku duga dia mengambil sebuah bantal menaruhnya di ujung sofa panjangku, lalu kemudian meringkuk di sana.

Dia tidur di atas sofa, dan aku membiarkannya.

Berengsek!!!! Aku benar-benar belaki Berensek!!

Hari ini tepat lima bulan aku menikah dengan Dara. Hubungan kami masih jauh dari kata baik. Setiap hari, aku berangkat lebih pagi, dan setiap malam aku pulang larut hanya untuk menghindarinya. Namun nyatanya, Dara masih saja menyiapkan bekal untukku, dan menyambutku saat aku pulang. Sial!

Aku memandang kotak makan siang di hadapanku. Hanya ada nasi putih dan masakan rumahan, itu ayam rica, kesukaanku. Dara bahkan tahu apa makanan kesukaanku. Tapi aku tetap tak peduli dengannya. Kututup kembali makan siangku. Bukannya aku tidak nafsu makan, hanya saja mengingat Dara yang menyedihkan membuatku kasihan, aku tidak dapat merasakan

apa-apa lagi selain rasa sakit yang entah kenapa bersarang di dadaku saat aku mengingat Dara.

Kembali melanjutkan kerja dan mencoba melupakan Dara. Sepertinya aku sudah mulai kacau.

Malam ini aku memutuskan pulang jam dua dini hari. Ku harap dia sudah tidur. Siapa juga yang mau menunggu lelaki dingin dan brengsek sepertiku hingga jam dua dini hari?

Tapi nyatanya, dia tetap menungguku, Sial!

Dia menyiapkan air hangat untukku, membukakan sepatuku, dan menyiapkanku makan malam. Sial! kenapa dia menjadikan dirinya sebagai pelayan pribadiku?

Aku kembali dari kamar mandi dan sudah mendapati piyama bersihku di atas ranjang. Ada juga beberapa hidangan makan malam di meja kecil sebelah ranjangku. Sedangkan Dara, tidak tahu dimana dia berada.

Aneh, perasaanku saat ini entah kenapa terasa sangat aneh. Aku merasa jahat, merasa keterlaluan, dan perasaan ini bercampur aduk mnjadi satu. Apa aku memang sudah keterlaluan dengan Dara?

Aku memakai piyama yang di siapkan Dara, lalu memakan makan malam yang di siapkannya. Lama aku menunggu Dara, tapi dia belum juga kembali. Kemana dia? Akhhirnya aku bergegas keluar dari kamar. Mencarinya... Di dapur tidak ada, di manapun tidak ada. Kemana dia?

Aku mengerutkan kening saat melihat sebuah ruangan di sebelah kamarku. Ya, itu ruang kerjaku. Apa dia di sana? Ahhh tidak mungkin. Aku mencoba meembukanya. Dan perasaan miris seketika menghampiriku ketika aku melihat tubuh rapuh Dara meringkuk di sana, di sofa panjang ruang kerjaku.

Jadi selama ini dia tidur di sana?

Aku mendekat, menatapnya dengan tatapan tak terbaca. Dan mataku berkaca-kaca. Menangis? Apa aku akan menangis? Ayolah, untuk apa aku menangisinya? bukankah ia sendiri yang menjerumuskan dirinya dalam penderitaan ini?

Dara jelas tahu jika aku tak dapat mencintai wanita lain atau membahagiakan wanita lain selain Lita, namun nyatanya Dia masih saja menerima lamaranku.

Ku angkat tubuh rapuhnya, ku pindahkn dia ke ranjang di kamar kami. Ku selimuti. Dan ku kecup keningnya. Entah kenapa aku ingin melakukan ini untuknya. Bagaimanapun juga aku tahu jika aku sudah keterlaluan. Bersikap sangat dingin terhadapnya bahkan menghindarinya.

Aku memejamkan mataku, memijit pelipisku. Lita, aku harus bagaimana? Semuanya terasa sulit untukku. Aku tak mungkin selau menyakiti Dara seperti ini.

Bangun pagi aku sudah melihat bekalku di meja, di sana juga sudah ada kemeja, celana, sepatu, yang semuanya sudah bersih. Aku tahu Dara yang menyiapkannya. Kepalaku mulai berdenyut kembali. Sepertinya aku sedang di uji.

Bergegas mandi dan menyiapkan diri. Saat aku turun, aku sudah mendapati Dara sedang sibuk

memasak dengan ibuku. Sebelum menikah denganku, dia adalah seoraang wanita karir. Bekerja di ssebuah perusahaan periklanan dengan Hana, adikku. Tapi setelah menikah, dia menjadi wanita rumahan, wanita biasa-biasa saja demi mengabdi kepadaku. Tapi aku? Dengan brengseknya aku mengacuhkannya.

Aku duduk begitu saja di meja makan, tak mempedulikan tatapan aneh dari ayah, ibu, dan Dara. Ya tentu saja aneh, beberapa bulan terakhir aku memang tak pernah makan di rumah, karena aku memang menghindari Dara. Tapi pagi ini, aku memutuskan untuk sarapan bersama.

"Revan, kamu sarapan di rumah?" tanya ibu dengan raut wajah yang sedikit bahagia.

Aku mengangguk lemah. "Tidak ada rapat pagi, Bu." Alasanku saja.

"Dara, siapkan piring buat Revan juga sayang." kata Ibu pada Dara, dan tak lama Dara mendekat ke arahku, membawakan sebuah piring dan memberiku segelas susu. Tak ada suara di antara kami. Ya memang seperti inilah hubungan kami.

Dara bahkan menyiapkan roti untukku. Ya tuhan, sampai kapan ia akan menjadikan dirinya sebagai wanita yang menyedihkan seperti saat ini?

Satu tahun kemudian...

"Rev, kemarilah." Ibu berkata ketika melihatku melintasi ruang santai di sebelah kolam renang.

"Ada apa Bu?"

"Rev. kapan kamu memberi Ibu cucu?" Aku terkejut. Sungguh sangat terkejut.

Cucu? bagaimana mungkin aku memberinya cucu jika kami saja tidak pernah saling menyentuh.

"Ibu tadi arisan, dengan Dara, dan banyak teman-teman Ibu yang membawa cucu mereka. Saat ibu melihat ke arah Dara, wajahnya terlihat sedih."

"Itu bukan urusanku, Bu."

"Rev."

"Ibu, bukankah ibu sudah memiliki Aldo sebagai cucu Ibu? Aku bisa menikah dengan siapa saja wanita pilihan dari ibu, tapi jika memberikan cucu, aku minta maaf, aku tidak bisa."

"Rev, kamu tidak boleh egois seperti itu. Kasihan Dara, dia tersiksa."

"Jika dia tersiksa, kenapa dia tidak menyerah saja?"

"Apa maksudmu Rev?"

"Aku tidak akan menceraikannya, tapi aku bisa mengabulkan permintaan cerainya." kataku dingin lalu pergi meninggalkan ibu begitu saja. Pergi kemana? Tentu saja menemui Lita di makamnya.

Beberapa hari kemudian...

Aku melihat Dara sedang sibuk menyiapkan setelan untukku. Malam ini ada undangan ke sebuah acara pernikahan seorang rekan kerja, dan aku akan menghadirinya, sendiri.

Ya, sejak menikah, sekalipun aku tak pernah mengajak Dara pergi atau mengenalkannya pada rekan kerjaku. Aku lebih memilih pergi sendiri atau bersama dengan Manda, sahabat Lita. Entahlah, apa yang terjadi denganku hingga aku bisa sebenci ini dengan Dara.

"Apa Mas Revan nanti pulang malam?" tanyanya penuh kelembutan.

"Aku tidak pulang, jadi jangan menungguku." jawabku datar.

"Kenapa tidak pulang?"

"Aku banyak urusan." jawabku singkat lalu aku bergegas masuk ke dalam kamar mandi. Tanpa menghiraukan Dara yang matanya sudah berkaca-kaca.

Brengsek!!

Jam setengah tiga dini hari aku pulang...

Ya aku memang selalu pulang, tapi mungkin Dara tidak tahu jadi mungkin dia mengira aku

jarang pulang. Padahal selarut apapun aku pasti pulang, Aku hanya ingin menghindarinya.

Aku mendekat ke arah Dara. Memandangi tubuh rapuhnya yang semakin hari terlihat semakin kurus. Dia tersiksa, aku tahu itu. aku duduk berjongkok di sebelahnya, ku usap lembut wajah cantiknya. Ya, Dara sangatlah cantik, tapi cantik saja tak akan mampu mengetuk pintu Hatiku yang sudah terkunci rapat-rapat oleh sosok Lita.

Ku pandangi wajah cantik itu setiap incinya, hingga tanpa sadar jantungku memompa lebih cepat. Perasaan apa ini? Aku memejamkan mata, menghela napas panjang, lalu tanpa permisi aku mengecup singkat bibir Dara. Istriku...

Aku kembali berdiri dan meninggalkannya sendiri, sepertinya malam ini aku harus tidur di ruang kerjaku, ya, seperti inilah aku, ketika debaran itu datang, perasaan menggoda itu menggelitikku, maka Satu hal yang harus ku lakukan, aku harus menghindarinya, menghindari Dara.

Part II

-Kehidupan Baru-

Aku membuka mata, dan mendapati wanita yang ku cintai bergelung dengan manjanya di dalam pelukanku. Wajahnya seakan menggelitik dada telanjangku. Perutnya yang membuncit itu menempel sempurna pada sesuatu yang menegang di bawah sana. Ahh Sial! sejak kapan wanita ini begitu menggoda untukku?

"Kamu tidak bangun sayang?" sapaku dengan suara serak.

"Aku sudah bangun Mas, dan aku tidur kembali dalam pelukanmu karena aku ingin membangunkanmu."

Aku mengangkat sebelah alisku, lalu menatapnya. Ya, ternyata Dara memang sudah bangun. Dia bahkan sudah mengenakan pakaian

sehari-harinya yang semakin hari terlihat semakin seksi di mataku. Ahh sial! Aku menegang seutuhnya.

"Kenapa kau menatapku seperti itu?"

Aku tersenyum menggoda, "Tidak, aku hanya berpikir jika aku ingin melakukan oleh raga pagi denganmu."

Dara sontak bangun dari pembaringannya. "Kamu gila, Mas, ayo cepat bangun, ibu sudah menungu kita untuk sarapan."

Aku tertawa. "Baiklah sayang, apa jadwal kita hari ini?" Tanyaku yang sudah bangun dan memeluknya dari belakang, saat ini Dara sedang memilihkan pakaian yang akan ku kenakan.

"Kamu harus ke kantor, Mas, kamu sudah bolos selama seminggu terakhir."

"Ayolah Dara, aku bolos karenamu. Aku ingin menemani hari-harimu dan menjadi suami siaga."

Dara membalikkan tubuhnya hingga menghadapku seutuhnya. Tangan rapuhnya menangkup kedua pipiku. "Tapi kamu tetap harus

bekerja, Mas, jangan karena itu perusahaanmu sendiri lalu kamu se enaknya bolos dan lain sebagainya."

"Dara, ada ayah dan Mike yang membantu."

"Baiklah, jika kamu masih ingin membolos, lebih baik aku yang ke kantor menggantikanmu." ucapnya dengan sedikit kesal.

Aku membulatkan mataku sambil berkata "Tidak."

"Kenapa?"

"Kamu tidak di perbolehkan keluar kemanapun juga, apalagi ke kantor. Disana banyak lelaki hidung belang."

"Astaga, kalaupun memang yang Mas Revan bicarakan itu benar, mereka tentu tidak ingin menggodawanita sepertiku. Lihat, perutku yang sudah seperti bola basket ini." Aku melihat Dara sedikit merajuk sambil memanyunkan bibirnya, dan aku sudah tidak tahan lagi melihatnya sepeti itu.

Ku angkat wajahnya, dan kudaratkan bibirku tepat pada bibirnya. Melumatnya penuh gairah

hingga kami berakhir sama-sama terengah karena kehabisan napas.

"Dengar, jangan pernah menilai dirimu seperti itu, kamu tidak tahu betapa terlihat menakjubkannya dirimu saat ini di mataku, aku yakin seperti itu juga pandangan orang denganmu."

Dara memalingkan wajahnya, merona malu. Ya, ia kembali menjadi wanitaku yang pemalu..

"Sudahlah, cepat mandi dan berhenti merayuku." ucapnya masih dengan memerah.

"Baik Mom." Ucapku yang di ikuti kecupan bibirku di pipinya. Dara hanya ternganga melihat tingkahku yang manja layaknya sepasang kekasih yang baru memadu kasih.

Ya, ini sudah beberapa bulan sejak aku menjemput Dara dari rumahnya yang berada di luar kota. Hubungan kami benar-benar sangat dekat dan intim sekarang. Tak ada lagi rahasia di antara kami. Lita? Sungguh, aku tak pernah memimpikannya lagi, aku juga tak memikirkannya lagi. Semua perasaanku pada Lita seakan

terhapuskan begitu saja. Entahlah, mungkin ini memang sudah jalannya seperti itu.

Usia kandungan Dara sudah menginjak sembilan bulan. Tubuhnya semakin berisi dan ya Tuhan, rasanya aku tak ingin berhenti menyetuhnya. Sial!

Dia kembali menjadi istri yang melayani setiap keperluanku, kembali menjadi pelayan pribadiku. Dan aku menyukainya, oh, membayangkannya saja membuatku kembali tergoda. Akhirnya aku memanggilnya untukmasuk ke dalam kamar mandi ketika hasrat primitifku tidak bisa tertahan lagi.

"Sayang, kemarilah."

"Ada apa lagi, lagi Mas?"

Aku meihat tubuh Dara masuk ke dalam kamar mandi, dengan segera aku menuju pintu kamar mandi lalu ku kurung tubuh kami berdua di dalamnya.

"Hei, apa yang akan kamu lakukan?"

Aku melangkah mendekat ke arahnya, jemariku terulur mengusap pipi lembutnya, kemudian aku

menundukkan kepalaku untuk mencium bibir ranumnya. "Aku menginginkanmu."

"Mas."

"Tolong, jangan menolakku."

Dan setelah kalimatku tersebut, aku kembali mencumbu bibirnya, menikmati setiap rasanya, sedangkan jemariku sendiri sudah bergerak melepaskan pakaian yang kini sedang di kenakannya.

Kujatuhkan pakaian tersebut di lantai hingga membuat Dara kini sudah berdiri polos tanpa sehelai benangpun dengan bentuk tubuhnya yang begitu menakjubkan. Kuusap lembut perut besarnya, sesekali mendorongnya hingga menempel pada dinding kamar mandi.

"Kamu benar-benar akan melakukan hal ini?" tanyanya.

"Tentu saja." Jawabku dengan sedikit menyunggingkan senyuman.

"Mas." Aku kembali membungkam bibirnya saat dia akan membantahku. Ku loloskan pakaian dalam

yang masih menempel pada tubuhnya, lalu, tanpa banyak bicara lagi, ku angkat sebelah kakinya dan mulai menenggelamkan diri pada balutan lembut dari tubuh istriku ini.

Oh, Dara... kamu benar-benar membuatku gila....

Aku mengerang frustasi, karena hingga jam setengah tujuh malam, pekerjaan ini belum juga selesai. Sial! Jika tahu begini, mungkin aku akan membawa pekerjaanku ke rumah saja. Rapat dengan klien baru tadi benar-benar membosankan, di tambah lagi beberapa laporan dari bawahanku membuat kepalaku makin pusing.

Akhirnya aku memilih menutup map-map sialan ini dan pulang. Sepertinya melihat Dara di rumah membuatku kembali bersemangat, dan ya, mengingat itu saja aku sudah kembali tersenyum bahagia.

Segera keluar dari kantor, lalu masuk ke dalam mobil dan mulai menjalankan mobilku secepatnya hingga segera sampai di rumah. Saat sampai di

rumah, sedikit aneh ketika mendapati ibu yang menyambutku. Di mana Dara?

"Di mana Dara, Bu?"

Ibu meraih tas kerjaku. "Dia di atas, sesorean ini dia tidak turun, katanya tidak enak badan."

"Benarkah?" aku mengangkat sebelah alisku. Akhirnya aku memutuskan untuk segera naik ke atas menju ke arah kamar kami.

Masuk ke dalam kamar, aku mendapati Dara yang sudah meingkuk membelakangi pintu. Ku tutup pintu kamar kami lalu aku segera menuju ke arahnya.

"Sayang, apa yang terjadi?" tanyaku lembut.

Dara hanya menggelengkan kepalanya. Dahinya berkeringat, dan aku tidak tahu apa yang terjadi dengannya, yang ku tahu, dia sedang menahan rasa sakit.

"Apa yang terjadi? apa kita perlu ke rumah sakit?"

Lagi-lagi dia menggeleng.

"Dara, kamu terlihat kesakitan."

"Perutku mulas."

"Apa?!" Aku membulatkan kedua bola mataku seketika.

Segera ku singsingkan lengan kemejaku, lalu tanpa banyak bicara lagi ku angkat tubuhnya yang sudah sangat berat.

"Apa yang kamu lakukan, Mas?"

"Apa yang aku lakukan? Aku akan membawamu ke rumah sakit. Apa kamu tidak berpikir kalau mungkin saja kamu akan melahirkan?"

"Tapi jadwalnya masih minggu depan."

"Jadwal bisa maju mundur, Dara, astaga." Aku sedikit menggeram kesal. Akhirnya dengan terburu-buru, ku gendong tubuh Dara menuju ke garasi, di mana mobilku terparkir di sana. Ibu sempat panik saat melihatku menggendong Dara, tapi aku dan Dara sedikit menenangkannya, dan berkata jika semua akan baik-baik saja.

Ya, semua akan baik-baik saja.

Sampai di rumah sakit...

Dara benar-benar akan melahirkan, pembukaannya bahkan sudah hampir sempurna. Astaga, bagaimana mungkin dia tidak menyadari tanda-tanda jika ia akan melahirkan?

"Aku takut." rengeknya ketika dokter sudah menyiapkan berbagai macam alat di ruang persalinan.

Aku menatapnya, menggenggam tangannya erat-erat. "Asal kamu tahu, aku juga takut, tapi kumohon, kamu harus kuat, demi aku, demi bayi kita."

Dara hanya menganggukkan kepalanya. Matanya kemudian memejam, jemarinya menggenggam erat telapak tanganku ketika ia kembali merasakan kontraksi. Ah, aku tak dapat lagi berkata-kata, dia terlihat kesakitan, bahkan aku dapat merasakannya juga.

"Baik, Bu, Pak, kita mulai proses persalinannya, semangat Bu, bayinya sudah ingin melihat ibu dan ayahnya." Dokter mulai berkata.

Lalu aku merasakan jika setiap detiknya dari proses persalinan tersebut adalah suatu yang sangat bersejarah bagiku. Aku melihat dengan jelas, bagaimana ketika Dara berteriak kesakitan, peluhnya menetes karena kelelahan, air matanya yang menetes dengan sendirinya karena rasa sakit yang sedang ia dera. Oh, amdai saja aku dapat menggantikannya, maka akan ku gantikan rasa sakit tersebut.

Hingga tak lama, tangisan bayi yang menggema di ruangan tersebut membuatku dan Dara saling menatap dengan perasaan haru kami masing-masing.

"Perempuan Pak, dan sangat cantik."

Oh ya, tentu saja, dia akan secantik mamanya, seindah mamanya, sebaik mamanya, dan sesempurna mamanya, wanita yang begitu kucintai.

Dokter membawa bayi mungil itu dan meletakkannya pada dada Dara, bayi itu berhenti

menangis, bahkan dengan lucunya dia menggapai-gapai puting ibunya.

"Indah sekali." Tanpa sadar aku mengucapkan kalimat itu, kudekatkan bibirku pada wajah Dara, kemudian kukecup lembut keningnya.

"Terimakasih sudah membuat hidupku sempurna karena kehadiran kalian." bisikku penuh cinta. Yang bisa Dara lakukan hanya menangis, dia menangis haru, bercampur dengan rasa bahagia seperti yang kurasakan saat ini.

"Aku mau memberinya nama." ucap Dara serak.

"Ya, kamu yang lebih pantas menamainya setelah apa yang baru saja kamu lalui."

Dara tersenyum lembut. "Fellysia, aku mau namanya Fellysia."

Aku mengangguk. Nama yang sangat indah seindah orangnya. "Puteri Revano." lanjutku.

Dara melirik ke arahku. "Maksudnya?"

"Namanya, Fellysia Puteri Revano, ingat, dia puteriku, puteri yang membuatku jatuh cinta pada

pandangan pertama." Dara kembali tersenyum dan lagi-lagi ia menangis penuh haru.

Tuhan, jika semua ini akan berakhir, maka aku berharap jika kisah cintaku akan berakhir pada detik ini, detik di mana hanya ada tangis bahagia bersama dengan orang yang begitu ku cintai dan begitu mencintaiku. Namun jika semua ini masih berlanjut, kuharap, kisah kami berdua akan berlanjut dengan manis, tanpa ada lagi rasa sakit yang menyertainya. Aku rela melakukan apapun untuk mereka, untuk membahagiakan mereka berdua, kekasih hatiku, Andhara, dan malaikat kecilu, Fellysia.

The End

Tentang Hurt Love Series

Hurt Love Series, adalah serial yang terdiri dari dua judul cerita, saling terhubung satu judul cerita dengan yang satunya. Hingga di minta untuk para readers membaca kedua cerita tersebut.

Terdiri dari :

My Brown eyes

Kisah cinta yang menceritakan tentang pembalasan dendam seorang Mike Handerson terhadap Revano Putera, lelaki yang telah menghancurkan hidup adiknya. Namun ternyata, pembalasan dendam tersebut menuntunnya pada cinta.

Please stay with me

Kisah cinta yang menceritakan tentang seorang Revano Putera yang terbelenggu dengan bayang wanita masalalunya, sedangkan di sisi lain, hatinya mulai terketuk oleh kehadiran seorang istri yang begitu mencintainya.

Aku berharap kedua cerita di atas mampu menghibur para readers semua, dan aku sangat berterimakasih banyak karena kalian sudah menyempatkan diri untuk membaca dua cerita tersebut.

Tentang Penulis

Ibu rumah tangga biasa, kelahiran Lamongan tapi kini menetap di kota Samarinda bersama suami dan seorang puteri kecilnya.

Untuk menghubunginya bisa via :

Wattpad : Zennyarieffka

Line : Zennyarieffka

Instagram : Zennyarieffka

Facebook : Zenny Arieffka

Blog pribadi :
Www.Mamabelladramalovers.wordpress.com

Email : Zennystories@gmail.com